

**KOMPETENSI LITERASI DIGITAL KONTEN KREATOR *WEBLOG*  
BERDASARKAN *DIGCOMP 2.1 FRAMEWORK* (STUDI KASUS  
PADA *BLOGGER* ALUMNI ILMU PERPUSTAKAAN  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Ilmu Perpustakaan



Oleh:  
Rizki Agus Prayitno  
NIM. 15140038

**PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2020**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1497/Un.02/DA/PP.00.9/09/2020

Tugas Akhir dengan judul : Kompetensi Literasi Digital Konten Kreator Weblog berdasarkan DigComp 2.1 Framework (Studi Kasus pada Blogger Alumni Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIZKI AGUS PRAYITNO  
Nomor Induk Mahasiswa : 15140038  
Telah diujikan pada : Rabu, 26 Agustus 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Marwiyah, S.Ag., S.S., M.LIS.  
SIGNED

Valid ID: 5f62be40ddb61



Penguji I

Dr. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag., SS., M.Si  
SIGNED

Valid ID: 5f60fdd8dde56



Penguji II

Dra. Labibah, MLIS.  
SIGNED

Valid ID: 5f622a9a9e09a



Yogyakarta, 26 Agustus 2020  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 5f6cb2339a1e5

Marwiyah, S.Ag., S.S., M.LIS.  
Dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan  
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Sdr. Rizki Agus Prayitno

Kepada Yth.  
**Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta**

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengoreksi, dan melakukan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Rizki Agus Prayitno  
NIM : 15140038  
Prodi : Ilmu Perpustakaan  
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya  
Judul : Kompetensi Literasi Digital Konten Kreator *Weblog*  
berdasarkan *DigComp 2.1 Framework* (Studi Kasus pada *Blogger*  
Alumni Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

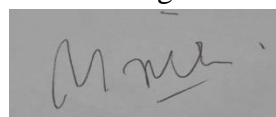
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu pada Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berdasarkan hal tersebut, saya berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera disetujui dan disidangkan dalam *munaqosyah*.

Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 29 Juli 2020

Pembimbing



Marwiyah, S.Ag., S.S., M.LIS.

NIP. 19690905 200003 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

nama : Rizki Agus Prayitno  
NIM : 15140038  
Program Studi : Ilmu Perpustakaan  
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Kompetensi Literasi Digital Konten Kreator *Weblog* berdasarkan *DigComp 2.1 Framework* (Studi Kasus pada *Blogger* Alumni Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)” ini adalah hasil karya peneliti sendiri, bukan karya jiplakan atau saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah menjadi rujukan dan apabila di lain waktu terbukti ada penyimpangan dalam penyusunan karya ini, maka tanggung jawab ada pada peneliti.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 27 Agustus 2020

Peneliti,



Rizki Agus Prayitno

NIM. 15140038

## MOTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(QS. Al-Baqarah, 2:286)

ADITYA KARYA MAHATVA YODHA!

Pejuang yang berkepribadian, berpengetahuan, dan terampil.

(Karang Taruna)

*“Everyone has it's own way and time to reach their dream.”*

Setiap orang memiliki cara dan masanya masing-masing  
dalam mencapai mimpinya.

(Rizki Agus P.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- ✓ *Kedua Orang Tua, Adik, Saudara, serta Keluarga Besar*
- ✓ *Teman-teman Program Studi Ilmu Perpustakaan yang telah menemani peneliti selama berada di bangku perkuliahan*
- ✓ *Kawan-kawan seperjuangan*
- ✓ *Almamater Program Studi Ilmu Perpustakaan  
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* rabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT dengan segala sifat kesempurnaannya, sehingga dengan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kompetensi Literasi Digital Konten Kreator *Weblog* berdasarkan *DigComp 2.1 Framework* (Studi Kasus pada *Blogger* Alumni Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)” ini. Tidak lupa, sholawat serta salam saya haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para Nabi, serta kepada para keluarga, sahabatnya, dan orang-orang yang mendakwahkan risalah-Nya serta berjihad di jalan-Nya hingga hari akhir kelak.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan pada Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar sarjana strata satu. Dalam pembuatan skripsi ini, peneliti mendapat banyak dukungan, motivasi, pengarahan, dan bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Muhammad Wildan, M.A selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A selaku Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Tafrihuddin, S.Ag., M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan arahan dan masukan agar peneliti menjadi lebih baik.
4. Marwiyah, S.Ag., S.S., M.LIS selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak membantu dan mengarahkan selama proses penyusunan skripsi.

5. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan Program Studi Ilmu Perpustakaan yang telah menjadi tempat bagi peneliti dalam meraih pendidikan.
6. Segenap dosen, staf Tata Usaha, dan karyawan Program Studi Ilmu Perpustakaan yang telah memberikan keterangan dan informasi yang peneliti perlukan selama kegiatan penelitian berlangsung.
7. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan segenap pustakawan yang ada yang telah banyak membantu dengan menyediakan referensi dan informasi kepada peneliti.
8. Bapak, Ibu, dan adik saya yang selalu menyemangati dan menyebut peneliti dalam setiap doa tanpa henti. Pengorbanan, kasih sayang, serta doa yang selalu tercurah membuat peneliti merasa dicintai. Terima kasih telah mewarnai hidup peneliti.
9. Keluarga ALUS Asosiasi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman dalam berorganisasi kepada peneliti. Salam berpikir kreatif dan berjiwa besar.
10. Teman-teman KKN 96 kelompok 143 (Deo, Adi, Wali, Arum, Rahma, Nurul, Lika, Imel, dan Alm. Shabrina) Dusun Guyangan Lor, Mertelu, Gedangsari, Gunung Kidul atas dukungan dan kekeluargaannya.
11. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2015.
12. Serta para pihak yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang turut membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peneliti menyadari akan adanya kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan, baik pembaca, maupun peneliti sendiri.  
*Aamiin ya Rabbal 'Alamin.*

Yogyakarta, 1 September 2020

Peneliti



## INTISARI

### **KOMPETENSI LITERASI DIGITAL KONTEN KREATOR *WEBLOG* BERDASARKAN *DIGCOMP 2.1 FRAMEWORK* (STUDI KASUS PADA *BLOGGER* ALUMNI ILMU PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA)**

Oleh:

**Rizki Agus Prayitno**

**15140038**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang kompetensi literasi digital konten kreator *weblog* alumni Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berdasarkan *European Commission's DigComp 2.1 Framework* (2017). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa ketiga informan yang diambil telah melakukan dan menguasai hampir seluruh kompetensi yang ada pada kelima bidang kompetensi dalam *DigComp 2.1* dengan cara mereka masing-masing dan benar sesuai teori. Dari analisis hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa informan 1 memiliki kekuatan dalam hal fotografi yang masuk pada bidang Penciptaan Konten Digital, informan 2 dalam hal tulisan yang masuk dalam Penciptaan Konten Digital, dan informan 3 dapat rata menguasai kompetensi-kompetensi yang ada walaupun konten yang dibuat belum sebanyak 2 informan lainnya. Namun, setiap informan juga masih memiliki kekurangan yang oleh karena itu peneliti memberikan saran kepada informan 1 untuk meningkatkan pada kompetensi kolaborasi melalui teknologi digital, informan 2 pada kompetensi pemrograman dan menyelesaikan masalah teknis, dan informan 3 pada kompetensi kolaborasi melalui teknologi digital dan mengembangkan konten digital. Dengan begitu, konten yang dibuat dan blog yang mereka kelola di kemudian hari dapat menjadi lebih baik, kreatif, informatif, menghibur, menginspirasi, dan lebih berkualitas lagi.

Kata kunci : literasi digital, konten kreator, blog, blogger, ilmu perpustakaan, UIN SUKA, DigComp

## ABSTRACT

### **DIGITAL LITERACY COMPETENCIES OF THE WEBLOG CONTENT CREATOR BASED ON DIGCOMP 2.1 FRAMEWORK (A CASE STUDY OF LIBRARY SCIENCE'S ALUMNI BLOGGERS OF STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA)**

By:

Rizki Agus Prayitno

15140038

This study aims to find out about the digital literacy competencies of the weblog content creator of library science's alumni of State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta based on European Commission's DigComp 2.1 Framework (2017). The research method used in this study is a qualitative method with a case study approach. Data collection methods used in this study were observation, interviews, and documentation. The technique of determining informants using purposive sampling. The data analysis technique used in this study was the data analysis model of Miles and Huberman, namely data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the three informants taken had carried out and mastered almost all competencies in the five competency areas in DigComp 2.1 in their own way and were correct according to theory. From the analysis of the research results, the researcher concluded that informant 1 has strength in terms of photography which is included in the field of Digital Content Creation, informant 2 in terms of writing that is included in Digital Content Creation, and informant 3 can generally master the existing competencies even though the content is made not as many as 2 other informants. However, each informant also still has shortcomings, therefore researchers provide advice to informant 1 to improve collaboration competence through digital technology, informant 2 on programming competence and solving technical problems, and informant 3 on collaboration competence through digital technology and developing digital content. That way, the content they create and the blogs they manage in the future can be better, creative, informative, entertaining, inspiring, and of higher quality.

Keywords : digital literacy, content creator, blog, blogger, library science, UIN SUKA, DigComp

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN .....	ii
NOTA DINAS .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
INTISARI.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	10
1.4 Fokus Penelitian.....	10
1.5 Sistematika Penulisan .....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	13

2.1 Tinjauan Pustaka .....	13
2.2 Landasan Teori.....	18
2.2.1 Pengertian Kompetensi .....	19
2.2.2 Pengertian Literasi.....	19
2.2.3 Literasi Digital.....	21
2.2.3.1 Pengertian Literasi Digital .....	21
2.2.3.2 Implementasi Literasi Digital .....	23
2.2.3.3 Komponen Literasi Digital .....	24
2.2.3.4 Kompetensi Utama Literasi Digital .....	26
2.2.4 Konsep <i>DigComp 2.1</i> tentang Literasi Digital .....	28
2.2.5 Media Baru .....	36
2.2.6 Pengertian Konten Kreator .....	38
2.2.7 Pengertian <i>Weblog, Blogging, dan Blogger</i> .....	39
2.2.8 Pengertian Alumni.....	40
2.3 Kerangka Berpikir.....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>43</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	43
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	44
3.3 Subjek dan Objek Penelitian .....	44
3.4 Sumber Data.....	45
3.5 Informan Penelitian.....	46
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.6.1 Observasi.....	47
3.6.2 Wawancara .....	48
3.6.3 Dokumentasi.....	49
3.7 Instrumen Penelitian .....	50
3.8 Uji Keabsahan Data .....	53
3.8.1 Uji <i>Credibility</i> (Validitas Internal).....	54
3.8.2 Uji <i>Transferability</i> (Validitas Eksternal) .....	57
3.8.3 Uji <i>Dependability</i> (Reliabilitas).....	58

3.8.4 Uji <i>Confirmability</i> (Objektivitas).....	58
3.9 Teknik Analisis Data.....	59
3.9.1 <i>Data Reduction</i> (Reduksi Data) .....	60
3.9.2 <i>Data Display</i> (Penyajian Data) .....	61
3.9.3 <i>Conclusion Drawing</i> (Penarikan Kesimpulan) .....	61
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 63
4.1 Gambaran Umum Blog/Weblog .....	63
4.1.1 Ardiankusuma.com .....	63
4.1.2 Nasirullahsitam.com.....	65
4.1.3 Literaksipedia.com.....	69
4.2 Pembahasan.....	72
4.2.1 <i>Information and Data Literacy</i> (Literasi Data dan Informasi).....	72
4.2.2 <i>Communication and Collaboration</i> (Komunikasi dan Kolaborasi)...	81
4.2.3 <i>Digital Content Creation</i> (Penciptaan Konten Digital) .....	101
4.2.4 <i>Safety</i> (Keamanan) .....	116
4.2.5 <i>Problem Solving</i> (Penyelesaian Masalah).....	129
4.2.6 Ringkasan Kompetensi Literasi Digital .....	144
 BAB V PENUTUP.....	 167
5.1 Kesimpulan .....	167
5.2 Saran .....	169
DAFTAR PUSTAKA .....	171
LAMPIRAN.....	175

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian.....	17
Tabel 2.2. Perbandingan Teori Kompetensi Literasi Digital .....	27
Tabel 2.3. Bidang Kompetensi, Kompetensi, dan Deskripsi .....	32
Tabel 3.1. Data Informan Penelitian.....	47
Tabel 3.2. <i>Checklist</i> Observasi dan Kisi-kisi Panduan Wawancara.....	52
Tabel 4.1. Ringkasan Kompetensi Literasi Digital pada Masing-masing Informan .....	144



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1. Skripsi dan Tesis Mengenai Literasi Digital .....	8
Gambar 2.1. <i>The DigComp 2.1 Framework</i> .....	31
Gambar 4.1. Halaman Beranda Ardiankusuma.com Versi PC dan Ponsel.....	63
Gambar 4.2. Biodata Penulis Ardiankusuma.com .....	65
Gambar 4.3. Halaman Beranda Nasirullahsitam.com Versi PC dan Ponsel....	65
Gambar 4.4. Biodata Penulis Nasirullahsitam.com .....	69
Gambar 4.5. Halaman Beranda Literaksipedia.com Versi PC dan Ponsel .....	69
Gambar 4.6. Tentang Literaksipedia.com .....	72
Gambar 4.7. <i>Screenshot</i> Twitter @ardiankusuma .....	84
Gambar 4.8. <i>Screenshot</i> Twitter dan Facebook Nasirullah Sitam .....	86
Gambar 4.9. <i>Screenshot</i> Facebook dan Instagram Hendi Prasetyo .....	87
Gambar 4.10. Kebijakan Privasi Literaksipedia .....	99
Gambar 4.11. Contoh Artikel Blog Ardiankusuma.com.....	102
Gambar 4.12. Halaman Beranda Saluran Youtube Ardian Kusuma.....	103
Gambar 4.13. Contoh Artikel Blog Nasirullahsitam.com.....	104
Gambar 4.14. Halaman Beranda Saluran Youtube Nasirullah Sitam .....	105
Gambar 4.15. Contoh Artikel Blog Literaksipedia.com .....	106
Gambar 4.16. Contoh Penulisan Keterangan di Bawah Gambar.....	113
Gambar 4.17 Keterangan Aktivasi TLS/SSL pada Blog Ardiankusuma.com.	118
Gambar 4.18 Keterangan Aktivasi TLS/SSL pada Blog Nasirullahsitam.com	119

Gambar 4.19 Keterangan Aktivasi TLS/SSL pada Blog Literaksipedia.com..	120
Gambar 4.20. Mengimla.com, Blog Kedua Nasirullah Sitam .....	125
Gambar 4.21. Tentang Mengimla .....	125





## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Panduan Wawancara.....	175
Lampiran 2. Transkrip dan Reduksi Data Wawancara 1 .....	181
Lampiran 3. Transkrip dan Reduksi Data Wawancara 2 .....	205
Lampiran 4. Transkrip dan Reduksi Data Wawancara 3 .....	269
Lampiran 5. Catatan Lapangan Penelitian .....	307
Lampiran 6. Surat Kesediaan Informan .....	310
Lampiran 7. Data Hasil Observasi .....	313
Lampiran 8. Surat Penetapan Pembimbing Skripsi.....	327
Lampiran 9. Surat Ijin Penelitian .....	328
Lampiran 10. Foto Dokumentasi Penelitian.....	329
Lampiran 11. <i>Curriculum Vitae</i> .....	330

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Abad ke-21 dikenal sebagai era revolusi industri 4.0 dan juga era informasi yang memungkinkan setiap orang dapat melakukan berbagai hal melalui internet (*cyber physical system, internet of things, internet of service*) dan mengakses informasi dengan mudah dan cepat. Hal ini disebabkan oleh bantuan teknologi informasi yang telah berkembang menjadi modern dan masih akan terus berkembang lagi seiring dengan kemajuan zaman. Dalam hal akses informasi, bentuk informasi telah ikut berkembang, yang mana dulu dikemas dalam bentuk tercetak seperti surat kabar, majalah dan buku, kini juga tersedia dalam bentuk digital yang mana hal ini justru mendominasi.

Arus penyebaran informasi dalam bentuk digital begitu pesat karena didukung oleh keberadaan internet yang memudahkan penggunaannya dapat mengakses informasi kapan saja dan di mana saja. Mudahnya akses dan penyebaran informasi ini menyebabkan informasi menjadi tak terbandung hingga muncul adanya fenomena ledakan informasi (*information explosion*). Jutaan informasi yang tersedia di internet tidak jarang membuat seseorang kebingungan dalam mengakses informasi yang dibutuhkannya. Hal ini juga akan semakin menjadi masalah jika masyarakat kurang pandai dalam menangani konten negatif dunia maya seperti berita bohong/hoaks, ujaran kebencian, provokasi, *cyberbullying*, hingga konten SARA/pornografi yang sering ditemui akhir ini.

Menurut Eshet-Alkalai (2004:93), individu diwajibkan untuk menguasai keanekaragaman teknis yang berkembang, kognitif, keterampilan sosiologis untuk melakukan tugas dan memecahkan masalah di lingkungan digital. Hal tersebut merujuk pada kemampuan literasi digital yang merupakan salah satu jenis dari literasi. Istilah literasi jenis ini mungkin masih terdengar asing karena keberadaannya tidak setenar literasi informasi atau literasi media, namun konsep literasi ini telah muncul sejak tahun 1990. Lebih tepatnya sejak terbit sebuah buku yang berjudul *Digital Literacy* pada tahun 1997 milik Paul Gilster dan akhirnya mulai populer sejak tahun 2005 (Davis dan Shaw dalam Sulisty-Basuki, 2013).

Kajian mengenai literasi digital telah banyak dilakukan oleh beberapa ahli di lingkup internasional seperti Amerika, Eropa, Australia, Asia, hingga Afrika. Sebagai contoh David Bawden, Gloria E. Jacobs, Sonia Livingstone, Guy Merchant, hingga Ezter Hargittai (Mathar, 2014:7). Perkembangan jumlah kajian mengenai bidang ini juga sudah cukup pesat dari tahun ke tahun, hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mathar (2014:6) yang menyebutkan bahwa terdapat sejumlah 843 artikel mengenai literasi digital yang telah diterbitkan dan sekitar 661 di antaranya sudah berbahasa Inggris. Penulisan artikel-artikel tersebut tidak hanya dilakukan oleh penulis tunggal, namun juga oleh kolaborasi dari beberapa penulis. Hal ini menunjukkan bahwa bidang literasi digital cukup menarik sehingga mampu mendorong para ahli untuk saling bekerja sama mengembangkan kajian bidang literasi ini.

Seorang tokoh penting yang memprakarsai literasi digital yakni Paul Gilster (1997:1-2), mendefinisikan bahwa literasi digital merupakan suatu kemampuan

untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Terdapat juga pengertian lain yang menjelaskan bahwa literasi digital merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Nasrullah, 2017:8). Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bukan hanya mencakup kemampuan membaca, namun dibutuhkan pula suatu proses berpikir kritis untuk melakukan evaluasi terhadap informasi yang ditemukan melalui media digital.

Untuk mengatasi permasalahan kompetensi literasi digital, di perserikatan Negara Uni Eropa, terdapat sebuah lembaga bernama *European Commission* yang telah mengembangkan model kerangka referensi konseptual tentang kompetensi literasi digital. Kerangka tersebut diberi nama sebagai *The Digital Competence Framework for Citizens* atau dapat disingkat sebagai *DigComp Framework*. Proyek pengembangan kerangka ini dikerjakan melalui *Joint Research Centre (JRC)* dan telah terbit sebanyak 3 kali yaitu pada tahun 2013 (*DigComp 1.0*), 2016 (*DigComp 2.0*), dan paling baru tahun 2017 (*DigComp 2.1*). Untuk implementasinya, kerangka ini telah digunakan di beberapa negara anggota Uni Eropa sebagai contoh Polandia, Inggris, Italia, dan Perancis untuk mendukung pembuatan kebijakan publik, syarat penerimaan dan pengembangan kompetensi pegawai, pelajar, dan tenaga pendidikan. Mulai dari pembaruan pada terbitan kedua hingga yang terbaru, *European Commission* mengungkapkan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki

kompetensi literasi digital jika telah menguasai 5 kompetensi inti yakni *information and data literacy* (literasi data dan informasi), *communication and collaboration* (komunikasi dan kolaborasi), *digital content creation* (penciptaan konten digital), *safety* (keamanan), dan *problem solving* (penyelesaian masalah).

Seiring berkembangnya teknologi, situs-situs penyedia informasi di internet juga ikut berkembang. Hal ini termasuk dalam situs jenis *weblog* atau sering disingkat sebagai *blog*. *Weblog* merupakan sebuah situs yang memuat tulisan tentang segala hal seperti artikel, pengalaman hidup, catatan harian, berita terkini, curahan hati, dan sebagainya. Blog selain untuk mem-*posting* tulisan juga kita dapat memasukkan gambar, foto, video, dan *link* (Priyatno, 2010:1). *Weblog* telah menjadi populer di kalangan masyarakat dunia semenjak diakuisisinya Blogger oleh Google. Pada awalnya, Blogger merupakan sebuah layanan publikasi web yang dibuat oleh Pyra Labs dan kemudian diakuisisi Google pada tahun 2003. Fenomena ini disusul dengan munculnya layanan *blogging* serupa yaitu WordPress pada tahun yang sama. Semenjak itu, blog menjadi semakin lebih populer karena orang-orang dapat menuliskan opininya secara bebas di *blog post* pribadinya dan dapat dibagikan secara bebas pula, sehingga dapat menjadi semacam media publikasi pribadi. Blog lebih bersifat dinamis daripada *website*. Dari blog, orang-orang juga dapat memperoleh pendapatan sehingga tren *blogging* terkadang dijadikan sebagai pekerjaan sekunder.

Di Indonesia, blog menjadi semakin populer karena didukung oleh jumlah masyarakat yang menggunakan internet semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini dapat diketahui berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet

Indonesia (APJII) yang menyatakan bahwa hingga tahun 2013 terdapat sejumlah 71,19 juta pengguna internet di Indonesia (APJII, 2015:2). Kemudian pada tahun 2014, berdasarkan data yang dirilis oleh APJII dan Pusat Kajian Komunikasi Universitas Indonesia tersebut menjelaskan bahwa jumlahnya meningkat hingga mencapai 88,1 juta orang yang sama halnya dengan 34,9 % dari total 252,5 juta penduduk Indonesia (APJII, 2015:20). Hal tersebut terus berlanjut hingga ke data terbaru yang dirilis dalam Laporan Hasil Survei Nasional Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia, APJII (2019) menjelaskan bahwa pada tahun 2018 terdapat 171,17 juta jiwa pengguna internet dari total populasi penduduk Indonesia yang berjumlah 264,16 juta orang, sehingga persentasenya naik menjadi 64,8 %. Pada laporan sebelumnya, APJII menyebutkan bahwa masyarakat menggunakan internet sebagian besar dilakukan untuk keperluan jejaring sosial (87,4%), *searching* (68,7%), *instant messaging* (59,9%), mencari berita terkini (59,7%), serta mengunduh dan mengunggah video (27,3%) (APJII, 2015:31). Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat saat ini lebih suka mencari informasi langsung melalui sebuah *search engine* secara *online* karena faktor kemudahan, waktu yang diperlukan singkat, dan informasi yang diberikan cenderung terbaru. Hasil pencarian melalui *search engine* akan memberikan hasil informasi terkait yang berada dalam sebuah blog dan *website*. Di sinilah, blog memiliki peran sebagai penyedia informasi digital yang *up-to-date*.

Sebagai contoh blog yang termasuk kategori aktif dan memiliki jumlah pengunjung lumayan banyak adalah *Nasirullahsitam.com* dan *Ardiankusuma.com*. *Nasirullahsitam.com* memiliki jumlah rata-rata pengunjung per hari (*daily visitors*)

sebanyak 1.903 orang dan rata-rata orang melihat ke halaman (*daily pageviews*) sebanyak 4.188 orang. *Ardiankusuma.com* memiliki jumlah rata-rata pengunjung per hari (*daily visitors*) sebanyak 166 orang dan rata-rata orang melihat halaman (*daily pageviews*) sebanyak 367 orang (Statshow, 2019). Kedua blog ini termasuk dalam kategori *travel weblog*. Sesuai dengan jenisnya, kedua blog ini merupakan blog yang menyajikan tentang perjalanan, wisata, kuliner, fotografi, dan gaya hidup.

Kemudian pada bulan September 2019 lalu, telah muncul sebuah blog baru yang bernama *Literaksipedia.com*. Blog ini memang belum sebesar dan setenar kedua blog sebelumnya, namun blog ini memiliki beberapa kesamaan yang mana dikelola oleh seseorang berlatar belakang Ilmu Perpustakaan dan sudah berlangganan *hosting provider* untuk blog-nya. Sementara itu, perbedaannya terletak di mana blog ini dibuat dalam rangka berbagi ilmu pengetahuan. Blog ini mengusung *tagline* sebagai “mitra berbagi informasi” sehingga topik pembahasan yang diangkat mengutamakan tentang perpustakaan, pengetahuan umum, teknologi informasi, pendidikan, *event*, baru kemudian perjalanan, wisata, dan kuliner.

Literasi digital merupakan sebuah kompetensi penting yang perlu dikuasai oleh masyarakat dalam budaya digital yang terus meningkat terlebih untuk pembuat konten aktif di dunia maya seperti *weblogger*. Literasi digital mempersiapkan masyarakat untuk memahami dan berkembang secara sosial, intelektual, dan ekonomi, sehingga tidak dapat mengabaikan praktik-praktik sosial dan budaya digital yang memungkinkan seseorang untuk melakukan beberapa interaksi dengan teknologi digital dan media (Futurelab dalam Cakmak, et al, 2013:66). Kemampuan

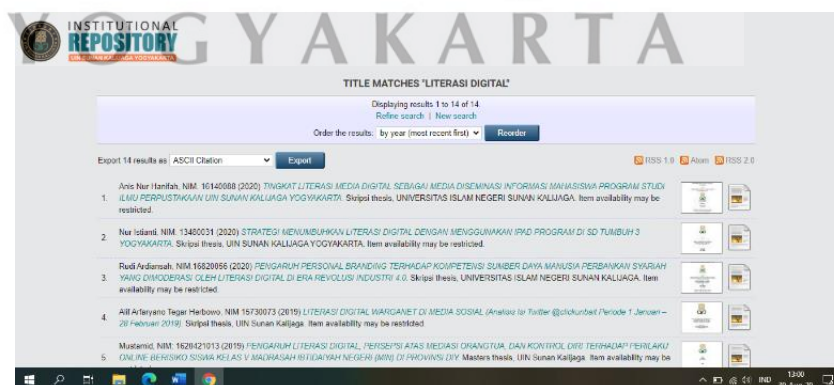
literasi digital tentunya diperlukan oleh para konten kreator *weblog* yang pekerjaannya bersinggungan langsung dengan dunia informasi dan teknologi digital. Selain itu, cara seorang *blogger* dalam mengakses informasi yang relevan dan kualitas informasi yang dihasilkan oleh seorang *blogger* juga pasti dipengaruhi oleh kemampuan literasi yang dimiliki oleh *blogger* tersebut.

Menurut David Bawden (2001), literasi digital berakar dari literasi informasi dan literasi komputer. Untuk kompetensi tentang literasi informasi, sudah menjadi hal yang selayaknya dikuasai dengan baik oleh seorang *weblogger* yang pekerjaannya bergerak dalam bidang tulis-menulis dan membuat konten. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, ketiga pemilik blog tersebut merupakan alumni Program Studi Ilmu Perpustakaan yang telah mempelajari ilmu dalam bidang dokumentasi, informasi, dan komunikasi. Melihat data di lapangan, Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya juga merupakan salah satu program studi unggulan yang ada di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hal ini terbukti dengan perolehan akreditasi A dengan nilai 373 pada kegiatan akreditasi oleh BAN-PT dengan surat nomor: 3438/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2018. Program studi tersebut juga telah melahirkan alumni yang kompeten dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi yang telah bekerja baik sebagai praktisi, akademisi, dan lainnya, dan baik di lingkungan pemerintah, swasta, dan lainnya. Dari sisi profesi, ketiga pemilik blog tersebut saat ini juga merupakan seorang pustakawan di Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan (FK-KMK) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Akademi Akuntansi YKPN Yogyakarta, dan Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo



(STIPRAM) Yogyakarta. Hal ini dapat menjadi nilai plus untuk seorang konten kreator *weblog*.

Melihat fakta-fakta dan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang tingkat kompetensi literasi digital konten kreator *weblog* berdasarkan *DigComp 2.1 Framework* (2017) dengan mengambil ketiga blogger yang telah disebutkan di atas sebagai informan. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran dari para pengelola *weblog* mengenai kompetensi yang dikuasainya sehingga dapat menjadi motivasi dan ilmu baru. Sebagaimana yang telah dijelaskan, penelitian ini juga dilakukan karena melihat penelitian mengenai bidang literasi digital belum banyak dilakukan di Indonesia. Penelitian terdahulu yang ditemukan lebih banyak mengkaji mengenai literasi informasi, literasi media, serta literasi ICT pada suatu kelompok masyarakat di beberapa daerah yang ada di Indonesia (A'yuni, 2015:3). Selain itu, penelitian mengenai literasi digital di Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta juga belum banyak dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan pencarian di *Institutional Repository* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menunjukkan hasil sebagai berikut:



Gambar 1.1 Skripsi dan Tesis Mengenai Literasi Digital

Sumber: <http://digilib.uin-suka.ac.id>

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa sejauh ini baru ada 14 buah penelitian dari jenis skripsi dan tesis mengenai literasi digital di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan di antaranya baru terdapat 1 buah penelitian skripsi dari mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan mengenai literasi digital yaitu milik Anis Nur Hanifah (2020) (NIM: 16140088). Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji bidang ini dengan melakukan penelitian lebih mendalam dan mengangkat judul “Kompetensi Literasi Digital Konten Kreator *Weblog* berdasarkan *DigComp 2.1 Framework* (Studi Kasus pada *Blogger* Alumni Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan sebuah rumusan masalah yakni “Bagaimanakah kompetensi literasi digital pada ketiga konten kreator *weblog* alumni Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berdasarkan *European Commission’s DigComp 2.1 Framework* (2017)?”

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan rumusan tentang hal yang akan dicapai oleh kegiatan penelitian (Dhofir, 2000:21). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tentang kompetensi literasi digital pada ketiga konten kreator *weblog* alumni Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berdasarkan *European Commission’s DigComp 2.1 Framework* (2017).

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama sebagai literatur tambahan yang mengkaji pada bidang literasi digital yang merupakan bagian dari bidang ilmu perpustakaan, dokumentasi, dan informasi.

#### 2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk:

a. Memberikan masukan kepada ketiga konten kreator *weblog* mengenai kompetensi literasi digital;

b. Sebagai sarana untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan mendorong peningkatan kompetensi literasi digital pada ketiga *blogger*;

c. Memberikan gambaran mengenai kompetensi literasi digital yang dikuasai oleh seorang *blogger* sehingga dapat menjadi ilmu baru bagi pembaca.

### 1.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah yang akan diteliti karena terlalu luasnya masalah sehingga peneliti perlu membatasi masalah yang ada. Fokus penelitian yang diambil dalam penelitian ini yaitu kompetensi literasi digital pada ketiga konten kreator *weblog* alumni Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta berdasarkan *The Digital Competence Framework for Citizens (DigComp) 2.1* milik *European Commission's Joint Research Centre (JRC)* (2017).

Adapun, subyek penelitian akan berfokus pada ketiga pengelola *weblog* masing-masing.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bab I pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, fokus penelitian, serta sistematika penulisan.
- Bab II tinjauan pustaka dan landasan teori. Tinjauan pustaka berisi uraian mengenai penelitian dengan tema sejenis yang pernah dilakukan. Kemudian landasan teori memaparkan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dan terakhir, akan ditutup dengan kerangka berpikir yang menggambarkan bagaimana jalannya penelitian.
- Bab III metode penelitian. Dalam bab ini diuraikan metode yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, uji keabsahan data, serta teknik analisis data.
- Bab IV pembahasan. Pada bab ini akan dipaparkan tentang gambaran umum *weblog* yang dikelola oleh blogger alumni Ilmu Perpustakaan UIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta dan pembahasan hasil penelitian secara deskriptif naratif mengenai kompetensi literasi digital konten kreator *weblog* alumni Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Bab V penutup, berupa kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan disertai saran-saran.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Pada akhirnya, penelitian ini sampai di kesimpulan yang mana berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dipaparkan secara rinci dalam pembahasan, maka peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi literasi digital ketiga konten kreator *weblog* alumni Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berdasarkan *European Commission's DigComp 2.1 Framework* (2017) adalah sebagai berikut:

- 1) Pada bidang *information and data literacy* (literasi data dan informasi), informan 1, informan 2, dan informan 3 sudah melakukan dan menguasai ketiga kompetensi yang ada pada bidang kompetensi ini dengan cara mereka masing-masing dan dengan benar.
- 2) Pada bidang *communication and collaboration* (komunikasi dan kolaborasi), Ardian sudah melakukan dan menguasai keenam kompetensi yang ada. Namun, ia masih perlu meningkatkan pada kompetensi berkolaborasi melalui teknologi digital. Pada informan 2, Sitam juga sudah melakukan dan menguasai keenam kompetensi yang ada. Dan pada informan 3, Hendi sudah melakukan dan menguasai 5 dari 6 kompetensi yang ada. Hal tersebut dikarenakan pada kolaborasi melalui teknologi digital, selama ini belum ada kolaborasi yang ia lakukan. Ia juga belum me-

ngikuti komunitas blogger apapun. Sehingga, ia masih perlu peningkatan dalam kompetensi ini.

- 3) Pada bidang *digital content creation* (penciptaan konten digital), Ardian sudah melakukan dan menguasai keempat kompetensi yang ada. Pada informan 2, Sitam baru sampai pada menguasai 3 dari 4 kompetensi yang ada. Hal tersebut dikarenakan pada pemrograman, untuk hal-hal sederhana ia sudah menguasainya akan namun jika hal-hal yang lebih rumit maka ia akan meminta bantuan pada orang lain. Yang terakhir pada informan 3, dalam kompetensi mengembangkan konten digital, belum ada banyak konten yang sudah ia buat seperti pada 2 informan sebelumnya karena Hendi belum lama terjun di dunia *blogging*. Namun, peneliti dapat menyimpulkan bahwa secara keseluruhan ia sudah melakukan dan menguasai keempat kompetensi yang ada.
- 4) Pada bidang *safety* (keamanan), ketiga informan sudah melakukan dan menguasai keempat kompetensi yang ada pada bidang kompetensi ini dengan cara mereka masing-masing.
- 5) Pada bidang *problem solving* (penyelesaian masalah), Ardian sudah melakukan dan menguasai keempat kompetensi yang ada. Pada informan 2 dalam memecahkan masalah teknis, Sitam lebih cenderung meminta bantuan kepada orang lain/teknisi jika itu terkait *hardware*. Untuk *software*, selama ini ia belum pernah mengalami masalah yang berarti karena ia selalu berusaha untuk menggunakan *software* legal/resmi. Sehingga, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ia baru sampai pada menguasai 3 dari 4 kompetensi

yang ada. Yang terakhir pada informan 3, Hendi sudah melakukan dan menguasai keempat kompetensi yang ada.

Berdasarkan pemaparan kesimpulan di atas, peneliti dapat membuat kesimpulan akhir bahwa ketiga informan memang sudah melakukan dan menguasai hampir seluruh kompetensi literasi digital yang ada dalam *European Commission's DigComp 2.1 Framework* (2017). Ketiga informan tersebut dapat menjadi representasi terhadap alumni lain baik yang menjadi blogger, konten kreator, ataupun yang hanya sebagai pengguna media digital aktif bahwa mereka juga sudah mampu untuk menguasai kompetensi literasi digital. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa alumni Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sudah mampu untuk menjadi generasi *digital native* yang baik dengan mampu memanfaatkan berbagai macam perangkat, teknologi, maupun media digital dengan baik dan bertanggung jawab.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki saran dan masukan untuk pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi ketiga blogger yang menjadi informan, hendaknya dapat menguasai seluruh kompetensi literasi digital yang ada. Hal tersebut yakni dengan meningkatkan khususnya pada informan 1 mengenai bidang *communication and collaboration*; informan 2 pada *digital content creation* dan *problem solving*; dan informan 3 yaitu pada *communication and collaboration* dan *digital content creation*. Dengan



begitu, maka konten yang dihasilkan di kemudian dapat menjadi lebih baik, kreatif, informatif, menghibur, menginspirasi, dan berkualitas.

2. Bagi alumni lain dan mahasiswa Ilmu Perpustakaan yang masih aktif kuliah sebagai kelompok masyarakat yang selalu mengusung semboyan “literasi” dan juga sebagai *digital native*, sebaiknya juga terus meningkatkan dan menerapkan kompetensi literasi digital yang baik. Selain untuk diri sendiri, hal tersebut juga supaya dapat menjadi contoh bagi orang lain di sekitarnya.
3. Dapat diadakan gerakan-gerakan atau kegiatan baru di lingkungan Program Studi Ilmu Perpustakaan mengenai literasi digital baik dari pengelola Program Studi maupun dari organisasi kemahasiswaan yang ada.
4. Dapat dilakukan penelitian lain mengenai kompetensi literasi digital dengan menggunakan kerangka teori yang berbeda sebagai contoh 10 Tahapan Literasi Digital dari Jaringan Pegiat Literasi Digital (JAPELIDI) Indonesia (2018) yang lebih sederhana.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2013 (Ed. revisi). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. 2015. *Profil Pengguna Internet Indonesia Tahun 2014*. Jakarta: APJII.
- \_\_\_\_\_. 2019. *Laporan Survei Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia Tahun 2018*. Tidak diterbitkan.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Carretero, S., Vuorikari, R., dan Punie, Y. (2017). *DigComp 2.1: The Digital Competence Framework for Citizens with eight proficiency levels and examples of use*. Luxembourg: Publication Office of the European Union. EUR 28558 EN, doi:10.2760/38842
- Department of e-Learning, Minister of Education of Portuguese. 2015. *21st Century Competencies for Our Age: The Digital Age: The Fundamental Building Blocks of Digital Literacy From Enhancement to Transformation (Draft Version)*.
- Dhofir, Syarqowi. 2000. *Pengantar Metodologi Riset dengan Spektrum Islami*. Prenduan: Iman Bela.
- Elzha, Elizabet dan Lusiana Trisnasari. 2017. *Easy Blogging: Jago Nge-blog dari Pemula hingga Populer*. Yogyakarta: Cemerlang Publishing.
- Ferrari, Anusca. (2013). *DIGCOMP: A Framework for Developing and Understanding Digital Competence in Europe*. Luxembourg: Publication Office of the European Union.
- Flew, Terry. 2005. *New Media: An Introduction* (Edisi kedua). Oxford University Press.
- Gilster, Paul. 1997. *Digital Literacy*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Kunia, Novi, dkk. 2018. *Yuk, Tanggap dan Bijak Berbagi Informasi Bencana Alam melalui Aplikasi Chat*. Yogyakarta: Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada.
- Moehertonono. 2009. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Nasrullah, Rullie, dkk. 2017. *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Cara Mudah Blogging Gratis di Multiply, WordPress, Blogger, Livejournal, dan Blosome*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rahmitasari, Diyah Ayu. 2017. *Manajemen Media di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Riyanto. 2012. *Serba Gratis: E-mail, Messenger, Blogging, Domain, Hosting, CMS for Blog & E-Commerce*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sudarmanto. 2009. *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM: Teori, Dimensi Pengukuran dan Implementasi dalam Organisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2018a. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2018b. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tamburaka, Apriadi. 2013. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- UNESCO. 2018. *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2*. Montreal: UNESCO Institute for Statistics.
- Vuorikari, R., Punie, Y., Carretero Gomez S., Van den Brande, G. (2016). *DigComp 2.0: The Digital Competence Framework for Citizens. Update Phase 1: The Conceptual Reference Model*. Luxembourg: Publication Office of the European Union. EUR 27948 EN. doi:10.2791/11517
- SKRIPSI**
- A'yuni, Qory Qurratun. 2015. *Literasi Digital Remaja di Kota Surabaya: Studi Deskriptif tentang Tingkat Kompetensi Literasi Digital pada Remaja SMP, SMA dan Mahasiswa di Kota Surabaya*. Surabaya: Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya.
- Amalia, Rezha Rosita. 2016. *Urgensi Literasi Digital untuk Pelajar SMA: Penelitian Survei Tingkat Literasi Digital Pelajar Sekolah Menengah Atas Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Hammada, Imada Muhammad. 2019. *Kompetensi Literasi Digital Konten Kreator Youtube (Studi Deskriptif Kualitatif Ilmu Komunikasi Angkatan 2015 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Mardiyah, Dewi Rahayu. 2016. *Rancang Bangun Aplikasi Tracer Study Berbasis Web Pada SMK Kesehatan Surabaya*. Surabaya: Program Studi Sistem Informasi Fakultas Teknologi dan Informatika Institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya.

#### JURNAL

A'yuni, Qory Qurratun. 2015. "Literasi Digital Remaja di Kota Surabaya: Studi Deskriptif tentang Tingkat Kompetensi Literasi Digital pada Remaja SMP, SMA dan Mahasiswa di Kota Surabaya", dalam *Jurnal Universitas Airlangga*. Vol. 4, No. 2.

Bawden, David. 2001. "Information and Digital Literacies: A Review of Concepts", dalam *Journal of Documentation*, 57 (2), 218-259. [Online]

Çakmak, Tolga, et al. 2013. "Evaluation of the Open Course Ware Initiatives within the Scope of Digital Literacy Skills: Turkish Open Course Ware Consortium Case", dalam *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Vol. 83, hal 65-70. [Online]

Eshet-Alkalai, Yoram. 2004. "Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital Era", dalam *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, Vol. 13 (1), pp. 93-106. [Online]

Gustam, Rizky Ramanda. 2015. "Karakteristik Media Sosial dalam Membentuk Budaya Populer Korean Pop di Kalangan Komunitas Samarinda dan Balikpapan", dalam *e-Journal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman*, Vol. 3 (2), hlm. 224-242.

Havana, Farras Alda dan Krismayani, Ika. 2016. "Analisis Kemampuan Literasi Digital Penulis Artikel di Website PT. Nyunyu Digital Media Jakarta" dalam *Jurnal Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro Semarang*. Vol. 5 No. 3.

Mathar, Taufiq. 2014. "Authors Collaboration in Digital Literacy from 1997 to 2013: a Bibliometric Study" dalam *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah al-Hikmah*. Vol. 2 No. 2, hlm. 158-169.

#### INTERNET

Almanfaluthi, Reza. 2009. "Alumni atau Alumnus?", dalam Blog Riza Almanfaluthi <https://rizaalmanfaluthi.com/2009/10/08/alumni-atau-alumnus/> diakses pada Senin, 16 Desember 2019 pukul 16:00 WIB.

- American Library Association (ALA). tt. "Digital Literacy Definition", dalam ALA's Literacy Clearinghouse <https://literacy.ala.org/digital-literacy> diakses pada Rabu, 24 Oktober 2019 pukul 12:00 WIB.
- Annisa, Tsalis. 2019. Ini 4 cara menjadi content Creator Handal di Startup", dalam <https://www.ekrut.com/media/cara-menjadi-content-creator> diakses pada Rabu, 4 Desember 2019 pukul 20:00 WIB.
- Billionairecoach. 2018. "Pengertian Content Creator", dalam <https://www.billionairecoach.co.id/bisnis-online/pengertian-content-creator> diakses pada Rabu, 4 Desember 2019 pukul 20:00 WIB.
- Deakin University. tt. "Deakin University's Graduate Learning Outcomes 3 (DU GLO 3): Digital Literacy", dalam <https://www.deakin.edu.au/about-deakin/teaching-and-learning/deakin-graduate-learning-outcomes> diakses pada Rabu, 24 Oktober 2019 pukul 11.00 WIB.
- International Federation of Library Association and Institutions (IFLA). 2017. "IFLA Statement on Digital Literacy", dalam <https://www.ifla.org/publications/node/11586> diakses pada Rabu, 24 Oktober 2019 pukul 12:30 WIB.
- Kemenkominfo RI. 2013. "Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang", dalam [https://kominformo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominformo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita\\_satker](https://kominformo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominformo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker) diakses pada Jum'at, 12 Juli 2019 pukul 17:24 WIB.
- Maddern, Sophie. 2013. "Types of Digital Literacy" [online], tersedia di <https://prezi.com/ta5epp1pfewk/types-of-digital-literacy/> diakses pada Kamis, 25 Oktober 2019 pukul 14:00 WIB.
- Pendit, Putu Laxman. 2012. "Memahami Literasi, Informasi, dan Media" [online], tersedia di <https://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&id=253476&src=a> diakses pada Jumat, 1 Desember 2017 pukul 12:00 WIB.
- Slee, Helen. 2017. "Components of Essential Digital Literacy" [online], tersedia di <https://prezi.com/5g8rbvywsanx/components-of-essential-digitalliteracy/> diakses pada Kamis, 25 Oktober 2019 pukul 15:00 WIB.
- Statshow. 2019. "Nasirullah Sitam", dalam <https://www.statshow.com/www/nasirullahsitam.com> diakses pada Senin, 2 Desember 2019 pukul 08:20 WIB.
- Statshow. 2019. "Ardian Kusuma | Blogger Jogja", dalam <https://www.statshow.com/www/ardiankusuma.com> diakses pada Senin, 2 Desember 2019 pukul 08:20 WIB.
- Sulistyo-Basuki. 2013. "Literasi Informasi dan Literasi Digital", dalam <https://sulistyobasuki.wordpress.com/2013/03/25/literasi-infromasi-dan-literasi-digital/> diakses pada Kamis, 14 Desember 2017 pukul 11:00 WIB.

## Lampiran 1. Panduan Wawancara

### Kriteria informan:

1. Konten kreator *weblog* alumni Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Berdomisili di Yogyakarta atau sekitarnya yang memungkinkan untuk bertemu langsung.
3. Mengelola *weblog* yang sudah memakai *hosting provider* berbayar atau *Top Level Domain* (TLD) dengan domain “.com” atau “.net”.
4. Aktif membuat konten di *blog post* minimal 2 minggu sekali.

### Pertanyaan:

#### **Pengelolaan media:**

1. Sejak kapan Anda mengenal *Weblog/Blog*?
2. Dapatkah Anda jelaskan gambaran umum dari blog Anda secara singkat?
3. Dapatkah Anda ceritakan secara singkat tentang awal berdirinya blog Anda? Sejak kapan aktif *blogging*?
4. Apakah visi dan misi blog Anda? Tujuan Anda dengan *blogging*?
5. Apa yang menjadi ciri khas blog Anda dibanding dengan blog lainnya?
6. Apa yang menyebabkan Anda tertarik dan terjun di dunia *blogging*?
7. Prestasi apa saja yang pernah Anda peroleh dalam dunia *blogging*?
8. Bagaimanakah strategi Anda dalam memasarkan blog Anda?

<b>Bidang Kompetensi</b>	<b>Kompetensi</b>	<b>Pertanyaan</b>
<i>Information and data literacy</i> (Literasi data dan informasi)	1. Menjelajahi, mencari, dan memfilter data, informasi, dan konten digital	1) Apa yang Anda ketahui tentang data, informasi, dan konten digital? 2) Bagaimana cara Anda menjelajahi, mencari, dan memfilter data, informasi, dan konten di media digital?
	2. Mengevaluasi data, informasi, dan konten digital	3) Bagaimana cara Anda mengevaluasi data, informasi, dan konten di media digital?
	3. Mengelola data, informasi, dan konten digital	4) Bagaimana cara Anda mengelola data, informasi, dan konten digital yang Anda miliki? (menyimpan, mengorganisasi, manajemen, dan temu kembali)
<i>Communication and collaboration</i> (Komunikasi dan kolaborasi)	1. Berinteraksi melalui teknologi digital	5) Bagaimana cara Anda berinteraksi melalui teknologi digital? (memilih media interaksi, membatasi diri, menggunakan cara yang tepat)
	2. Berbagi melalui teknologi digital	6) Bagaimana cara Anda berbagi data, informasi, dan konten melalui teknologi digital? (memilih media yang tepat, praktik referensi terhadap suatu konten)

	3. Terlibat dalam bermasyarakat melalui teknologi digital	7) Bagaimana cara Anda terlibat dalam bermasyarakat melalui teknologi digital? (layanan masyarakat, layanan digital baik pribadi/umum)
	4. Berkolaborasi melalui teknologi digital	8) Bagaimana cara Anda berkolaborasi melalui teknologi digital? (mengikuti komunitas blogger; membuat dan mengembangkan konten)
	5. Netiket	9) Apa yang Anda ketahui tentang etiket dan netiket? (etika/norma, netika/etika bermedia) 10) Apakah Anda menerapkan netiket dengan baik? Contoh? (memahami lawan berkomunikasi; norma bertingkah laku <i>online</i> dan <i>offline</i> )
	6. Mengelola identitas digital	11) Bagaimana cara Anda manajemen identitas digital? (menciptakan, mengelola, dan melindungi reputasi; manajemen privasi)
<i>Digital content creation</i> (Penciptaan konten digital)	1. Mengembangkan konten digital	12) Bagaimana cara Anda mengembangkan konten digital? (membuat konten baru baik teks, suara, gambar, dan video)



	2. Mengintegrasikan dan menguraikan ulang konten digital	13) Bagaimana cara Anda mengintegrasikan dan menguraikan ulang konten digital? (memodifikasi, menyaring, dan meningkatkan konten yang sudah ada; membuat konten baru berdasarkan yang sudah ada sebelumnya)
	3. Hak cipta dan lisensi	14) Bagaimana pendapat dan cara Anda menghargai mengenai hak cipta dan lisensi? (hak cipta karya pribadi/kelompok, wewenang publik cth.: Wikipedia, permasalahan lisensi lain seperti bayar untuk <i>streaming</i> , menonton, dll)
	4. Pemrograman	15) Bagaimanakah penguasaan Anda terhadap bahasa pemrograman <i>desktop/web</i> ? (melakukan sebuah instruksi dengan bahasa pemrograman, meningkatkan kualitas blog melalui pemrograman web)
<i>Safety</i> (Keamanan)	1. Melindungi perangkat	16) Bagaimana cara Anda melindungi perangkat Anda dari risiko <i>online</i> ? (perangkat dari risiko dan ancaman <i>online</i> ; data dan konten dari risiko <i>online</i> )

	2. Melindungi data pribadi dan privasi	17) Bagaimana cara Anda melindungi data pribadi dan privasi di lingkungan digital? (memahami <i>terms of service</i> , <i>privacy policy</i> )
	3. Melindungi kesehatan dan kesejahteraan	18) Bagaimana cara Anda melindungi kesehatan dan kesejahteraan diri dari risiko <i>online</i> ? (fisik dan psikis, contoh: kesehatan fisik, <i>cyberbullying</i> , dsb)
	4. Melindungi lingkungan	19) Bagaimanakah cara Anda melindungi lingkungan dari dampak TIK? (konsumsi dan penggunaan berkelanjutan atas TIK)
<i>Problem solving</i> (Penyelesaian masalah)	1. Memecahkan masalah teknis	20) Bagaimana cara Anda menyelesaikan masalah teknis? ( <i>hardware</i> dan <i>software</i> ketika mengoperasikan teknologi digital)
	2. Mengidentifikasi kebutuhan dan tanggapan terhadap teknologi	21) Bagaimana cara Anda mengidentifikasi kebutuhan dan tanggapan terhadap teknologi? (mengidentifikasi dan menggunakan ketika perlu, cth.: Maps untuk perjalanan; mengatur dan memodifikasi untuk kebutuhan pribadi, cth.: penggunaan <i>e-wallet</i> )

	3. Secara kreatif menggunakan teknologi digital	22) Bagaimana kreativitas Anda dalam menggunakan teknologi digital? (membuat inovasi melalui teknologi misal proses/produk; memahami dan memecahkan masalah pribadi/kelompok)
	4. Mengidentifikasi kesenjangan kompetensi digital	23) Bagaimana cara Anda mengidentifikasi kesenjangan kompetensi digital? (memahami kemampuan diri sendiri, paham ketika perlu ditingkatkan dan diperbarui, kemudian membantu orang lain, menjaga agar tetap <i>up-to-date</i> dengan perkembangan teknologi digital)

## Lampiran 2. Transkrip dan Reduksi Data Wawancara 1

Informan : Ardian Kusuma (Informan 1)  
 Status : Pustakawan AA YKPN Yogyakarta  
 Nama Blog : www.ardiankusuma.com  
 Hari, Tanggal : Sabtu, 4 Januari 2020 dan Kamis, 9 Januari 2020  
 Waktu : 14.30-15.30 WIB dan 11.30-12.45 WIB  
 Tempat : Gudang Kopi Indonesia, Gejayan dan AA YKPN Yogyakarta

Transkrip	Reduksi Data
<b>Pengelolaan Media</b>	
<p>Peneliti: Sejak kapan Anda mengenal <i>Weblog/Blog</i>?</p> <p>Informan: Kalau mulai mengenal dan serius nge-blog itu dari SMA, dulu pakai <i>Multiply</i>. Kemudian masuk kuliah aku mengelola beberapa blog, ada infoperpustakaan.net, ardi.web.id, ceritavakansi.net, ceritavakansi.com, jogjakhas.com, terus ardiankusuma pun juga ada ardiankusuma.net, dan lain-lain. Jadi, aku ada banyak blog. Cuman, lalu pada akhirnya, lama-lama blog itu tak gabungin semua jadi 1 di ardiankusuma.com sejak 2015. Jadi, sejak itu aku sudah ga ngurusin blog-blogku yang lain. Saya kenal blog dikarenakan waktu SMA kan sekolahku dulu <i>basic</i>-nya IT, SMA 1 Sewon. SMA ini memang sekarang lebih dikenal sebagai sekolah olahraga tetapi dulu pernah dikenal sebagai sekolah IT. Jadi awalnya ya hanya karena tugas-tugas saja sih nge-blog. Ya tugas komputer itu.</p>	<p>Ardian Kusuma telah mengenal dan memulai aktivitas <i>blogging</i> sejak berada di bangku SMA.</p>
<p>Peneliti: Dapatkan Anda jelaskan gambaran umum dari blog Anda secara singkat?</p> <p>Informan: Blog saya ardiankusuma.com itu ber-<i>genre lifestyle</i>. Jadi, isinya itu ada <i>travelling</i>, kuliner, <i>review</i> dan fotografi. Saya itu kebanyakan sekarang ini lebih sering menulis <i>review</i>, tapi tidak jauh juga dengan <i>travelling</i> dan kuliner. Kadang saya juga diundang untuk pergi ke suatu tempat, misal kedai atau hotel dan saya disuruh untuk membuat <i>review</i>. Sehingga, itu</p>	<p>Blog ardiankusuma.com merupakan sebuah <i>lifestyle</i> blog yang berisi tentang catatan perjalanan atau <i>travelling</i>, kuliner, <i>review</i> terhadap suatu hal dan fotografi. Oleh karena itu, Ardian Kusuma merupakan seorang <i>lifestyle blogger</i>. <i>Lifestyle</i> blog berbeda dengan <i>travel</i> blog. <i>Lifestyle</i> blog mencakup <i>travel</i> blog</p>

<p>masuknya masih ke <i>lifestyle</i> semua baik <i>travel</i>, kuliner, <i>review</i> dan fotografi.</p> <p>Peneliti: Berarti kalau <i>lifestyle</i> sama <i>travel</i> blog itu sama atau beda mas?</p> <p>Informan: Beda. Kalau <i>travel</i> itu dia berfokus pada catatan perjalanan, <i>itinerary</i>, terus pengalaman-pengalaman dia yang berfokus pada <i>travel</i>. Sedangkan, kalau <i>lifestyle</i> itu saya sekarang nulis <i>travel</i>, terus Minggu depan saya nulis kuliner, terus Minggu depannya lagi saya diundang ke warung kopi kayak gini di Gudang Kopi terus saya disuruh nulis nah itu <i>lifestyle</i>. Kalau <i>travel</i> kan hanya berfokus pada perjalanan.</p> <p>Peneliti: Berarti <i>lifestyle</i> ini mencakup <i>travel</i> juga ya mas?</p> <p>Informan: Iya. Tapi secara lebih luas, kalau <i>travel</i> secara lebih spesifik.</p>	<p>secara lebih luas sedangkan <i>travel</i> blog merupakan tipe yang lebih spesifik. Ardian Kusuma memilih untuk mengelola blog <a href="http://ardiankusuma.com">ardiankusuma.com</a> daripada <a href="http://ardiankusuma.net">ardiankusuma.net</a> karena blog tersebut memakai platform Blogger yang pengelolaannya lebih mudah dan cukup untuk blog sederhana dan pemula.</p>
<p>Peneliti: Dapatkah Anda ceritakan secara singkat tentang awal berdirinya blog Anda? Sejak kapan aktif <i>blogging</i>?</p> <p>Informan: Awal berdirinya karena saya pertama senang nulis ya, terus saya punya <i>basic</i> dari SMA punya blog terus waktu jaman kuliah banyak mata kuliah yang mendukung tentang <i>blogging</i> sebagai contoh temu kembali informasi, dokumentasi, dan sebagainya lalu saya niatkan untuk membuat blog lebih serius. Kemudian karena ada faktor juga jaringan teman-teman saya ini adalah seorang <i>blogger</i> dan fotografer maka itu sangat mendukung hobi saya. Jadi, aktivitas <i>blogging</i> ini selain untuk menyenangkan hobi bisa untuk menambah uang walaupun sekedar untuk jajan atau ngopi lah kayak gitu. Secara resmi blog ini berdiri tahun 2015 dan saya mulai dari awal lagi, yang lalu-lalu saya biarkan untuk mati. Jika domain dan <i>hosting</i> habis otomatis tidak bisa dibuka. Lalu, maksudnya nggabungin di awal tadi adalah saya ingin fokus ke 1 blog saja dan ga mikir yang lain. Sehingga, tema-tema blog yang ada di blog-blog sebelumnya itu saya jadikan</p>	<p>Blog <a href="http://ardiankusuma.com">ardiankusuma.com</a> mulai berdiri sejak tahun 2015 secara benar-benar baru sehingga kirimannya mulai dari awal lagi. Sejak saat itu, Ardian Kusuma meniatkan serius untuk mengurus 1 blog saja yang mencakup berbagai tema sehingga blog ini dapat disebut sebagai <i>lifestyle</i> blog.</p>

<p>satu ke ardiankusuma.com menjadi sebuah blog yang bergenre <i>lifestyle</i> kayak gitu, jadi ada semuanya langsung.</p> <p>Peneliti: Lalu kalau yang ardiankusuma.net tadi kan sudah mirip to mas sama yang ardiankusuma.com ini, perbedaannya apa mas?</p> <p>Informan: Itu perbedaannya hanya di platform yang saya pakai, kalau ardiankusuma.net itu saya pakai WordPress. <i>Basic</i>-nya WordPress itu memakai <i>hosting</i> dan domain sendiri. Sedangkan ardiakusuma.com ini memakai Blogger yang hanya <i>redirect</i> domain saja, ga perlu pakai <i>hosting</i> karena langsung ikut dengan Google.</p>	
<p>Peneliti: Apakah visi dan misi blog Anda? Tujuan Anda dengan <i>blogging</i>?</p> <p>Informan: Visinya itu hanya menyalurkan hobi saja sih. Kalau misinya ya menyebarkan informasi ke pembaca kayak gitu aja. Kemudian untuk tujuan ya hampir sama dengan misi sih ya, untuk menyebarkan informasi, memberikan tips kayak gitu saja, dan <i>sharing</i>.</p> <p>Peneliti: Berarti ga ada visi, misi, dan tujuan yang spesifik mas?</p> <p>Informan: Enggak. Ya soalnya saya nge-blog kan awalnya karena memang suka nulis saja jadi untuk menyalurkan hobi.</p>	<p>Blog ardiankusuma.com tidak memiliki visi, misi, dan tujuan yang spesifik karena Ardian Kusuma mengelola blog karena didasari oleh suka menulis dan hobi. Sehingga, kurang lebih blog ardiankusuma.com memiliki visi untuk menyalurkan hobi, misi dengan menyebarkan informasi kepada pembaca, dan tujuan untuk memberikan informasi bermanfaat kepada pembaca.</p>
<p>Peneliti: Apa yang menjadi ciri khas blog Anda dengan blog lainnya?</p> <p>Informan: Kalau ciri khas saya itu rata-rata ya menginfokan tentang Jogjakarta dan sekitarnya yang berupa destinasi-destinasi di Jogja dengan dilengkapi fotografi.</p>	<p>Ciri khas dari blog ardiankusuma.com adalah informasi yang ditulis berupa destinasi-destinasi di Yogyakarta.</p>
<p>Peneliti: Apa yang menyebabkan Anda tertarik dan terjun di dunia <i>blogging</i>?</p> <p>Informan: Menyalurkan hobi terus saya tertarik karena beberapa teman seperti Mas Sitam yang lebih duluan itu dia bisa memperoleh ya tambahan uang jajan gitu dari nge-blog atau terkadang juga bisa sebagai tambahan pemasukan gitu lah.</p>	<p>Ardian Kusuma tertarik dan terjun di dunia <i>blogging</i> dikarenakan ia ingin menyalurkan hobinya dalam menulis dan pengaruh lingkungan pertemanan.</p>

<p>Peneliti: Prestasi apa saja yang pernah Anda peroleh dalam dunia <i>blogging</i>?</p> <p>Informan: Kalau dunia <i>blogging</i> itu beda dengan dunia tulis-menulis atau buku yang kita dapat prestasi tanpa kita daftar gitu e. Jadi, kalau <i>blogging</i> itu kita dapat prestasi kalau kita ikut <i>blogger</i> kompetisi. Jadi kayak kita ikut lomba blog kayak gitu dan macam-macam. Kalau beberapa tahun ini saya dapat beberapa apresiasi dan yang paling tinggi adalah dari Kementerian Pariwisata selama 2 tahun berturut-turut saya memperoleh apresiasi Pewarta Pariwisata Indonesia dari Kementerian Pariwisata.</p> <p>Peneliti: Kapan itu mas atau tahun berapa?</p> <p>Informan: Penghargaan ini saya dapat pada tahun 2018 dan 2019.</p> <p>Peneliti: Lalu yang dapat apresiasi itu dulu berapa orang mas, dari berapa, dan yang ikut kompetisi siapa saja?</p> <p>Informan: Waktu itu yang dapat penghargaan adalah 5 <i>blogger</i>, 5 TV dan lainnya gitu lah. Nah, saya masuk yang kategori <i>blogger</i>. Untuk jumlah pesertanya saya kurang tahu sih berapanya tapi kompetisi itu diikuti oleh se-Indonesia.</p>	<p>Ardian Kusuma pernah memperoleh beberapa prestasi dan yang paling tinggi adalah apresiasi sebagai Pewarta Pariwisata Indonesia dari Kementerian Pariwisata RI pada tahun 2018 dan 2019.</p>
<p>Peneliti: Bagaimanakah strategi Anda dalam memasarkan blog Anda?</p> <p>Informan: Standar sih saya bikin kartu nama terus sering-sering <i>upload</i> di media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter kayak gitu saja. Kemudian saya sering-sering juga pergi ke tempat-tempat yang memang jarang didatangi, jadi kan itu lebih banyak kita untuk lebih mengenalkan diri ke misal kedai, dan sebagainya.</p> <p>Peneliti: Untuk promosi di medsos selain ketiga itu ada lagi nggak mas?</p> <p>Informan: Kalau dulu sih saya sering juga <i>share</i> di Google+ tapi kan sekarang sudah nggak ada.</p>	<p>Strategi Ardian Kusuma dalam memasarkan atau mempromosikan tulisannya adalah dengan cara membuat kartu nama dan sering-sering <i>sharing</i> di media sosial seperti Instagram, Facebook, dan Twitter.</p>
<p><b>Information and Data Literacy (Literasi Data dan Informasi)</b></p>	
<p>1. Menjelajahi, mencari, dan memfilter data, informasi, dan konten digital</p>	

<p>Peneliti: Apa yang Anda ketahui tentang data, informasi, dan konten digital?</p> <p>Informan: Kalau konten digital itu ya suatu data yang diakses kita secara digital kalau menurut saya gitu ya. Jadi semacam berita dan sebagainya. Kalau data itu kan menunjukkan misalnya saya sebagai blogger, misal saya datang ke kedai kopi ya di situ ada kopi apa saja kayak gitu. Jadi, data itu ya mencakup informasinya itu. Kalau konten digital itu data atau informasi tersebut saya ngaksesnya secara <i>online</i>. Namun, perlu digarisi bahwa data dan informasi itu lebih luas informasi. Data merupakan bagian dari informasi.</p> <p>Peneliti: Bagaimana cara Anda menjelajahi, mencari, dan memfilter data, informasi, dan konten di media digital?</p> <p>Informan: Kalau saya ingin pergi ke suatu tempat, yang pertama itu saya cari di mesin pencari kayak Google gitu. Untuk filter datanya itu saya cari yang pertama <i>official</i> situs resmi dari tempat tersebut kalau ada. Kedua, <i>review-review</i> dari tempat tersebut. Kenapa begitu? Karena saya yakin informasi dari situs resmi itu lebih terpercaya dan bisa dipertanggungjawabkan, baru kemudian setelah itu saya tambahkan <i>review</i> dari orang-orang. Seandainya informasi dari situs resmi itu telat <i>update</i>, maka saya akan lebih banyak ke <i>review</i> hasil orang-orang, namun itu tetap sebagai tambahan saja dan saya tetap mengacu pada situs resmi. Oh iya dan misal saya tidak menemukan <i>website</i> resminya ya saya akan coba cari sosial media resminya, soalnya saat ini mengelola sosmed memang lebih mudah dan cepat daripada sebuah <i>website</i>.</p>	<p>Ardian Kusuma memahami bahwa data adalah bagian dari informasi sementara informasi merupakan bentuk lebih luas dari data. Kemudian, konten digital merupakan suatu hal baik data atau informasi yang diakses secara <i>online</i>.</p> <p>Ketika membutuhkan informasi terhadap suatu hal atau tempat, Ardian Kusuma akan mencari informasi terkait melalui mesin pencari sebagai contoh Google lalu kemudian mencari informasi yang ditulis oleh situs resmi tentang suatu hal atau tempat tersebut bila ada. Bila menemukan, ia akan mengulik informasi dari situs resmi tersebut kemudian ditambah <i>review</i> hasil dari orang-orang. Setelah mencari informasi dari <i>website</i>, ia akan lanjut untuk mencarinya di media sosial dengan tetap mengutamakan akun resmi dahulu baru kemudian akun orang lain.</p>
<p>2. Mengevaluasi data, informasi, dan konten digital</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda mengevaluasi data, informasi, dan konten di media digital?</p> <p>Informan: Setelah memperoleh informasi, misalkan saya tertarik dan ingin ke sana ya saya hubungi kontak yang tersedia atau ya langsung menuju ke tempat itu saja untuk memverifikasi apakah sama dengan yang diinformasikan atau enggak.</p>	<p>Ardian Kusuma akan menghubungi narahubung yang ada pada situs penyedia informasi untuk mengecek kebenaran informasi yang disampaikan atau dengan cara langsung menuju ke tempat yang</p>



	dimaksud untuk mengecek langsung.
3. Mengelola data, informasi, dan konten digital	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda mengelola data, informasi, dan konten digital yang Anda miliki? (menyimpan, mengorganisasi, memajemen, dan temu kembali)</p> <p>Informan: Kalau saya sih saya <i>bookmark</i> sih biasanya, atau <i>save</i> gitu. Soalnya, di gawai kan sekarang enak kan, sudah ada fitur <i>bookmark</i>, <i>save page</i> kayak gitu. Jadi, saya menyimpannya ya dengan gitu kalau misal menemukan hal yang menarik untuk informasi <i>online</i>.</p> <p>Peneliti: Oke baik berarti itu untuk yang <i>online</i> ya mas? Kalau untuk yang <i>offline</i> gimana mas?</p> <p>Informan: Untuk berkas <i>offline</i>, kalau aku tipe orang yang jarang menulis catatan sih. Biasanya, kalau untuk foto ya saya kasih folder sesuai dengan lokasi dan tanggal saya datangi. Kemudian, kalau untuk artikel saya langsung tulis di laman <i>blog post</i>-nya.</p> <p>Peneliti: Berarti misal kemarin yang datang di <i>event</i> Candi Darling itu foto-foto yang dapat dari situ dibuat folder tersendiri terus Mas Ardian pakai catatan nggak mas?</p> <p>Informan: Iya folder seperti itu terus untuk catatan saya nggak pakai, karena kan saya adalah tipe orang yang menulis berdasarkan pengalaman ya, jadi, ya lebih mengalir saja tulisannya, dan karena juga, kebebasan kamu menyampaikan informasi ya. Jadi nggak seakademik tulisan artikel, jadi nggak se-<i>in depth news</i> kayak gitu lah. Blog itu ya hanya pengalamanmu saja, seingatmu saja, dan tidak ada data-data yang perlu kita catat terlalu detail.</p>	<p>Untuk data, informasi, dan konten digital yang bersifat <i>online</i>, Ardian Kusuma akan menggunakan fitur <i>bookmark</i> dan <i>save page</i> pada <i>browser</i> apabila menemukan informasi yang menarik pada sebuah <i>website</i>. Kemudian untuk <i>offline</i>, ia akan mengorganisasikan berkas foto ke dalam folder-folder. Ia jarang mengorganisasi berkas berupa catatan karena ia sangat jarang membuat catatan ketika akan menulis suatu konten.</p>
<b>Communication and Collaboration (Komunikasi dan Kolaborasi)</b>	
1. Berinteraksi melalui teknologi digital	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda berinteraksi melalui teknologi digital? (memilih media interaksi, membatasi diri, menggunakan cara yang tepat)</p>	<p>Ardian Kusuma menggunakan media digital untuk berinteraksi sesuai dengan fungsi dasarnya masing-masing. Sebagai contoh</p>

<p>Informan: Kalau aku itu ya karena blogger itu kan dia itu menyampaikan informasi jadi informasi yang dia sampaikan itu ya asalkan tidak melanggar norma atau SARA ya sudah. Kalau untuk media interaksi ya saya menggunakan sesuai dengan fungsi dasarnya masing-masing, misal kalau IG itu terbuka dan WA lebih tertutup, kemudian Telegram juga. Jadi kalau komunikasi yang bersifat privat pakai <i>messenger</i> kemudian kalau terbuka pakai sosial media seperti IG dan FB kayak gitu.</p>	<p>untuk komunikasi privat menggunakan WhatsApp atau Telegram dan untuk komunikasi bersifat terbuka menggunakan media sosial seperti Instagram, Facebook, dan Twitter.</p>
<p>2. Berbagi melalui teknologi digital</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda berbagi data, informasi, dan konten melalui teknologi digital? (memilih media yang tepat, praktik referensi terhadap suatu konten) Informan: Ya kalau berbagi data privat ya saya pakai sosial media itu, sesuai dengan fungsi dasarnya masing-masing begitu lah.</p>	<p>Ardian Kusuma memanfaatkan sosial media seperti Instagram, Facebook, dan Twitter untuk berbagi informasi.</p>
<p>3. Terlibat dalam bermasyarakat melalui teknologi digital</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda terlibat dalam bermasyarakat melalui teknologi digital? (layanan masyarakat, layanan digital baik pribadi/umum) Informan: Saya ikut grup-grup umum di sosial media misal ICJ gitu.</p>	<p>Ardian Kusuma terlibat dalam bermasyarakat melalui teknologi digital dengan cara mengikuti grup-grup umum seperti Info Cegatan Jogja (ICJ).</p>
<p>4. Berkolaborasi melalui teknologi digital</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda berkolaborasi melalui teknologi digital? (mengikuti komunitas blogger; membuat dan mengembangan konten) Informan: Kalau kolaborasi, pengertian dari kolaborasi itu kan bekerja sama ya? Kalau saya ya dengan iklan misalkan Instagram <i>ads</i>, Facebook <i>ads</i>, Twitter <i>ads</i>, dan kayak gitu lah. Untuk komunitas blogger ya itu cara saya untuk mengembangkan diri.  Peneliti: Tapi sebelumnya pernah belum mas dalam pembuatan konten itu tidak sendiri, namun kerja sama dengan orang lain misal 2 atau 3 orang gitu? Informan: Biasanya sendiri. Jadi artikel saya itu rata-rata sendiri. Kalau kerja sama atau kolaborasi untuk membuat itu biasanya, misal kita datang ke 1 <i>event</i> bareng-bareng terus ada 10 orang gitu kemudian dari 10</p>	<p>Bentuk kolaborasi Ardian Kusuma dalam membuat konten adalah dengan bersama konten kreator lain ketika mendatangi suatu tempat/<i>event</i> namun ketika menulis konten akan tetap dikerjakan masing-masing. Sehingga, untuk pembuatan konten digital secara bersama-sama selama ini belum ada. Untuk pemanfaatan <i>social media advertisement</i> juga belum ada.</p>

<p>orang itu menulis tentang <i>event</i> itu semua. Biasanya begitu, tapi dalam artikel masing-masing kita tetap sendiri-sendiri.</p>	
<p>5. Netiket</p>	
<p>Peneliti: Apa yang Anda ketahui tentang etiket dan netiket? (etika/norma, netika/etika bermedia)          Informan: Ya kalau blogger kan tetap harus punya etika kan, tidak boleh menyakiti, tidak boleh menyebarkan berita palsu. Etika itu setahu saya ya aturan-aturan yang tidak tertulis ya. Jadi, jangan sampai tulisan kita menyakiti orang lain, tulisan bohong, kayak gitu lah. Sebisa mungkin nggak menyebarkan hoaks kayak gitu.</p> <p>Peneliti: Apakah Anda menerapkan netiket dengan baik? Contoh? (memahami lawan komunikasi, norma bertingkah laku <i>online</i> dan <i>offline</i>)          Informan: Kalau menurut saya, saya sudah berusaha untuk menerapkan tulisan saya tidak melanggar norma lah kayak begitu, tetapi kan pendapat orang/pembaca bisa beda-beda. Cuma saya sudah berusaha menerapkan itu semua.</p>	<p>Ardian Kusuma memahami bahwa etika/norma adalah aturan-aturan yang tidak tertulis. Sementara netika/netiket adalah aturan tersebut untuk dunia internet/digital.</p> <p>Dalam hal <i>blogging</i>, Ardian Kusuma telah berusaha agar informasi yang ditulis tidak melanggar norma, tidak menyakiti orang lain, dan tidak menyebarkan berita palsu.</p>
<p>6. Mengelola identitas digital</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda memajemen identitas digital? (menciptakan, mengelola, dan melindungi reputasi; memajemen privasi)          Informan: Kalau saya manajemennya ya, saya kalau bisa yaitu sama dengan menjaga norma itu tadi. Jadi, saya gak menyerang, melawan, atau nggak menyebar hoaks kayak gitu.</p> <p>Peneliti: Berarti bersaing secara sehat gitu?          Informan: Iya. Kemudian kalau privasi itu tiap orang beda sih. Kalau saya sendiri, privasi yang saya jaga biasanya tentang keluarga saya sih. Kalau saya sendiri selama data yang saya berikan ke orang itu data umum ya saya monggo-monggo saja. Jadi kayak alamat email, nomor WA itu ya saya sebar karena saya kan konten kreator. Saya mencari sumber penghasilan dari itu. Jadi ngapain saya privasi, kayak gitu. Rata-rata ya seperti itu kalau saya.</p>	<p>Ardian Kusuma menciptakan reputasi baik, baik di blog maupun di media sosial dengan cara menjaga norma atau etika. Untuk privasi, ia melindunginya dengan cara tidak mengunggah data yang berhubungan dengan keluarga. Sementara itu, kalau data yang menurutnya bersifat umum, maka akan tetap ia unggah. Reputasi diciptakan juga dengan cara tidak menyebarkan hoaks, tidak melakukan <i>hatespeech</i>, dan menjaga tata tulisan di media digital. Untuk masalah yang berkaitan dengan hal ini, ia pernah mendapat beberapa kali protes melalui Twitter terhadap tulisan</p>

<p>Peneliti: Kemudian untuk identitas digital, bagaimana cara Mas Ardian membangun reputasi baik mas, baik di sosial media atau di blog?</p> <p>Informan: Tidak menyebarkan hoaks, terus tidak <i>hatespeech</i>, kayak gitu lah. Kemudian menjaga tata tulisan di sosial media.</p> <p>Peneliti: Kemudian 1 lagi mas, untuk melengkapi bagian ini, sebelumnya pernah belum mas menemui masalah yang berkaitan dengan itu tadi?</p> <p>Informan: Pernah. Pernah waktu itu saya salah <i>ngeweet</i> terus diprotes oleh beberapa orang melalui DM kalau tulisan saya itu bohong. Padahal saya sudah menulis tidak bermaksud untuk menyangkutpautkan dengan yang mereka protes kayak gitu. Tetapi karena saya tidak ingin keributan maka saya turunkan tulisan tersebut kayak gitu.</p> <p>Peneliti: Dihapus atau gimana mas?</p> <p>Informan: Biasanya saya hapus. Kalau memang saya juga ragu dengan tulisan itu, saya hapus. Tapi kalau saya tidak ragu, saya tidak akan hapus. Beberapa ada yang tidak saya hapus karena saya yakin itu benar. Tetapi kalau minimal 50% saya masih ya, kan saya menulis itu dari sudut pandang saya, kalau dari sudut pandang saya ternyata menyakiti orang lain maka lebih baik saya hapus. Pernah.</p> <p>Peneliti: Sekali atau beberapa kali mas?</p> <p>Informan: Beberapa kali.</p> <p>Peneliti: Di setiap postingan itu terkadang menimbulkan pro dan kontra ya mas?</p> <p>Informan: He'em, karena kan cara pandang orang tentang suatu tulisan kan beda-beda, kayak gitu. Gak semua yang saya pikirkan itu sama.</p> <p>Peneliti: Dan biasanya kalau protes itu misal ini di Twitter, lalu kalau di platform lain ada nggak mas?</p>	<p>dalam blog-nya. Cara ia menanggapinya, jika menurutnya ia memang tidak terlalu yakin dengan tulisannya sendiri yang dimaksud, maka akan ia hapus, namun jika ia yakin, maka akan tetap ia biarkan karena tanggapan setiap orang terhadap tulisan itu berbeda-beda.</p>
---	---

<p>Informan: Rata-rata Twitter sih. Kalau IG jarang banget. Facebook dulu, ya dulu Facebook cuman pindah ke Twitter.</p>	
<p><b>Digital Content Creation (Penciptaan Konten Digital)</b></p>	
<p>1. Mengembangkan konten digital</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda mengembangkan konten digital? (membuat konten baru baik teks, suara, gambar, dan video)</p> <p>Informan: Biasanya saya nulis garis besarnya dulu apa yang ingin saya tulis terus saya foto bagian-bagian informasi terpenting yang diperlukan, seperti itu. Lalu, dari kerangka tulisan itu saya kembangkan menjadi konten. Itu juga saya lakukan di video. Jadi, saya gali informasi tentang apa yang ingin saya videokan, saya buat <i>footage</i> yang banyak biasanya kalau video, baru nanti dalam proses <i>editing</i> saya rangkai seperti saya merangkai sebuah artikel. Jadi, intinya sama saja, hanya <i>footage</i>-nya yang berbeda. Kalau artikel garis besar informasinya apa dan fotonya apa, kalau video <i>footage</i>-nya saya ambil bagian-bagian yang penting dan menarik, seperti itu.</p> <p>Peneliti: Kalau konten di blog itu selain teks dan gambar berarti ada video juga mas?</p> <p>Informan: Ada beberapa artikel yang saya lampiri video karena ada beberapa artikel pula yang tidak bisa dijelaskan secara detail melalui tulisan.</p> <p>Peneliti: Berarti ketika di lapangan itu ketika mau membuat konten sering juga merekam-rekam video gitu juga mas?</p> <p>Informan: Kalau tempat itu menarik saya terkadang merekam <i>footage</i> untuk video.</p> <p>Peneliti: Terus kemudian ketika <i>editing</i> itu memakai apa mas?</p> <p>Informan: Kalau <i>editing</i> saya menggunakan Filmora, kalau di <i>handphone</i> biasanya saya pakai InShot.</p>	<p>Untuk konten berupa teks, Ardian Kusuma akan memulai dengan cara membuat garis besar dahulu kemudian dikembangkan dengan dilengkapi foto-foto yang relevan. Untuk suara, sejauh ini tidak ada konten yang menyematkan berkas suara. Untuk gambar atau foto yang dipakai adalah foto asli hasil pengambilan dengan kamera tanpa <i>preset</i> apa pun. Jika memang perlu untuk <i>editing</i>, kemungkinan ia hanya akan memperbaiki <i>brightness</i> dan <i>contrast</i> saja. Dan terakhir untuk video, ia akan mengambil <i>footage</i> yang banyak ketika di lapangan baru kemudian diolah menggunakan <i>software</i> Filmora untuk di PC dan InShot untuk di HP.</p>

<p>Peneliti: Terus kemudian dari kedua <i>software</i> itu kan sebenarnya <i>software</i> berbayar kan mas, jadi biasanya ada watermark kayak begitu. Nah, apakah untuk InShot ini apakah membeli yang premium begitu apa gimana mas?</p> <p>Informan: Kalau InShot kan berbayar bila kita ingin watermark hilang ya. Tetapi ada beberapa cara untuk menghilangkan itu dengan kita mau gak mau untuk melihat iklan. Jadi, biasanya kan ada <i>option</i>, “Hilangkan watermark tapi kamu harus melihat iklan” gitu. Nah, saya biasanya seperti itu. Jadi, saya tetap berusaha legal tapi dengan <i>output</i> yang baik.</p> <p>Peneliti: Kalau untuk Filmora gimana mas?</p> <p>Informan: Filmora beli. Kalau Filmora yang <i>handphone</i> kan Filmora Go, kalau Filmora di sini yang saya pakai adalah untuk desktop.</p> <p>Peneliti: Lalu apakah tidak tertarik dengan <i>software editing</i> yang lain untuk di HP misal PowerDirector atau KineMaster gitu mas?</p> <p>Informan: Sejauh ini yang saya coba InShot yang paling sederhana yang <i>output</i>-nya lumayan bagus.</p> <p>Peneliti: Jadi, sudah nyaman di ini ya sudah itu saja gitu mas?</p> <p>Informan: He'em, he'em.</p>	
<p>2. Mengintegrasikan dan menguraikan ulang konten digital</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda mengintegrasikan dan menguraikan ulang konten digital? (memodifikasi, menyaring, dan meningkatkan konten yang sudah ada; membuat konten baru berdasarkan yang sudah ada sebelumnya)</p> <p>Informan: Kayak begitu pernah sih. Jadi, contohnya adalah misalkan saya <i>me-review</i> sebuah kafe dan pada suatu masa, setelah beberapa bulan kafe itu berdiri, terpaksa kafe itu pindah, maka otomatis saya harus <i>update</i> artikel yang saya buat seperti itu. Jadi, memperbarui artikel dengan informasi yang lebih baru,</p>	<p>Ardian Kusuma akan memperbarui artikel pada blognya dengan cara mengubah dan atau menambah penjelasan beserta foto-foto terbaru apabila terdapat perubahan tempat atau keadaan pada kondisi nyata tempat dimaksud dengan cara mendatanginya langsung ke tempat yang baru.</p>

<p>seperti daftar menu yang baru, alamat yang baru, ruangan yang baru, seperti itu.</p> <p>Peneliti: Itu berdasarkan tulisan orang lain atau tulisan Mas Ardian sebelumnya mas?</p> <p>Informan: Berdasarkan keadaan yang baru. Jadi ya, kalau saya nulis ya berdasarkan tulisan saya sendiri to mas. Jadi, misalkan saya datang ke mana gitu kan, terus saya mau datang ternyata kafe itu pindah terus saya datang lagi ke kafe yang baru kan saya otomatis nulis lagi, tetapi di artikel yang lama, seperti itu.</p> <p>Peneliti: Oh ya, berarti memperbarui gitu ya mas?</p> <p>Informan: Iya, seperti itu.</p>	
<p>3. Hak cipta dan lisensi</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana pendapat dan cara Anda menghargai mengenai hak cipta dan lisensi? (hak cipta karya pribadi/kelompok, wewenang publik cth.: Wikipedia, permasalahan lisensi lain seperti bayar untuk <i>streaming</i>, menonton, dll)</p> <p>Informan: Menurut saya hak cipta itu penting ya. Terutama untuk artikel di blog. Siapa pun yang ingin mengutip tulisan saya wajib untuk menuliskan alamat blog saya. Begitu pun, misalkan saya harus mengutip tulisan seseorang saya tetap akan melampirkan sumber, seperti itu. Kalau untuk konten digital seperti <i>streaming</i> itu saya tetap membayar. Jadi, Netflix saya punya, kalau musik saya punya Deezer sama Youtube Music, dan sama Youtube Premium, seperti itu.</p> <p>Peneliti: Kalau Spotify nggak pakai mas?</p> <p>Informan: Enggak.</p> <p>Peneliti: Pernah nggak mas ketika membuat konten itu mengambil suatu sumber dari yang lain, misal foto dari orang lain atau video dari yang lain untuk dijadikan konten Mas Ardian?</p> <p>Informan: Kalau foto sering, biasanya untuk artikel dengan tema <i>review</i> atau tips. Jadi, saya ngambil foto</p>	<p>Ardian Kusuma menganggap bahwa hak cipta itu penting. Cara ia menghargai hak cipta adalah ketika ia akan mengutip artikel seseorang ke dalam blognya maka ia akan mencantumkan sumbernya, begitu pun sebaliknya. Untuk konten gambar atau foto, jika ia sangat membutuhkan tambahan untuk artikelnya maka ia akan mengambil gambar yang bersumber dari Pixabay atau Unsplash. Untuk konten video, ia belum pernah mengambil dari sumber lain. Kemudian, untuk permasalahan lisensi berbayar, selama ini ia sudah berlangganan layanan hiburan digital seperti Netflix, Deezer, Youtube Music, dan Youtube Premium.</p>

<p>ilustrasi dari stok foto yang gratis seperti Pixabay, Unsplash, seperti itu. Kalau video belum pernah.</p> <p>Peneliti: Itu semacam kayak Freepik gitu mas? Informan: Iya seperti itu.</p> <p>Peneliti: Kalau dari Freepik pernah belum mas? Informan: Belum pernah.</p>	
<p>4. Pemrograman</p>	
<p>Peneliti: Bagaimanakah penguasaan Anda terhadap pemrograman <i>desktop/web</i>? (melakukan sebuah instruksi dengan bahasa pemrograman, meningkatkan kualitas blog melalui pemrograman web) Informan: Baik, soalnya kan di sini saya menggunakan platform Blogger ya. Di Blogger itu untuk mengganti sebuah tema agar sesuai dengan keinginan kita, paling tidak kita harus tahu bahasa pemrograman HTML, seperti itu.</p> <p>Peneliti: Baik, berarti bahasa pemrograman yang sudah dikuasai HTML ya mas, kalau selain itu ada nggak mas? Informan: Ya CSS dan HTML seperti itu sih kalau khusus untuk blog.</p> <p>Peneliti: PHP ada nggak mas di situ? Informan: HTML kan itu termasuk PHP juga to mas?</p> <p>Peneliti: Sebenarnya itu beda mas. HTML itu merupakan dua jenis bahasa pemrograman web yang berbeda, struktur script-nya akan kelihatan kalau beda kok mas. Tapi memang keduanya itu sering dipakai secara bersamaan sih. Kebetulan saya di sini itu dulunya adalah lulusan dari SMK jurusan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) mas, jadi saya pernah belajar soal itu. Lalu, kalau Javascript itu pernah juga belajar, tapi kalau CSS malah belum pernah.</p> <p>Informan: CSS itu kalau blog biasanya dipakai di Multiply.</p>	<p>Ardian Kusuma telah menguasai bahasa pemrograman web seperti HTML, PHP, CSS, dan Javascript secara dasar sehingga dapat mengelola dan memodifikasi <i>template</i> blog secara mandiri.</p>



<p>Peneliti: Multiply?</p> <p>Informan: Iya, beda platform. Jadi, layanan blogger dari Multiply. Kalau PHP itu biasanya lebih sering di WordPress karena dia pakai PhpMyAdmin seperti itu lah. Nah, kalau HTML itu untuk pemrograman <i>template</i> di Blogger. Jadi, Blogger itu pakai HTML.</p> <p>Peneliti: Kemudian kalau bahasa pemrograman <i>dekstop</i> ada yang Mas Ardian tahu gak?</p> <p>Informan: Nggak tahu.</p> <p>Peneliti: Jadi gini mas, bahasa pemrograman itu ada 2, kalau aplikasi yang jalan dengan bantuan browser itu dibangun dengan bahasa pemrograman web mas, kemudian untuk aplikasi yang berjalan di <i>dekstop</i> komputer secara langsung itu dibangun dengan bahasa pemrograman <i>dekstop</i>, sebagai contoh misal <i>file</i> master aplikasi yang memiliki ekstensi .exe itu kan dibangun dari bahasa pemrograman <i>dekstop</i> gitu mas.</p> <p>Informan: Oh gitu. Tapi itu kan tidak dibutuhkan dalam per-blogger-an kan?</p> <p>Peneliti: Iya mas, bahasa pemrograman web dasar pun saya kira memang sebenarnya sudah cukup.</p>	
<p><b>Safety (Keamanan)</b></p>	
<p>1. Melindungi perangkat</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda melindungi perangkat Anda dari risiko <i>online</i>? (perangkat dari risiko dan ancaman <i>online</i>; data dan konten dari risiko <i>online</i>)</p> <p>Informan: Kalau melindungi perangkat kerasnya, biasanya gak ada hubungannya dengan saya membuat konten ya, karena kan sebuah konten itu murni dari pikiran kita. Jadi, sebuah perangkat lunak hanya sebagai alat untuk membantu saja ya seperti menyimpan gambar dan menyimpan video kita. Nah, untuk yang perangkat lunak dalam artian blog kita sendiri, di Blogger saya mengaktifkan SSL.</p> <p>Peneliti: Apa itu mas?</p>	<p>Menurut Ardian Kusuma, untuk melindungi perangkat keras dari risiko <i>online</i> itu tidak perlu karena tidak ada hubungannya dengan membuat konten di blog. Sementara, untuk melindungi konten blog dari risiko <i>online</i> ia mengaktifkan fitur SSL di blognya.</p>

<p>Informan: Jadi kayak <i>secure</i> atau enkripsi untuk melindungi alamat situs kita. Kalau di Blogger itu langsung dari Google, nah kalau yang WordPress kita bisa beli dan pasang SSL sesuai dengan keinginan dan tujuan kita. Tapi kalau hanya untuk nge-blog biasanya SSL-nya yang harganya terjangkau seperti itu.</p> <p>Peneliti: SSL ini sebelumnya singkatan dari apa mas?</p> <p>Informan: Aku yo lali e mas. Intinya <i>Secure</i> apa gitu lah. Nanti coba dicari aja.</p> <p>Peneliti: Oke mas. Berarti itu semacam proteksi untuk <i>website</i> gitu ya mas?</p> <p>Informan: Ya, kalau <i>website</i> yang tidak ada SSL-nya, biasanya ada tanda di bagian <i>address</i> bar browser itu ada semacam tanda seru gitu. Ya, tiap browser berbeda sih. Ada tanda tameng, ada tanda merah, seperti itu. Nah, kalau <i>website</i> itu sudah punya SSL atau pelindung situs, biasanya ada logo ijo, seperti itu. Jadi, untuk membedakan lebih gampang lagi, kalau <i>website</i> yang belum ada SSL-nya itu gak ada 's'-nya di URL, jadi cuma "http://", seperti itu, kalau ada SSL-nya jadi "https://", s-nya itu dari SSL <i>secure</i>.</p> <p>Peneliti: Oh gitu, berarti intinya kalau dari Blogger itu udah bawaan sementara WordPress harus beli gitu ya?</p> <p>Informan: Blogger itu bawaan cuma ada opsi bisa aktif bisa enggak, kalau WordPress harus beli.</p> <p>Peneliti: Kalau yang Google itu untuk mengaktifkan apakah harus berbayar mas?</p> <p>Informan: Enggak, gratis.</p> <p>Peneliti: Sudah fiturnya gitu berarti ya mas?</p> <p>Informan: Iya.</p>	
<p>2. Melindungi data pribadi dan privasi</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda melindungi data pribadi dan privasi di lingkungan digital? (memahami <i>terms of service, privacy policy</i>)</p>	<p>Ardian Kusuma hanya akan mengunggah data-data yang perlu saja ketika ia menggunakan layanan digital seperti blog dan sosial media.</p>

<p>Informan: Biasanya kalau <i>website</i> blog pribadi itu jarang kita menampilkan <i>terms of service</i> sama <i>privacy policy</i> karena sebuah blog pribadi itu di situ kita kan hanya membaca sebuah artikel ya, kecuali memang di blog itu ada 1 opsi misal yang mengharuskan kita <i>input</i> email, <i>subscribe</i>, atau <i>comment</i> gitu baru membutuhkan <i>privacy policy</i>. Untuk di blog saya yang ardiankusuma.com itu tidak ada <i>terms of service</i> dan <i>privacy policy</i> karena ya saya tidak membutuhkan data pembaca. Kalau misal saya membutuhkan data pembaca berarti saya harus menampilkan <i>terms of service</i> dan <i>privacy policy</i> yang biasanya berisi sebuah pernyataan kalau data pembaca tidak akan saya salah gunakan, seperti itu. Pemahaman saya seperti itu.</p> <p>Peneliti: Kalau terkait data yang Mas Ardian inputkan ke Blogger ketika menggunakan layanan itu kan juga perlu data gitu to mas dari Mas Ardian? Nah, itu bagaimana cara memanajemennya mas?</p> <p>Informan: Jadi itu kan <i>authentication</i> ya, jadi misalkan saya nyambung dari Instagram pengen nge-<i>share</i> ke Twitter dan butuh <i>login</i> Twitter. Nah, otomatis kan saya ikut <i>terms of service</i> dan <i>privacy policy</i>-nya Twitter. Jika misalkan saya nggak setuju maka saya memang sudah tidak diizinkan untuk nge-<i>share</i> ke Twitter. Jadi otomatis saya mau lah, seperti itu. Kalau untuk manajemen biasanya ya situs-situs terpercaya saja yang saya sambungkan dengan blog atau dengan sosial media, seperti itu.</p> <p>Peneliti: Dan berarti di data Blogger itu pun yang Mas Ardian inputkan adalah data yang penting-penting begitu saja misal kayak data keluarga begitu gak ada begitu mas?</p> <p>Informan: Enggak ada.</p> <p>Peneliti: Kemudian untuk setiap postingan tulisan itu sudah ada semacam tombol <i>share</i> ke sosial media gitu mas?</p> <p>Informan: Iya, sudah ada.</p>	<p>Kemudian, ia hanya akan mengaitkan situs-situs yang terpercaya juga dengan blognya.</p>
---	--

<p>Peneliti: Jadi kalau pengunjung ngeklik itu langsung bisa nyambung ke sosial medianya mereka gitu mas?</p> <p>Informan: Iya, otomatis seperti itu. Cuma sebenarnya itu kan bahasa pemrogramannya hanya nyalin <i>link</i> aja mas. Jadi, kamu nggak <i>login</i> pun itu kamu klik tetap saja munculnya <i>link</i> artikel, dan saya tidak meminta email dan <i>password</i> yang nge-<i>share</i> gitu mas.</p> <p>Peneliti: Tapi di laporan artikel itu ada ya mas? Misal artikel ini telah di-<i>share</i> berapa kali gitu?</p> <p>Informan: Itu bisa di-<i>setting</i> seperti itu sih mas, tapi untuk blog saya enggak saya <i>setting</i> seperti itu sih mas. Soalnya saya sendiri nggak memerlukan itu.</p>	
<p>3. Melindungi kesehatan dan kesejahteraan</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda melindungi kesehatan dan kesejahteraan dari risiko <i>online</i>? (fisik dan psikis, contoh: kesehatan fisik, <i>cyberbullying</i>, dsb)</p> <p>Informan: Untuk setiap komentar dari pengunjung kalau saya merasa benar biasanya ya saya komentar balik tapi kalau masih hanya 50:50 biasanya ya saya nggak komentar.</p> <p>Peneliti: Jadi cara untuk menjaga kesehatan baik fisik dan psikis itu gimana mas?</p> <p>Informan: Kalau saya malah biasa saja e mas, nggak terlalu saya tanggapi. Kalau misal ada yang nggak suka sama postingan saya ya saya juga biasa aja, kayak gitu. Misalkan, ya karena kan dunia maya itu semakin banyak orang yang tahu begitu ya syukur-syukur mau klarifikasi atau yang benar yang apa tapi kan rata-rata lebih ke <i>bully</i> gitu kan? Kalau saya mah biasa aja.</p> <p>Peneliti: Kemudian untuk kesehatan fisik gimana mas?</p> <p>Informan: Kalau tulis itu biasanya ya <i>mood-mood-an</i> e mas. Kadang kalau lagi <i>mood</i> pas capek ya tetap saja nulis. Untuk melindungi kesehatan fisik ya kalau capek banget ya berhenti gitu aja mas.</p> <p>Peneliti: Kalau biasanya nulis itu ketika apa mas, malam hari atau gimana gitu?</p>	<p>Cara Ardian Kusuma melindungi fisik yaitu dengan istirahat kalau sudah lelah dan selama ini ia juga belum pernah mengalami kelelahan yang berarti. Kemudian untuk psikis ia merasa biasa saja dan tidak ada masalah karena ia tidak akan terlalu menanggapi jika ia menerima <i>bullying</i>.</p>

<p>Informan: Biasanya malah pagi kalau hari Sabtu atau Minggu atau pas waktu luang gitu. Kalau malam malah jarang nulis aku mas.</p> <p>Peneliti: Berarti misal sepulang kerja ada konten yang perlu ditulis begitu tetap besok aja gitu mas?</p> <p>Informan: Iya, biasanya begitu, tetap aku kerjakan kalau <i>weekend</i>. Jarang saya nulis kalau malam itu. Lha ini kan hobi to mas? Jadi bukanlah pekerjaan tetap begitu, dan jadi ya ‘<i>sak tekane</i>’ gitu.</p> <p>Peneliti: Tapi tetap ada target nggak mas misal artikel itu harus terbit minimal berapa hari sekali gitu?</p> <p>Informan: Beberapa bulan ini nggak ada target.</p> <p>Peneliti: Tapi kalau dalam 2 minggu itu mesti ada yang terbit mas?</p> <p>Informan: Ada, mesti ada. Tapi nggak tentu hari dan jumlahnya. Kalau bulan kemarin Desember itu 7 artikel, November 3 artikel, kadang ya cuma 2 artikel dalam sebulan, kayak gitu. Untuk Januari ini belum ada soalnya masih tanggal 9 juga.</p>	
4. Melindungi lingkungan	
<p>Peneliti: Bagaimanakah cara Anda melindungi lingkungan dari dampak TIK? (konsumsi dan penggunaan berkelanjutan atas TIK)</p> <p>Informan: Biasanya kalau perangkat keras itu lama e mas, kalau belum bobrok banget belum diganti tapi kalau terpaksa diganti ya saya buang aja biasa ke tempat sampah.</p> <p>Peneliti: Nggak misal ditimbun/dikubur gitu mas?</p> <p>Informan: Enggak, ya biasa aja gitu.</p>	<p>Ardian Kusuma akan membuang perangkat elektronik ke tempat sampah jika sudah usang atau tidak bisa dipakai lagi.</p>
<b>Problem Solving (Penyelesaian Masalah)</b>	
1. Memecahkan masalah teknis	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda menyelesaikan masalah teknis? (<i>hardware</i> dan <i>software</i> ketika mengoperasikan teknologi digital)</p> <p>Informan: Kalau <i>hardware</i> ya, biasanya saya pakai komputer, pakai laptop misalkan nge-<i>hang</i> ya saya <i>reset</i></p>	<p>Jika menemui masalah terkait <i>hardware</i>, Ardian Kusuma akan mencoba <i>reset/restart</i> perangkat terkait. Kemudian, untuk masalah <i>software</i> terkait <i>blogging</i> biasanya</p>

<p>mas, cuman gitu aja, atau misalkan ya problem-problem standar lah kayak <i>keyboard</i> mati, mouse mati, ya saya <i>reset/restart</i> biasa saja. Untuk <i>software</i> itu kalau nge-blog itu, biasanya yang sering bermasalah itu nggak bisa dibuka kayak gitu biasanya <i>template</i>-nya sih mas lalu perbaikan <i>template</i> kayak begitu. Jadi cara saya ya mencari di Google juga mas, misalkan kalau <i>template</i> itu kalau nggak bisa di-<i>comment</i> yang salah apanya, seperti itu.</p> <p>Peneliti: Berarti ketika menemui masalah lebih cenderung ke <i>Googling</i> gitu untuk mencari pemecahan masalah yang berkaitan gitu ya mas?</p> <p>Informan: Iya, dan rata-rata sudah ada semua mas, karena kan kalau platform <i>template</i> itu kan biasanya ya cuma itu-itu aja mas.</p>	<p>yang muncul adalah pada <i>template</i> dan jika menemui ia akan <i>Googling</i> untuk mencari artikel yang membahas masalah terkait.</p>
<p>2. Mengidentifikasi kebutuhan dan tanggapan terhadap teknologi</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda mengidentifikasi kebutuhan dan tanggapan terhadap teknologi? (mengidentifikasi dan menggunakan ketika perlu, cth.: Maps untuk perjalanan; mengatur dan memodifikasi untuk kebutuhan pribadi, cth.: penggunaan <i>e-wallet</i>)</p> <p>Informan: Kalau yang sering saya gunakan biasanya Google Maps. Google Maps saya sematkan biasanya untuk lokasi-lokasi yang membutuhkan informasi lebih detail. Jadi, misalkan suatu tempat atau warung yang <i>blusuk</i> atau gimana saya sematkan Google Maps dalam artikel tersebut.</p> <p>Peneliti: Berarti setiap artikel itu terkadang disisipi Maps gitu ya mas?</p> <p>Informan: Iya, jadi nanti pembaca tinggal klik aja otomatis tempatnya langsung muncul, soalnya kan ada beberapa tempat yang memang belum ada di Google Maps. Kemudian nanti langsung diantar ke titik koordinat dalam Maps yang saya buat.</p> <p>Peneliti: Oke mas. Tapi, misal kalau baru mau datang ke suatu tempat itu untuk mencari informasi awal</p>	<p>Untuk membantu aktivitas <i>blogging</i>, Ardian Kusuma biasanya memanfaatkan aplikasi Google Maps untuk mencari tahu informasi mengenai tempat yang dimaksud, sebagai petunjuk untuk datang ke lokasi, dan penyematan titik koordinat lokasi di dalam artikel blog ketika sudah selesai. Dalam hal pengambilan gambar, ia menggunakan kamera Fujifilm XT20 dan tidak mengedit hasil untuk foto makanan. Sedangkan, untuk foto tempat dan juga orang biasanya ia mengedit sekedarnya jika memang perlu yaitu dengan Adobe Lightroom.</p>

mengenai tempat tersebut juga sering melihat *review* dari orang-orang di Maps gitu nggak mas?

Informan: Iya, kadang kalau tempat itu masih baru mesti kan belum banyak *review* to? Tapi ya tetap saya buka untuk sekedar mencari tahu tempat itu seperti apa kayak gitu.

Peneliti: Terus kemudian ada lagi nggak mas aplikasi digital lain apa gitu yang sering Mas Ardian gunakan untuk membantu dalam *blogging*?

Informan: Kalau aplikasi digital nggak ada mas, paling untuk membantu *blogging* ya cuma Maps itu mas soalnya ada tempat-tempat yang membutuhkan *share location* biar lebih gampang nyarinya. Untuk aplikasi seperti *e-wallet* ini, blog saya kan bukan blog berbayar mas, istilahnya saya kan nggak berjualan di blog, misalkan saya jualan *preset* Instagram, nah itu baru saya pakai *e-wallet* misa bisa dibayar dengan OVO, GoPay, kayak gitu tapi kan di blog saya tidak ada.

Peneliti: Mungkin kalau pasca observasi dan sudah punya informasi itu baru menggunakan *software-software* untuk *editing* gitu ya mas?

Informan: *Editing* kalau blog kan langsung di platform blognya mas, nggak ada *software editing*, dan blog itu kan kebebasan untuk menulis ya mas, ya walaupun memang yang baik itu kan harus tetap mengacu pada KBBI kayak gitu. Sejauh ini saya juga belum menemukan aplikasi untuk cek *spelling and grammar* dalam Bahasa Indonesia ya mas ya kalau kita nulisnya dalam English mungkin ada aplikasi kayak gitu tapi kan untuk Indonesia itu belum ada.

Peneliti: Oke, berarti itu untuk tulisan ya mas. Kalau untuk foto gimana mas? Jadi untuk foto itu sebelum di-*post* di blog sering diolah dulu dan diedit pakai aplikasi apa gitu nggak mas?

Informan: Kalau foto untuk makanan dan lainnya rata-rata enggak mas, karena kan biar menampilkan bentukan aslinya mas. Kalau nge-*blog* misal tak kasih

<p><i>preset</i> misal kuning jadi merah, merah jadi kuning kayak gitu kan malah menipu publik to mas? Nah, tetapi memang ada beberapa yang saya kasih <i>preset</i> biasanya foto orang kayak gitu, kalau makanan, tempat, itu jarang. Untuk foto orang biasanya yang sering itu foto <i>portrait</i> dengan pakai Lightroom.</p> <p>Peneliti: Kemudian untuk foto ini <i>gear</i> atau alat yang biasa digunakan untuk mengambil gambar itu apa mas? Informan: Kamera Fujifilm XT20.</p>	
<p>3. Secara kreatif menggunakan teknologi digital</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana kreativitas Anda dalam menggunakan teknologi digital? (membuat inovasi melalui teknologi misal proses/produk; memahami dan memecahkan masalah pribadi/kelompok) Informan: Kalau sebagai konten kreator biasanya saya pakai aplikasi untuk membuat infografik kayak gitu saya pakai Canva, kayak gitu. Terus kalau ingin membuat story saya pakai StoryMaker, kayak gitu, kalau ingin nampilin <i>preset</i> ya pakai Lightroom, kayak gitu. Ya cuman itu saja sih.</p> <p>Peneliti: Berarti ya untuk membuat konten agar lebih baik itu juga memanfaatkan beragam aplikasi gitu ya mas? Informan: He'em, he'em.</p> <p>Peneliti: Pernah ada suatu masalah yang terus membutuhkan bantuan aplikasi atau layanan apa gitu nggak mas, untuk memecahkan masalah tersebut? Informan: Kalau aplikasi enggak ya, karena kan kita tinggal membuat baru lagi, kayak gitu, karena juga kan itu hanya sederhana kayak kita mengganti <i>preset</i> terus <i>preset</i>-nya berubah, kayak gitu, atau misal nggak sesuai dengan keinginan kita kan paling nggak kan foto yang awal kan nggak berubah mas. Untuk video juga kayak begitu biasanya Filmora kan modelnya kan hanya mengambil dan nggak mengubah video asli jadi kalau belum kita ekspor kan belum keluar video yang kita edit, ya paling hanya <i>template</i> Blogger mas. Misalkan</p>	<p>Untuk mendukung kreativitas <i>blogging</i>, Ardian Kusuma sering menggunakan aplikasi pendukung seperti Canva untuk membuat info grafis, StoryMaker untuk membuat cerita, dan Adobe Lightroom untuk <i>editing</i> foto seperlunya, dan Wondershare Filmora untuk <i>editing</i> video. Untuk <i>template</i> blog, ia terkadang menggantinya dengan jangka waktu 1 tahun. Secara kebetulan, <i>template</i> untuk blognya saat ini baru saja diganti. Kemudian, untuk <i>plugin</i> tambahan pada <i>template</i> kali ini ia kurangi agar terlihat lebih sederhana.</p>



<p>saya sudah cari, tapi itu di luar aplikasi ya mas ya. Jadi kayak <i>template</i> Blogger itu misalkan saya sudah bingung maka saya hubungi developer <i>template</i> itu untuk bertanya kalau misal <i>template</i> ini, masalah ini, cara mengubahnya kayak gimana kayak gitu, karena kan jarang banget kan <i>template</i> yang dibuat oleh orang Indonesia.</p> <p>Peneliti: Oke mas. Terus kalau untuk <i>template</i> itu Mas Ardian sudah tetap gitu atau kadang masih suka mengubah ke yang lain mas?</p> <p>Informan: Suka mengubah tapi jangka waktunya lama biasanya setahun. Ini barusan saya rubah yang lebih ke sederhana saja, tak bikin lebih ke personal soalnya kan yang sebelumnya <i>template</i>-nya <i>magazine</i> jadi kayak portal berita kayak gitu ya. Nah, yang sekarang jadi lebih personal.</p> <p>Peneliti: Dan di <i>template</i> itu kan suka bisa ditambahi fitur-fitur tertentu kan mas, kayak tambahan <i>plugin</i>, gitu. Apakah sering menambahkan gitu mas?</p> <p>Informan: Kalau yang sekarang saya kurangi, tapi dulu sering saya tambah <i>plugin</i> misalkan <i>subscribe</i> email, atau <i>plugin</i> Instagram <i>photos</i>, kayak gitu. Jadi, di dalam blog kita bisa lihat foto-foto Instagram milik kita sendiri, kayak gitu. Kalau yang baru ini saya kurangi agar lebih simpel aja.</p>	
<p>4. Mengidentifikasi kesenjangan kompetensi digital</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda mengidentifikasi kesenjangan kompetensi digital? (memahami kemampuan diri sendiri, paham ketika perlu ditingkatkan dan diperbarui, kemudian membantu orang lain, menjaga agar tetap <i>up-to-date</i> dengan perkembangan teknologi digital)</p> <p>Informan: Kalau orang yang aku kenal banget, biasanya tak bantu, contohnya si Charis Fuadi sipenyugunung.net itu kan yang bikin saya, tapi kalau saya nggak kenal ya saya biarkan, kayak begitu, walaupun dalam satu komunitas.</p>	<p>Untuk kasus pada orang lain, Ardian Kusuma akan membantu jika orang tersebut adalah orang yang benar-benar ia kenal. Untuk diri sendiri, ia akan terus mencoba <i>update</i> informasi melalui sosial media. Kemudian, untuk meningkatkan kompetensi dalam literasi digital terkait <i>blogging</i>, akan ia usahakan dengan cara menjaga konsistensi dalam menulis dan juga belajar dari tulisan-tulisan orang lain.</p>

Peneliti: Oke mas, dan juga ini bagaimana Mas Ardian menjaga agar tetap *up-to-date* dengan perkembangan teknologi digital?

Informan: Lebih sering ke sosial media sih kalau mencari informasi yang *up-to-date*. Jadi *update* informasi di sosial media. Tetapi kalau teknologi untuk nge-blog itu kan nggak ada ya mas ya. Ya, Blogger pun nambah paling *template*, kalau WordPress nambah paling *plugin*, dan *plugin* atau fasilitas itu kan belum tentu kita pakai, tapi ya tetap *up-to-date* ya tetap kita. Sebenarnya menjaga agar tetap *up to date* itu biasanya platform ngasih tahu juga kok mas.

Peneliti: Sebagai contoh yang gimana itu mas?

Informan: Di-email misalkan tentang *new features*.

Peneliti: Berarti misal kalau ada hal baru itu muncul itu ya mas, ada pemberitahuan terus nanti sering ada tur sekilas gitu kan mas?

Informan: Iya, jadi fasilitas-fasilitasnya apa kayak gitu biasanya suruh nyoba. Jadi, dunia digital itu kita yang dicari bukan kita yang mencari biasanya. Jadi, nggak perlu menjaga itu sudah ditawarkan, sepengalaman saya seperti itu, ya karena kan mereka juga jual produk mas. Jadi, saya diam saja kan nanti ditawarkan misal, “cobalah aplikasi ini” gitu, biasanya *suggest applicaton*, kayak dikasih saran. Jadi, nggak perlu menjaga. Menurut saya kalau teori ini itu 10 tahun yang lalu ya oke kita harus tetap *up to date* karena kan keterbatasan akses untuk informasi digital sementara kalau sekarang kan informasi digital dibuka seluas-luasnya, kita tak perlu menjaga pun dikasih, kayak *suggest game*, *suggest application*, kayak gitu misal.

Peneliti: Kemudian kemampuan untuk mengelola blog itu agar semakin membaik, lama-lama ya akan terus meningkat sendiri gitu ya mas?

Informan: Ya konsisten mas, nulis kayak gitu, nanti akan paham sendiri kalau orang baca artikel ini kok lebih nyaman dan tulisannya lebih tertata, kayak gitu.

Peneliti: Sering juga melihat kontennya orang lain juga nggak mas untuk membandingkan akan tidak njomplang atau muncul ketimpangan gitu?

Informan: Sering. Biasanya blogger-blogger yang *travel*, yang tulisannya sudah bagus jadi saya contoh. Misalkan, “Oh, tulisannya setelah begini harus begini” kayak gitu. Karena di situ itu belajar yang lebih menyenangkan, jadi selain kita dapat informasi dari blog orang lain kita juga belajar untuk menulis lebih baik. Hal tersebut berbeda dengan kita belajar dengan buku, misalkan Buku Tata Bahasa, KBBI, itu kan hal-hal yang membosankan kalau menurut saya. Tapi, cara-cara seperti itu setiap orang ya beda-beda, ada yang lebih suka belajar dengan membaca tulisan orang lain, ada yang belajar dengan teori-teori seperti KBBI, Tata Bahasa, Ivan Lanin lah, model kayak gitu.

Yogyakarta, 2 Juni 2020

Menyepakati,



(Ardian Kusuma)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

### Lampiran 3. Transkrip dan Reduksi Data Wawancara 2

Informan : Nasirullah Sitam (Informan 2)  
 Status : Pustakawan FK-KMK UGM Yogyakarta  
 Nama Blog : www.nasirullahsitam.com  
 Hari, Tanggal : Sabtu, 11 Januari 2020  
 Waktu : 14.00-16.30 WIB  
 Tempat : Aegis Coffee, Jl. Perumnas (Seturan) No. 249 F, Yogyakarta

Transkrip	Reduksi Data
<b>Pengelolaan Media</b>	
<p>Peneliti: Sejak kapan Anda mengenal <i>Weblog/Blog</i>?</p> <p>Informan: Kalau kenal blog, bikin blog pertama tahun 2007. Jadi, saya masuk kuliah, lalu bikin blog pertama itu di kampus, tahun 2007.</p> <p>Peneliti: Berarti itu pas awal-awal kuliah mas?</p> <p>Informan: Baru masuk pertama kuliah. Jadi awal kuliah masuk lalu bikin blog, karena ada teman-teman yang dulu menyarankan “pakai blogger-pakai blogger”, gitu.</p> <p>Peneliti: Kalau yang sekarang jadi nasirullahsitam.com itu apakah blog yang itu juga mas?</p> <p>Informan: Enggak, itu beda, kalau itu tahun 2010. Eh, bentar saya agak lupa, kalau nggak salah sih tahun 2009 akhir lah. Pokoknya saya masih kuliah waktu itu, ingat banget.</p>	<p>Nasirullah Sitam mengenal, mulai membuat, dan memulai aktivitas <i>blogging</i> sejak pertama masuk kuliah pada tahun 2007. Untuk blog nasirullahsitam.com mulai dibangun sejak akhir tahun 2009.</p>
<p>Peneliti: Dapatkah Anda jelaskan gambaran umum dari blog Anda secara singkat?</p> <p>Informan: Kalau nasirullahsitam.com itu, jadi itu untuk semacam pengingat kalau saya pernah punya blog. Jadi misal saya ingin main ke mana begitu kalau hanya lewat foto saja kok kayaknya kurang, jadi saya tulis di blog. Jadi, itu awalnya bukan tentang perjalanan, bukan tentang <i>travel</i> blog, dulu semuanya saya tulis, tapi pada 2015 akhir saya bertemu dengan teman-teman Kaskus, dia bilang, saya harus fokus pada salah satu tema, jadi</p>	<p>Blog nasirullahsitam.com awalnya bukan sebuah <i>travel</i> blog karena ia menuliskan segala hal di blognya. Namun, pada akhir tahun 2015, atas saran dari seorang teman dari Kaskus, ia kemudian memilih tema <i>travel</i> blog untuk blognya. Kemudian, dari saat itu hingga kini, nasirullahsitam.com merupakan sebuah <i>travel</i> blog yang berisi</p>

<p>saya ambil <i>travel</i> blogger itu dan sampai sekarang saya konsisten di <i>travel</i> bloggernya. Ya, untuk menyatakan ketika saya sudah pergi ke mana, saya pernah ke mana, di situ saya tulis.</p>	<p>tentang catatan perjalanan dari Nasirullah Sitam dan ia menyebut dirinya sebagai <i>travel</i> blogger. Fungsi sebenarnya dari blog ini adalah untuk catatan pribadi, namun jika nantinya dibaca oleh pembaca, maka itu akan jadi manfaat tambahan. Dalam blognya, ia menulis artikel dengan gaya <i>story telling</i>.</p>
<p>Peneliti: Berarti biar kalau misal main itu ada manfaatnya gitu ya mas?</p>	
<p>Informan: Iya, untuk saya pribadi. Maksudnya, ketika orang bingung saya itu siapa, mereka dapat melihat kalau “Oh, Sitam itu blogger, <i>travel</i> blogger, pernah main ke sini, ke sini, dan ke sini.” Jadi, itu sebagai rekam jejak saya bahwa pernah main ke mana, kayak gitu.</p>	
<p>Peneliti: Dan biar bisa bermanfaat buat orang lain yang membaca juga gitu ya mas?</p>	
<p>Informan: Ya, itu salah satunya, walaupun secara spesifik, blog saya kan bukan blog apa namanya, bukan tentang Trik atau Tips berjalan, atau tips apa, enggak, karena saya lebih memilih ke <i>story telling</i>, bukan ke tentang tips atau apa gitu enggak, makanya tulisan saya agak panjang biasanya.</p>	
<p>Peneliti: Iya, beberapa pernah saya baca kok mas.</p>	
<p>Informan: Iya, seperti itu lah.</p>	
<p>Peneliti: Baik, berarti kalau Mas Ardian kemarin mengistilahkan blognya itu sebagai <i>lifestyle</i> blog.</p>	
<p>Informan: Oh iya, tapi kalau saya sebagai catatan lah, catatan perjalanan, sebenarnya lebih ke seperti itu.</p>	
<p>Peneliti: Dapatkan Anda ceritakan secara singkat tentang awal berdirinya blog Anda? Sejak kapan aktif <i>blogging</i>?</p>	<p>Blog nasirullahsitam.com awalnya dibuat dalam rangka tugas mata kuliah pada program studi Ilmu Perpustakaan yang diampu oleh Labibah Zain. Blog ini dibuat pada tahun 2009 akhir. Pada tahun 2010, blog ini memiliki sedikit tulisan, pada tahun 2011 blog ini berisi cerpen-cerpen sama puisi, pada tahun 2012 ia mulai meniatkan</p>
<p>Informan: Jadi, awal itu sebenarnya saya sudah punya blog to? Ada beberapa punya blog tapi setelah itu saya bikin ini.. oh iya jadi ingat, ini tugasnya Bu Labibah dulu. Jadi ini tugasnya Bu Labibah, mahasiswa IP disuruh membuat blog tapi saya lupa mata kuliahnya.</p>	
<p>Peneliti: IDKS kah mas?</p>	

Informan: Sebelum IDKS itu, itu ada mata kuliah. Jadi, kami bikin blog dan beliau menyuruh kalau bisa pakai nama pribadi. Jadi, saya tulis nasirullahsitam.com. Setelah itu, tidak banyak tulisan, 2010 juga belum banyak tulisan, karena blog dulu itu kan bukan seperti sekarang. Jadi blog dulu itu, kalau kita lagi *mood* sekarang, nulis kita misal lihat orang saja kalau kita suka nulis kita tulis, temanya sesuka kita. Saya dikenalkan Bu Labibah Blogfam. Nah, itulah yang menjadi cikal bakal saya nge-blog sampai sekarang. Apa namanya? Jadi, saya bikin itu tahun 2009 kalau nggak salah itu memang, terus 2010 tulisan, 2011 itu hanya cerpen-cerpen sama puisi, setelah itu 2012 saya mulai aktif menulis, dan seingat saya itu yang paling jelas 2013. Tahun 2013 itu 1 minggu 5 tulisan, terus saya ubah menjadi 1 minggu itu Senin sama Kamis, setiap minggu Senin sama Kamis tulisan jadi berarti 8 tulisan satu bulan ya? Setelah itu, saya ubah lagi sekarang kelipatan tanggal 5. Jadi misal tanggal 5, 10, 15, 20, 25, dan 30, pasti ada tulisan. Jadi, setiap bulan ada 6 tulisan.

Peneliti: Berarti yang kelipatan tanggal 5 ini mulai tahun berapa mas?

Informan: Itu mulai akhir tahun 2017 sampai sekarang.

Peneliti: Kemudian blog ini jadi domain .com itu mulai tahun berapa mas?

Informan: Jadi .com tahun 2012, pas saya mulai aktif menulis. Itu pun juga saya tidak tahu. Tahu-tahu, sudah jadi .com karena ada saudara saya yang punya jasa penyedia layanan seperti itu terus dia yang membuat jadi .com, kemudian *template* dan apa-apa juga dia semua. Jadi, saya murni konten.

Peneliti: Kemudian kenapa dulu pilih platform Blogger mas?

Informan: Karena saya belum paham pada WordPress pertama, terus Blogger itu saya rasa lebih mudah karena akun kita Gmail. Artinya, kalau kita punya akun Gmail

untuk aktif menulis dan blog ini diubah menjadi domain .com. Kemudian, pada tahun 2013 ia menjadwalkan 1 minggu 5 tulisan hingga pada akhir tahun 2017. Pada akhir tahun 2017 tersebut, ia mengubah jadwalnya menjadi setiap kelipatan tanggal 5 pada tiap bulan untuk tulisan terbit dan aturan tersebut berlaku hingga saat ini. Ia memilih memakai platform Blogger dikarenakan layanannya menyatu dengan Gmail yang satu lingkup dengan berbagai layanan dari Google yang lain, sehingga diharapkan urusan ke depannya lebih mudah. Faktor lainnya juga dikarenakan ia baru mengetahui dan memahami layanan *blogging* dari Blogger saja pada waktu itu.

<p>secara otomatis kan Blogger kan miliknya Google kan, jadi lebih gampang, gitu. Terus dulu, tahunya juga memang Blogspot atau Blogger itu saja dari awal.</p>	
<p>Peneliti: Apakah visi dan misi blog Anda? Tujuan Anda dengan <i>blogging</i>?</p> <p>Informan: Kalau visi misi sih sebenarnya nggak ada, secara spesifik nggak ada. Artinya, saya lebih memikirkan ketika kita datang ke suatu tempat, kita tidak hanya memotret saja, atau menikmati saja, tapi kita juga menuliskan, menceritakan, dan menyebarkan. Makanya, saya tulis di blog saya itu bahwa setiap perjalanan adalah untuk diingat, ditulis, dan disebar, pokoknya intinya itu.</p>	<p>Blog nasirullahsitam.com tidak memiliki visi, misi, dan tujuan secara spesifik, namun blog ini dibangun dengan filosofi bahwa setiap perjalanan itu adalah untuk diingat, ditulis, diceritakan, dan dibagikan. Hal ini sejalan dengan tema yang diambil dalam blog ini yaitu <i>travel weblog</i>.</p>
<p>Peneliti: Apa yang menjadi ciri khas blog Anda dibanding dengan blog lainnya?</p> <p>Informan: Secara spesifik nggak ada, secara spesifik lho ya, tapi tahun semenjak akhir 2012 sampai tahun 2017, orang lebih mengenal saya banyak konten sepeda, karena saya lebih banyak nulis dan mengulas tentang destinasi itu sepedaan di Jogja khususnya. Setelah itu, sampai sekarang kalau orang nyari mungkin tentang destinasi di sekitar lokalan sih, Jogja dan sekitarnya, tapi lebih pada apa ya, kalau saya itu lebih ke <i>story telling</i>-nya itu. Jadi, banyak orang menulis blog tapi tentang tips atau bagaimana, <i>review</i> atau apa, tapi kalau saya lebih pada ketika saya menikmati tempat ya seperti itu, saya lihat suasananya, saya tulis dengan gaya bahasa saya yang sedikit ada percakapan mungkin di dalamnya meskipun sedikit, tapi lebih seperti itu, gaya bahasanya saja, kalau segmennya jelas tentang <i>travel</i> atau perjalanan.</p> <p>Peneliti: Berarti secara spesifik nggak ada ya mas?</p> <p>Informan: Secara spesifik, kalau membedakan blog saya dengan blog siapa gitu yang sama-sama pejalan, susah. Tapi memang lebih ke tulisannya sih kalau saya. Saya lebih suka menulis itu panjang, karena itu yang membuat kadang orang itu bilang “Tulisanmu itu kayak catatan perjalanan”, dan ya memang, saya bikin itu catatan perjalanan saya.</p>	<p>Blog nasirullahsitam.com tidak memiliki ciri khas secara spesifik dengan <i>travel</i> blog lain yang sejenis, namun semenjak akhir tahun 2012 hingga tahun 2017, blog ini dikenal sebagai blog yang menulis banyak konten tentang sepeda dengan destinasi lokal Jogja dan sekitarnya. Blog ini juga memiliki ciri khas dengan konten yang ditulis menggunakan gaya bahasa <i>story telling</i>, sering disisipkan percakapan di dalamnya, dan biasanya ditulis dengan bentuk artikel yang cukup panjang.</p>

Peneliti: Apa yang menyebabkan Anda tertarik dan terjun di dunia *blogging*?

Informan: Pada dasarnya karena saya suka nulis. Jadi, sebenarnya ini tidak lepas dari Bapak saya. Bapak saya itu setiap ada kejadian apa pun dia menulis di media apa pun. Misalnya, ketika beliau seperti ini ada pesawat terbang atau apa jatuh, tertabrak, atau apa, beliau mesti mencatat di kalender. Jadi, kalender di rumah itu penuh lingkaran hanya jenis pesawat, di mana lokasinya, berapa penumpangnya, pokoknya pesawat dari mana, catatannya ada. Setelah itu kalau misalnya, dulu waktu Ibu saya sakit di rumah sakit beliau juga menulis, per hari. Jadi beliau menulis detail misalnya masuk kapan, keluar kapan, hari ini Ibu diapakan, operasi kapan, apa-apa itu Bapak tulis dengan detail di dalam rokok, bekas rokok itu atau apa sampai semuanya. Itu yang membuat saya suka dan saya melihat “Oh, ternyata seperti ini cara membuat catatan.” Kemudian SD saya membuat tulisan, SD banyak, saya membuat puisi jamannya SD 1 buku *full* tapi hilang sekarang. Sebenarnya dari SD saya suka menulis. Jadi saya nulis cerita, nulis apa itu sejak SD, terus nulis puisi itu sejak SD. Kalau SMP sudah punya tulisan banyak, cerpen-cerpen. Pun ketika SMA, SMA juga di mading, nempelin di mading puisi pakai anonim saya juga begitu, sampai sekarang malah.

Peneliti: Itu tulisan apa mas?

Informan: Puisi. Makanya, kalau kamu lihat blog saya, tahun 2015 ke bawah, puisi banyak. Ada hampir 40 atau 50 puisi pasti ada.

Peneliti: Kalau menulis di media misal selain blog yaitu yang tercetak pernah belum mas?

Informan: Kalau tercetak dulu saya kontributor Majalah Candi, tahun 2017. Majalah Candi itu majalah pariwisata Provinsi Jawa Tengah. Waktu itu saya nulis 3 tulisan, eh 3 atau 4 ya, Karimunjawa, Cilacap, Jepara, 4 kalau gak salah, 4 tulisan. Seingat saya 4 sih.

Peneliti: Dan dari orang tua pun juga pernah menulis di media cetak mas?

Nasirullah Sitam memiliki sifat dasar yang suka menulis. Hal itu dikarenakan pengaruh orang tua baik Bapak dan Ibunya yang suka menulis catatan tentang hal apapun yang menurutnya penting. Ketika masih sekolah baik SD hingga SMA, ia sudah memiliki kebiasaan menulis baik berupa puisi dan cerpen. Ia juga pernah beberapa kali menjadi kontributor Majalah Candi yang merupakan majalah pariwisata Provinsi Jawa Tengah.



<p>Informan: Enggak, lha Ibu saya enggak bisa baca, Ibu saya enggak sekolah. Kalau Bapak saya SD sampai kelas 5.</p> <p>Peneliti: Tapi suka nulis?</p> <p>Informan: Iya, kalau orang tua dulu kan begitu. Orang-orang setelah jaman perjuangan tahun 60-an itu kan pasti gitu, sekolahnya masih susah, apalagi di pulau.</p>	
<p>Peneliti: Prestasi apa saja yang pernah Anda peroleh dalam dunia <i>blogging</i>?</p> <p>Informan: Nggak sih, saya enggak pernah. Prestasi kalau secara di bidang, ya gimana caranya orang ngasih prestasi ke saya maksudnya, dalam kriteria apa? Kalau lomba saya jarang ikut lomba yang jelas. Beberapa kali pernah ikut lomba, dan tahun ini juga, tahun 2019 ikut lomba 5. Awal Januari juara 1, yang kedua ketiga enggak dapat apa-apa, keempat dapat nominasi, terus yang kelima terakhir ini belum pengumuman, masih sekitar bulan Februari nanti pengumannya, tapi tulisannya lombanya bulan Desember.</p> <p>Peneliti: Berarti kalau itu ikut lomba terus dapat juara itu apa saja mas yang sampai dapat hadiah?</p> <p>Informan: UMKM kalau enggak salah, UMKM Jawa Tengah sama satunya itu tahun 2019 itu di Kendal, Kampung Ragam Kendal, Kampung Warna-warni Kendal.</p> <p>Peneliti: Pernah nemu tulisannya aku mas.</p> <p>Informan: Itu sebenarnya saya lombakan, tidak masuk 3 besar tapi dapat <i>reward</i> dari sana. Ada sertifikat juga, dikasih sertifikat, dikasih apa surat, sama kayak yang di UMKM itu yang koperasi itu juga sama. Terus kalau prestasi di apa ya saya itu bingung kalau prestasi karena kalau sebagai pembicara atau apa kan pernah dulu di ALUS, jurnalistik, barengan sama siapa namanya Agus Mulyadi, terus ngisi konten juga pernah acara digital di Magelang. Itu yang mengadakan Dinas Pariwisata Jawa Tengah, saya juga ngisi di sana. Itu tentang blogger, <i>blogging</i>, menulis, kiat menulis. Kalau prestasi</p>	<p>Pada tahun 2019 lalu, Nasirullah Sitam memperoleh beberapa kali prestasi dari perlombaan blog yang ia ikuti. Pertama, pada Januari 2019, ia mendapatkan juara 1 dari lomba <i>blogging</i> yang diadakan oleh Dinas UMKM Jawa Tengah. Kedua, ia memperoleh nominasi 10 artikel terbaik tentang Kampung Ragam Warna-warni Kendal. Selain itu, yang bisa dikatakan sebagai prestasi yaitu pengalamannya sebagai pemateri dalam beberapa acara seminar maupun <i>talkshow</i>. Untuk baru-baru ini, yang ia sebutkan adalah sebagai pemateri dalam acara Pelatihan Jurnalistik ALUS DIY 2016, kemudian sebagai pemateri dalam acara <i>blogging</i> dan kepenulisan oleh Dinas Pariwisata Jawa Tengah di Magelang.</p>

<p>misalnya saya dapat anugerah apa, apa, apa begitu enggak, enggak pernah.</p> <p>Peneliti: Berarti kalau yang UMKM sama kampung warna-warni ini lomba, sebenarnya tidak masuk nominasi terbaik tapi tetap dapat sertifikat gitu mas?</p> <p>Informan: Waktu yang di Kampung Warna-warni itu yang diambil kan 10 tulisan, jadi 3 besar sama 7 tulisan favorit, nah saya masuk salah satu yang 7 itu, tetap ada <i>reward</i>-nya. Kalau yang UMKM itu juara 1 memang, terus lainnya ngisi-ngisi pemateri itu aja. Kalau saya apa ya, jarang banget ikut lomba.</p> <p>Peneliti: Barangkali buat gayeng-gayeng gitu lho mas, siapa tahu dapat juara kan lumayan begitu.</p> <p>Informan: Beberapa teman dapat misal Ardian dari Kemenpar lomba, kalau saya mah enggak. Saya nggak ikut lomba seperti itu. Saya ikut lomba kalau saya lagi <i>mood</i>, dan kalau lagi ada tulisan. Saya bukan tipe orang yang berburu tulisan untuk lomba.</p>	
<p>Peneliti: Bagaimanakah strategi Anda dalam memasarkan blog Anda?</p> <p>Informan: Kalau blog saya lebih ke apa namanya media sosial. Jadi, saya tipenya orang yang dulu sukanya kalau punya tulisan terus saya sebar di Facebook dan Twitter karena itu yang paling gampang. Selain itu saya juga ada yang namanya <i>blogwalking</i>. Dalam <i>blogwalking</i> itu kita mengunjungi blognya seseorang dan berkomentar, secara tidak langsung pemilik blog nantinya akan membalas komentar kita dan singgah balik ke blog kita, dan alhamdulillah sampai sekarang itu yang trik saya. Jadi, ketika saya tidak <i>blogwalking</i> aja ketika ada tulisan ada tulisan baru di blog saya, pasti ada orang-orang yang memang sudah paten. Kita tidak pernah janji, tapi orang itu tahu, “Oh, Sitam ada tulisan baru.” Mereka bakal membaca itu dan bakal berkomentar. Kemudian secara tidak langsung, kita nanti punya kewajiban untuk membalas komentar itu dan membaca balik tulisan dia untuk dikomentari dengan relevan.</p>	<p>Untuk memasarkan konten dalam blognya, Nasirullah Sitam biasa menyebarkannya melalui media sosial yaitu Facebook dan Twitter. Selain itu, ia juga melakukan <i>blogwalking</i> dan justru trik tersebut yang paling ampuh sampai saat ini. Dan terakhir, ia juga mengaktifkan fitur <i>subscribe</i> pada blognya agar orang-orang yang menjadi pembaca setianya dapat memperoleh pemberitahuan mengenai setiap artikel terbaru melalui Email.</p>

<p>Peneliti: Oh iya paham mas. Informan: Kalau secara lebih detailnya misal masalah <i>inbox</i> atau seperti apa nggak pernah saya.</p> <p>Peneliti: Kemudian apakah ada mungkin sejenis fitur <i>subscribe</i> gitu di blog mas? Informan: Ada. Jadi kalau ada tulisan baru, nanti dikirim email pemberitahuan. Ada itu.</p> <p>Peneliti: Berarti orang lain juga <i>subscribe</i>? Informan: Iya, berlangganan, sama berarti. Jadi kita memasukkan email, klik, nanti diberi pemberitahuan kalau ada tulisan baru.</p>	
<p><b><i>Information and Data Literacy (Literasi Data dan Informasi)</i></b></p>	
<p>1. Menjelajahi, mencari, dan memfilter data, informasi, dan konten digital</p>	
<p>Peneliti: Apa yang Anda ketahui tentang data, informasi, konten digital? Informan: Sebenarnya ini lebih ketika ini ya, mencari informasi ya? Kalau data berarti ini ya, kita nyari konten tertentu? Kalau saya sih, saya tidak begitu mendalami apa ya tapi bagi saya itu kalau misalnya saya mencari informasi atau apa berarti kan saya menentukan subjeknya dulu, jelas, apa-apa yang ingin saya cari, lebih detail. Terus informasi ini lebih pada referensinya. Misalnya, kalau kita di platform-platform itu kan ada beberapa tulisan yang bisa kita jadikan referensi, misalnya kita menuju pada situs-situs yang bagus atau tidak, maksudnya yang baik atau tidak. Kalau konten digital ya berarti semua informasi yang kita tulis di platform seperti web atau apa jadi konten digital, selama dia ada di media tersebut, ada di platform tersebut. Kalau misalnya konten video ada di sini, tercetak kan menurut saya sudah tidak masuk lagi. Kalau menurut saya, data, informasi, dan konten digital ini kalau dibuat bisa saling berhubungan. Artinya, data kan topik yang kita ambil. Kita mengumpulkan topik-topik tertentu yang sesuai dengan tempatnya, itu kan data menurut saya. Informasi itu sama. Data hanya diam, kalau informasi berarti ada yang mencari. Itu kalau informasi. Jadi, sebegus apapun data kalau dia tidak dibutuhkan</p>	<p>Menurut Nasirullah Sitam, data adalah apa yang ingin dicari atau topik-topik mengenai hal tertentu yang bersifat diam, sedangkan informasi adalah referensi yang dijelaskan pada sebuah platform tertentu atau data maupun topik terhadap suatu hal yang dicari oleh seseorang. Terakhir, konten digital adalah semua informasi yang kita tulis pada sebuah platform atau semua hal yang berkaitan dengan data dan informasi yang diunggah pada sebuah platform tertentu dan bisa diakses.</p>

tidak jadi informasi menurut saya, karena memang kenyataannya seperti itu. Kemudian konten digital adalah semua yang berkaitan dengan data dan informasi yang diunggah di platform tertentu dan bisa diakses. Itu konten digital. Itu kalau menurut saya lho ya.

Peneliti: Bagaimana cara Anda menjelajahi, mencari, dan memfilter data, informasi, dan konten di media digital?

Informan: Kalau informasinya terkait dengan blog saya pribadi, saya biasanya menulis dan mendata kata kuncinya dulu mengenai topik yang ingin saya cari, setelah itu saya baru mencari di Google. Jadi temanya apa, temanya apa, ada banyak tulisan, dan itu saya bisa memilih misal blog ini bagus ini tidak, saya pilih dari sana. Setelah itu, kalau informasi saya bingung lagi. Misalnya saya mencari tentang ini lah, anggaplah saya mencari tentang tulisan perpustakaan atau apa, saya tidak akan mencari itu di Google, yang jelas itu. Saya langsung ke Google Scholar-nya. Bukan Google umum tapi di Google Scholar, karena di sana sudah terindeks ada jurnal. Nah, saya akan langsung mencari ke sana.

Peneliti: Ilmiah berarti ya mas?

Informan: Iya, karena kalau kita mencari secara umum misalnya mencari perpustakaan blablabla di Google, ada jutaan yang muncul. Tapi, kalau secara spesifik kita di Google Scholar, di sana sudah “Oh, ini artikel ini apa”, sudah gampang kita mencarinya.

Peneliti: Mungkin ini mas, ketika membuat konten tulisan dan butuh informasi tambahan gimana itu mas?

Informan: Kalau itu tentang destinasi wisata dan dia berkaitan dengan sejarah, saya nyarinya tetap di Google Scholar. Misalnya kayak kemarin, tahun kemarin saya pernah menulis tentang di Mojokerto itu apa namanya, Trowulan. Nah, Trowulan itu kan situs sejarahnya Majapahit, ada banyak peninggalannya. Saya tidak mencari di Google tulisan teman tapi saya membaca artikel jurnal. Misalnya letaknya di mana, sejarahnya

Untuk mencari informasi standar, Nasirullah Sitam akan memulai dengan mendata kata kunci/*keyword* untuk kemudian dicari melalui *Google search engine*. Setelah itu, hasil yang didapat akan ia filter mana yang bagus dan tidaknya. Untuk mencari informasi yang ia anggap harus valid, ia akan memilih langsung ke Google Scholar karena ia menganggap tulisan yang ada dalam artikel jurnal dapat lebih dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hal ini juga disebabkan karena setiap tempat wisata atau suatu situs bersejarah yang ada belum tentu memiliki situs resminya.

<p>bagaimana, lha saya ambil di sana. Nanti, di bawahnya saya tambahi “Informasi dari berbagai sumber.” Kalau misalnya itu harus dicantumkan maka saya cantumkan diambil dari jurnal blablabla, kayak gitu. Kalau dia wisata kayak Pantai Parangtritis atau apa, ya kita tinggal nyari aja di Google itu secara biasa nggak harus spesifik.</p> <p>Peneliti: Kemudian ini mas, apakah nggak mencoba mencari mungkin di situs resminya?</p> <p>Informan: Jarang. Sekarang gini, situs resmi itu saya rasa jarang ada. Untuk Pantai Parangtritis, apakah ada situs resminya? Tidak ada, kecuali, itu berkaitan dengan Dinas Purbakala, misalnya di sana ada museum. Kayak anggap saja Museum Sonobudoyo, nah saya mencari ke situs museum itu. Itu yang jelas, pertama. Yang kedua, tetap saya nyari tambahan sumber di artikel jurnal bukan di tulisan teman-teman atau apa, nggak, tapi di artikel jurnal.</p>	
<p>2. Mengevaluasi data, informasi, dan konten digital</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda mengevaluasi data, informasi, dan konten di media digital?</p> <p>Informan: Kalau mengevaluasi ya kayak tadi, saya lebih mengambil semua sumber yang ada, yang relevan ya maksud saya, habis itu saya bagi, misalnya waktu itu saya ambil beberapa artikel jurnal ya, terus saya baca semuanya terus saya pilah-pilah ini sesuai atau tidak, ini sesuai atau tidak. Habis itu, kalau misalnya kita dapat 10 artikel anggaplah ya, biasanya 5, 4 atau berapa yang relevan dengan tujuan saya. Kemudian sisanya saya buang. Jadi tetap sebenarnya pada intinya kalau saya nyari tambahan informasi saya lebih menyenangkan nyari di artikel jurnal, apapun itu, kecuali wisata. Kalau wisata, saya jarang menulis tentang sejarahnya. Misalnya, kalau pantai saya jarang tulis tentang sejarah pantai tapi kalau misal saya ke Candi Prambanan, ketika saya ingin membahas salah satu patung atau salah satu prasasti, mau tidak mau saya harus mencarinya di jurnal meskipun ada tulisan teman atau tulisan orang bagus tentang prasasti itu, tapi kan kita tidak tahu kalau orang</p>	<p>Ketika Nasirullah Sitam sudah mendapatkan hasil dari pencariannya di Google Scholar, ia akan mengambil beberapa sumber, kemudian akan ia baca semuanya dan ia pilah-pilah mana yang relevan dengan informasi yang dibutuhkannya. Kemudian jika ia mencari informasi melalui Wikipedia, maka ia akan melihat referensi yang ada pada artikel dalam Wikipedia tersebut dan akan ia cari referensi asli yang dipakai.</p>

<p>ini benar atau tidak tulisannya. Kalau di artikel, kan secara tidak langsung kita sudah terseleksi.</p> <p>Peneliti: Kadang mungkin subjektif begitu istilahnya ya mas?</p> <p>Informan: Subjektif, ya mungkin tapi kan biasanya kan Wikipedia pun sama misalnya “Oh, arca ini blablabla dan ini”, Wikipedia itu pasti nanti di bawahnya pun ada sumbernya. Ya saya nyari sumbernya itu. Saya misalnya nyari ke Wikipedia, saya jadikan Wikipedia itu sebagai jendela. Oh, Wikipedia menulis ini seperti ini. Nah, setelah itu untuk mendalami saya tetap mencari ke jurnal.</p>	
<p>3. Mengelola data, informasi, dan konten digital</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda mengelola data, informasi, dan konten digital yang Anda miliki? (menyimpan, mengorganisasi, memajemen, dan temu kembali)</p> <p>Informan: Kalau saya lebih seperti orang menulis skripsi sih sebenarnya. Saya bikin semacam apa namanya, kalau untuk pribadi, kebutuhan apapun itu, saya bikin seperti kalau lagi bikin daftar pustaka itu mas. Jadi misalnya <i>searching</i> ini, dapat artikel bagus, pasti rata-rata ada pdf-nya nanti, lha saya akan tetap menyimpan file pdf-nya itu nanti plus dengan <i>link</i>-nya. Jadi saya ambil <i>notepad</i> terus saya simpan itu, <i>link</i> ini kalau sekarang tidak lebih mengambil tanggal berapa ya tapi yang penting ada <i>file</i>-nya pun sama sumbernya, sumber <i>website</i>-nya itu lho, URL-nya itu saya ambil. Setelah itu, saya simpan di folder tertentu. Saya punya folder tersendiri tentang blog di komputer pun dengan saya simpan di Google Drive. Jadi nanti kalau misalnya saya lupa nggak bawa nggak bawa absen, nggak bawa laptop saya, misalnya saya pengen nulis, saya gampang karena itu saya <i>update</i> di Google Drive. Saya tinggal buka foldernya, selesai. Datanya masih ada, tulisan ada, kita tinggal menambahkan.</p> <p>Peneliti: Berarti data yang di <i>offline</i> sama <i>online</i> itu selalu sinkron mas?</p>	<p>Nasirullah Sitam akan mengunduh berkas <i>full text</i> dari sebuah jurnal kemudian membuat catatan yang berisi link URL <i>website</i> di Notepad jika ia mengambil referensi dari jurnal. Kemudian, ia juga menggunakan penyimpanan <i>offline</i> dan <i>online</i> khusus untuk <i>blogging</i>. Untuk versi <i>online</i>, ia memanfaatkan akun penyimpanan <i>online</i> UGM yang terintegrasi dengan Google yang ia <i>update</i> setiap 2 minggu sekali agar memudahkan dirinya ketika ingin menulis pada saat bepergian.</p>

<p>Informan: Iya, tidak langsung pada hari itu juga tapi 2 Minggu sekali saya <i>update</i>, karena ada yang harus saya hapus, saya ganti, saya ini ini, ini sudah terposting berarti saya hapus, kayak gitu.</p> <p>Peneliti: Berarti apakah berlangganan GDrive secara itu mas, yang kuota tambahan itu?</p> <p>Informan: Tidak, saya memanfaatkan punya kantor. Artinya saya punya email ugm.ac.id. Ketika ugm.ac.id itu kan tidak terhingga, jadi dia tidak ada batasan 15 GB tapi terpakai, misalnya saya pakai 10 GB tulisannya terpakai 10 GB. Jadi dia itu lebih kalau misalnya kamu punya UIN, gak tahu UIN ada atau nggak ya, misalnya mahasiswa punya email UIN, nah itu sebenarnya kalau UGM kan kerja sama dengan Google, jadi nanti dia lebih banyak. Bahkan termasuk Word atau apa, kita juga bisa Office 365 ada semua kami. Jadi, saya lebih seperti itu. Kalau di Google Drive, saya punya beberapa email memang. Email yang pakai gmail.com ya, karena itu untukantisipasi kalau misalnya saya sudah nggak di UGM atau bagaimana, itu ada, tapi jarang saya pakai itu.</p>	
<b>Communication and Collaboration (Komunikasi dan Kolaborasi)</b>	
1. Berinteraksi melalui teknologi digital	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda berinteraksi melalui teknologi digital? (memilih media interaksi, membatasi diri, menggunakan cara yang tepat)</p> <p>Informan: Kalau berinteraksi itu kan pakainya sosial media ya? Kalau di media sosial saya rasa nggak ada bedanya dengan di dunia nyata bagi saya. Sewajarnya aja.</p> <p>Peneliti: Kalau di sosial media yang Mas Sitam miliki itu apa aja ya mas?</p> <p>Informan: Kalau media sosial itu ya Facebook, Twitter, Instagram, jelas ada, terus LinkedIn atau apa itu juga ada yang jelas. Kalau termasuk platform yang dimaksudkan berarti Youtube kan termasuk platform, ada, Blog kan platform juga, ada. Kalau untuk interaksi</p>	<p>Menurut Nasirullah Sitam, interaksi di media sosial dengan dunia nyata itu sama saja, cukup sewajarnya. Untuk akun sosial media yang ia miliki yaitu meliputi Facebook, Twitter, Instagram, dan LinkedIn. Untuk aplikasi pesan instan ia menggunakan WhatsApp dan Telegram. Kemudian untuk platform di media digital selain blog ia juga aktif membuat konten berupa vlog di Youtube.</p>

<p>kan kita larinya ke media sosial bukan ke blognya setahu saya lho.</p> <p>Peneliti: Jadi untuk bagian ini itu berinteraksi maksudnya untuk pribadinya dalam memanfaatkan media digital begitu lho mas. Kalau misal untuk pesanan instan selain WA, Telegram juga menggunakan nggak mas?</p> <p>Informan: WA sudah pasti, kalau Telegram juga ada.</p> <p>Peneliti: Kalau di Youtube ini apakah membuat konten di situ juga mas?</p> <p>Informan: Iya.</p> <p>Peneliti: Berarti sering <i>editing</i> video terus diunggah di situ juga?</p> <p>Informan: Kalau saya itu vlog, dan vlog itu nggak perlu diedit sih menurut saya. Vlog tidak perlu diedit kecuali kita bikin sinematik, nah kita perlu ngedit yang bagus. Vlog itu sebenarnya malah sesuatu hal yang nggak perlu diedit tinggal potong, pasang, potong, pasang, gitu saja, potong, sambung, potong, sambung, udah selesai.</p> <p>Peneliti: Kalau <i>editing</i> biasanya pakai apa mas?</p> <p>Informan: Filmora.</p> <p>Peneliti: Filmora yang di HP atau komputer?</p> <p>Informan: Komputer.</p>	
2. Berbagi melalui teknologi digital	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda berbagi data, informasi, dan konten melalui teknologi digital? (memilih media yang tepat, praktik referensi terhadap suatu konten)</p> <p>Informan: Kalau punya saya lebih pada memanfaatkan media sosial kalau untuk membagikan. Kalau misalkan tulisan orang lain dan itu relevan dengan topik-topik tertentu yang sedang kita bahas, ya mau nggak mau seperti WA <i>group</i> itu kan ada. Misalnya ini, WA <i>group</i> membahas tentang “Gimana kalau kita main ke Sumba atau apa, apa lah”, biasanya caranya menyebarkan informasi ya kita sebarkan <i>link</i> itu ke grup itu untuk</p>	<p>Nasirullah Sitam memanfaatkan media sosial Facebook dan Twitter untuk menyebarkan informasi. Namun, terkadang ia juga memanfaatkan WhatsApp <i>group</i> untuk membagikan sebuah artikel jika ia ingin langsung mendiskusikan dengan teman-temannya.</p>



<p>dijadikan bahan diskusi “Oh iya sebaiknya seperti ini, seperti”, begitu. Ya minimal kata kasarannya kita sudah punya datanya sendiri. Kalau untuk penyebaran, penyebaran lebih banyak ke media sosial mas, kecuali kalau kita membuat konten. Kalau membuat konten kan kita bisa ke platformnya. Misalnya gini, saya menulis, saya menulis kan di blog, blog kan bukan untuk penyebaran, ya memang untuk penyebaran/memposting tapi misal sudah <i>ter-posting</i>, bagi orang yang tidak tahu blog saya maka dia tidak akan membaca itu, cara menyebarkannya adalah dengan media sosial yang saya punya, Twitter dan Facebook itu yang lebih relevan, karena Instagram dia tidak begitu ya itu hanya menampilkan saja foto atau apa tapi kalau <i>link</i> tidak bisa kecuali kalau <i>follower</i>-nya sudah 10.000 bisa <i>swipe up</i>. Jadi ya seperti itu, apa namanya, dari konten di blog saya tulis di blog, saya sebar di media sosial khususnya Twitter dan Facebook. Itu kalau saya menyebarkan, informasi apapun, misalnya saya dapat informasi bagus mengenai perpustakaan di web apa begitu saya sebar tetap di Twitter atau di Facebook.</p>	
<p>3. Terlibat dalam bermasyarakat melalui teknologi digital</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda terlibat dalam bermasyarakat melalui teknologi digital? (layanan masyarakat, layanan digital baik pribadi/umum)</p> <p>Informan: Kalau misal layanan pemerintah yang jelas setiap tahun itu pajak saya pakai. Kalau misalnya orang awam ya paspor <i>online</i>, saya kira hanya itu aja, yang lain mana ada untuk layanan masyarakat dari pemerintah yang saya gunakan.</p> <p>Peneliti: Berarti hanya sewajarnya gitu ya mas?</p> <p>Informan: Iya, karena saya nggak pernah aneh-aneh.</p> <p>Peneliti: Kalau untuk kependudukan gitu mas?</p> <p>Informan: Kependudukan tentang apa? KTP? KTP saya sudah ada, kecuali untuk membuat KTP <i>online</i>, SIM <i>online</i> gitu, nah kita bisa pakai tapi kalau sementara di Indonesia itu baru apa? Baru pajak yang paling jelas, sama paspor.</p>	<p>Untuk layanan masyarakat melalui teknologi digital yang jelas digunakan oleh Nasirullah Sitam adalah layanan pajak <i>online</i> karena ia sudah memiliki NPWP. Selanjutnya, yaitu layanan paspor <i>online</i> namun hal tersebut sangat jarang digunakannya. Menurutnya, untuk terlibat di layanan masyarakat yaitu tetap kembali mengenai interaksi dengan orang-orang di media sosial.</p>

Peneliti: Kalau paspor gunain juga nggak mas?

Informan: Paspor ada. Kalau di paspor itu ada aplikasinya sendiri, jadi kita bisa menulis di situ untuk antrian. Jadi kita *online* dulu, mengisi dulu, baru kita ke sana.

Peneliti: Kalau paspor itu berarti dari Dinas apa mas?

Informan: Imigrasi kalau nggak salah atau apa ya saya lupa. Saya sebenarnya punya aplikasinya dulu, tapi sudah hilang ini ternyata. Jadi di situ itu nanti kita bisa mengisi *form*-nya dulu, baru nanti kita ke sana. Oh, ini ketemu layanan paspor.

Peneliti: Aplikasi berarti bentuknya ya mas langsung?

Informan: Iya, tapi ini kan nggak setiap hari kita datang. Direktorat Jenderal Imigrasi dari Kemenhumham.

Peneliti: Kalau yang pajak tadi gimana mas?

Informan: Kalau pajak itu SPT kita setiap tahun, harus itu untuk yang punya NPWP.

Peneliti: Berarti sudah punya NPWP ya mas?

Informan: Oh, ya wajib. NPWP sudah sejak tahun berapa itu, 2013 atau 2014 kalau nggak salah saya lupa.

Peneliti: Sebelumnya saya sendiri belum tahu juga nih mas kalau NPWP itu fungsinya untuk apa mas?

Informan: Ya melaporkan.

Peneliti: Berarti orang yang nggak berwirausaha pun punya mas?

Informan: Misalkan kamu bekerja, ya kamu harus punya. Gajimu, meskipun tidak dipotong karena di bawah 65 atau 63 juta nggak kepotong setahun. Dalam setahun segitu. Kalau untuk layanan masyarakat menurut saya ya nggak tahu, jadi yang diwadahi untuk kita itu apa, gitu. Kalau dari saya pribadi, bermasyarakat melalui media digital berarti kan kita berinteraksi secara langsung atau secara tidak langsung. Maksudnya, justru media sosialnya bukan blognya lho, atau bukan

<p>aplikasinya bagi saya. Misalnya Twitter, kita berinteraksi dengan teman-teman di Twitter, itu kan sudah berinteraksi menggunakan digital, atau misalnya kita ada kegiatan seperti rapat atau apa tapi nggak bisa langsung bertemu sesuai <i>schedule</i>, <i>meeting</i>, atau apa, itu menurut saya lebih bisa juga disebut ke situ. Kalau saya pribadi untuk blog, apa yang mau dimediadigitalin? Nggak ada setahu saya, kecuali kita punya aplikasi tertentu yang harus dibuka tiap hari atau di-<i>update</i> tiap hari, tapi kayaknya nggak ada.</p>	
<p>4. Berkolaborasi melalui teknologi digital</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda berkolaborasi melalui teknologi digital? (mengikuti komunitas blogger; membuat dan mengembangkan konten)  Informan: Kalau kolaborasi membuat konten saya nggak pernah, kalau mengikuti komunitas blogger ada, secara grup gitu.</p> <p>Peneliti: Itu komunitas yang apa saja mas?  Informan: Komunitas Blogger Jogja (KBJ) terus Indonesian Corner, kalau di grupnya ditulis ID Corner kalau nggak salah, atau apa, terus banyak sih, banyak banget.</p> <p>Peneliti: Sebagai contoh yang mungkin masih aktif itu apa saja mas?  Informan: Semua aktif, iya, termasuk mencari <i>job</i> di grup komunitas, ada, mencari pekerjaan misalnya saya harus <i>posting</i> atau ada dari klien mencari blogger, ada blognya.</p> <p>Peneliti: ID Corner itu berarti isinya blogger to mas?  Informan: Iya, blogger semua.</p> <p>Peneliti: Ada lagi nggak mas selain 2 itu yang seingat Mas Sitam saja, komunitas yang diikuti terkait dunia <i>blogging</i>?  Informan: Sebenarnya itu kalau khusus nggak ada ya, paling ya hanya 2 itu, dan itu pun tidak saya buka setiap hari karena kita punya WA tersendiri, kadang. Untuk</p>	<p>Rata-rata tulisan yang ada di blog Nasirullah Sitam adalah hasil tulisannya sendiri. Untuk kolaborasi mungkin hanya berbentuk ketika ia mendatangi suatu tempat secara bersama-sama, namun untuk konten tetap ia kerjakan sendiri. Untuk komunitas blogger yang ia ikuti ada banyak, namun yang paling aktif adalah Komunitas Blogger Jogja (KBJ), dan Indonesian Corner (ID Corner). Untuk konten yang bukan hasil karyanya sendiri, ada beberapa dari luar sebagai contoh titipan dari Traveloka yang kemudian hal itu menjadi berbayar. Sementara, untuk tulisan dari perseorangan biasa pernah ada sekali kiriman dari teman yang mana waktu itu ia ingin menuliskan perjalanannya namun ia tidak memiliki wadah, dan hal tersebut gratis.</p>

yang ID Corner itu ada grup WA-nya sendiri, jadi misal kita sebar informasi di WA atau apa, kalau butuh misalnya kita nyari, ada konten baru atau nggak, kita nulis di ini, kita bikin list di Facebook misal si A menulis ini link-nya, si B menulis ini link-nya, si C ini link-nya, terus tinggal kita baca.

Peneliti: Berarti kalau kolaborasi membuat konten nggak ada ya mas, tetap sendiri-sendiri?

Informan: Saya nggak pernah kolaborasi. Konten saya rata-rata saya sendiri yang menulis, misal saya mau ke desa wisata mana atau apa, ya saya datang sendiri, saya tulis sendiri, atau bareng teman-teman, kita *share location* “Ayo kita ke sini, kita nulis”, ya sebenarnya nggak ada niat nulis juga sih, kita ke sini untuk liburan, dan nanti kan kita tulis sendiri-sendiri.

Peneliti: Mungkin ketika datang ke tempatnya sama-sama ada blogger juga tapi ketika membuat konten sendiri-sendiri gitu ya mas?

Informan: Iya, untuk tulisan gitu.

Peneliti: Kalau tulisan yang di-*posting* di blognya mas Sitam itu semua miliknya Mas Sitam sendiri atau ada dari orang lain mas?

Informan: Ada beberapa dari orang lain, kiriman. Kiriman dalam artian itu berbayar berarti. Misalnya Traveloka nitip tulisan, ya sudah berbayar namun tetap saya edit.

Peneliti: Berarti kalau berbayar itu yang bayar siapa mas?

Informan: Ya mereka.

Peneliti: Kalau dari teman atau perseorangan biasa yang mengirimkan tulisan ke blognya Mas Sitam ada nggak mas?

Informan: Ya ada beberapa.

<p>Peneliti: Lalu kalau untuk teman itu gimana mas, apakah membayar juga?</p> <p>Informan: Enggak, kalau itu kan pengalaman dia bermain. Misal dia suka naik gunung atau apa dia nulis tapi dia nggak punya wadah untuk menulis di blog, jadi mereka menulis terus akan saya edit lagi, alurnya, untuk saya sesuaikan dengan kaidah.</p> <p>Peneliti: Nah, terkait masalah gunung malah jadi ingat mas, pernah saya membaca artikel di blognya Mas Sitam yang Gunung Kembang dulu.</p> <p>Informan: Lha itu tulisan teman.</p> <p>Peneliti: Dulu di itu ketika saya membaca, saya <i>scroll-scroll</i> ke bawah kok nggak ada Mas Sitam gitu terus ketika sampai bawah, oh ternyata kiriman.</p> <p>Informan: Lha iya itu, tulisan terakhir yang merupakan kiriman teman, ya itu, dan itu malah satu-satunya tulisan kiriman dari teman.</p>	
5. Netiket	
<p>Peneliti: Apa yang Anda ketahui tentang etiket dan netiket? (etika/norma, netika/etika bermedia)</p> <p>Informan: Saya baru tahu. Ya, sebenarnya kalau untuk etika dan norma bermedia itu kan sudah ada di platformnya sendiri-sendiri. Misalnya kamu buka di blogger.com pun ada tulisannya bahwa ada larangan menulis tentang sesuatu yang berkaitan SARA, dengan porno, dan lain-lainnya itu ada, kalau di blog ya, itu otomatis ada. Toh kita kan juga sama to? Saya nulis di blog juga tidak akan menulis sesuatu yang merugikan orang lain atau melanggar aturan di blog itu sendiri. Blog kan sudah punya kriteria-kriteria tulisan. Tulisannya misal tulisan 18+ kan pun ada tulisannya “Apakah Anda sudah dewasa atau tidak?”, baru bisa <i>login</i> atau apa itu sudah ada. Kalau saya pribadi selama ini menggunakan blog ya sewajarnya aja, tidak pernah aneh-aneh misalnya menulis tentang yang kontroversi, yang bikin orang nanti mengujar kebencian, yang apa tidak, tidak pernah menulis tentang itu dan tidak mau menulis tentang itu.</p>	<p>Menurut Nasirullah Sitam, etiket dan netiket dalam bermedia itu sudah ada dan tertulis di masing-masing platform dan bisa dipahami dari situ. Namun, rata-rata aturan yang ada di media tersebut sebenarnya isinya juga hampir sama.</p>

Peneliti: Tentang ormas juga mungkin misal kayak gitu ya mas?

Informan: Iya, tidak pernah, dibayar berapapun kalau tentang politik, tentang SARA, tentang kesehatan termasuk misalnya beli obat blablabla, tidak pernah saya mau. Pokoknya tentang hal-hal yang nggak jelas maksudnya isu sensitif, saya tidak bakal menuliskan tentang itu.

Peneliti: Kalau misal dilihat secara jenisnya, ini kan *travel* blog tapi kalau selain tulisan tentang perjalanan ada nggak mas di blognya Mas Sitam?

Informan: Blog kan punya segmennya sendiri-sendiri, *travel* itu kan sebagai net-nya, artinya ini terspesifik sebagai tulisan tentang perjalanan, tentang *travel*, walaupun ada yang lain di sana ada sub menunya, misalnya kalau dulu saya suka menulis tentang *review* buku atau apa-apa kan ada sub menunya sendiri-sendiri, tapi lebih spesifik, lebih banyak tulisan itu tentang *travel* blogger.

Peneliti: Tapi pernah belum mas, ada postingan apa gitu yang menimbulkan masalah?

Informan: Nggak ada.

Peneliti: Atau mungkin pernah mosting apa gitu terus ada orang komentar yang nggak setuju dengan tulisan Mas Sitam?

Informan: Selama ini kayaknya nggak ada, karena saya sekali lagi, tulisan perjalanan, tidak ada orang bakal “Saya nggak setuju dengan tulisan kamu”, karena itu tulisan saya, pengalaman saya, kecuali saya menulis tentang topik tertentu yang tidak saya kuasai, misalnya saya menulis tentang partai politik atau tentang kinerja presiden atau apa atau apapun yang membandingkan ini, kalau membandingkan dengan cara ini, ada orang yang tidak setuju wajar, karena saya tidak mendalami itu, tapi kan saya tidak melakukan itu. Isu-isu sensitif tidak pernah akan saya tulis, selama saya tidak terlibat langsung di dalamnya, atau memang hal itu memang

tidak perlu saya lakukan. Misalnya, dulu ada isu yang sempat agak sensitif yaitu pemilu, beberapa teman menulis tentang pemilu, apakah saya mengambil? Saya tidak bakal mengambil, dikasih motor, dikasih mobil pun saya tidak akan ambil itu. Kedua, isu tentang bandara, pemindahan bandara. Ada beberapa klien teman saya menulis tentang manfaat bandara itu tidak? Dari sini ke sini. Nah, ada teman-teman yang menyerang, “Ini digusur-gusur, blablabla...”, dengan sosial media, “Oh, kamu menulis tentang ini.” Apakah saya ditawari? Ditawari. Apakah saya ambil? Tidak saya ambil, karena saya tahu ini berpolemik nantinya, kecuali begini, bandara sudah jadi, saya terbang lewat sana, saya menulis pengalaman saya di bandara sana, itu sesuatu hal yang berbeda, dan itu tidak menimbulkan polemik tertentu, begitu lho.

Peneliti: Berarti kalau misal menulis bandara tadi, memandangnya dengan sisi positifnya misal nanti menimbulkan wisata di sekitar sana itu gimana mas?

Informan: Tidak saya lakukan selama saya tidak punya data langsung, saya tidak mengalaminya langsung. Misalnya, oke bandara di sana memang mempunyai potensi banyak, maksudnya bakal maju pariwisata setempat, blablabla, tapi kan untuk saat 2019 atau 2018 itu kan masih polemik, ada penggusuran, ada apa. Ketika kita menulis isu yang masih sedang panas, menyebarkan ke media sosial, orang yang kontra dengan kita bakal mengomentari kita, “Kamu nggak tahu ada isu seperti ini, seperti ini”, ya mungkin seperti itu. Tapi ketika itu sudah jadi, sudah semua pindah ke sana terus saya datang, saya foto-foto, saya terbang lewat sana, saya menceritakan itu, fasilitas seperti ini, bagus, blablabla, itu kan kenyataan karena saya melakukan, begitu. Kalau isu sensitif, saya tidak ini mas, saya tidak ambil. Kecuali, isu misalnya membahas 5 tahun terakhir daerah saya seperti apa dengan ini, karena itu menuliskan kenyataan. Misalnya, 5 tahun yang lalu dengan sekarang perbedaannya apa saja, saya tulis, itu kan sesuatu hal yang wajar. Ada kemajuan di

sana yang saya tulis misalnya seperti itu. Kalau isu-isu yang seperti bola liar ini saya tidak mau, dibayar berapapun saya tidak akan mau. Saya punya konsekuensi sendiri. Dalam hati itu ada kata “Janganlah-janganlah”, seperti itu.

Peneliti: Oh ya oke, berarti ini untuk pertanyaan nomor 10 yang “Apakah Anda menerapkan netiket dengan baik? Contoh? (memahami lawan berkomunikasi; norma bertingkah laku *online* dan *offline*)” atau singkatnya untuk penerapannya secara tidak langsung sudah terjawab mas. Oh iya, tapi ini terkait kemarin hal yang pernah disinggung Mas Sitam itu tentang *website* atau sosial mediana Karimunjawa itu ya mungkin milik Disbudpar yang dalam memberitakan kalah dengan blognya Mas Sitam, pernah kan itu mas? Terus pernah komunikasi dengan kepala dinasnya itu gimana mas?

Informan: Oh ya, sebenarnya itu kan kalau saya itu lebih seperti ini, mengkritik orang atau mengkritik instansi itu diperbolehkan selama itu untuk tujuan baik. Saya mengkritik Dinas Pariwisata tempat saya begitu, karena blog atau *website*-nya percuma, ada bagus tapi kontennya tidak pernah ada, dia tidak punya Twitter atau apa, hanya melalui Instagram saja, itu kan sesuatu hal yang kurang. Misalnya ini, saya mau mencari destinasi wisata yang ada di Jepara selain Karimunjawa, harusnya kan Dinas Pariwisata dia mempunyai sub-sub sendiri, destinasi di kecamatan ini atau di sini yang familiar selain Karimunjawa itu ada, tapi itu tidak ada gitu lho. Isinya hanya jadwal kapal, tidak ada yang lain ya hanya jadwal kapal, jadwal kapal, jadwal kapal. Artinya kan *website* itu tidak informatif. Itu pun sudah setahun yang lalu jadwal kapalnya bukannya sekarang. Apa kamu mau mengunjungi *website* seperti itu untuk mencari informasi? Tidak bakal, tidak ada informasi yang kita dapatkan dari sana. Jadi saya menyinggung seperti itu. Kenapa saya bandingkan dengan blog saya yang misalnya 10 hari 2 kali *update*? Ya instansi itu kan dia punya banyak kegiatan, harus dipromosikan, harus

Nasirullah Sitam berusaha menerapkan netiket yang baik dengan cara menggunakan blog sewajarnya saja, tidak menulis konten-konten yang sensitif, kontroversial, dan menimbulkan polemik sebagai contoh konten yang mengandung unsur politik, SARA, pornografi, dan ujaran kebencian. Ia telah memiliki konsekuensi pada dirinya untuk tidak masuk ke hal-hal tersebut.



disebarkan ke khalayak umum, orang harus tahu itu. Kalau dia saja tidak pernah memberitahukan kegiatannya dia, bagaimana kita mengevaluasi kinerja mereka? Bagaimana saya tahu jika di Jepara ada *event* gede kalau dia tidak menyebarkan? Dan dia tidak punya akun Twitter? Sementara setiap kita mencari informasi, pertama kita kan googling aja, kita cari “Oh, Dinas Pariwisatanya ada”, kita cari *website*-nya, ada nggak informasinya, oh nggak ada. Kita cari di akun media sosial ada Twitter. Apakah mereka menyebar? Tidak ada. Adanya hanya di Instagram, itu pun hanya spanduk atau hanya *leaflet* atau apa. Apakah *leaflet* itu untuk membuat kita lebih paham? Tidak. Kita hanya mengetahui “Oh, ada kegiatan di situ.” *Rundown*-nya di mana? Tidak ada, kan begitu. Kalau di *website* kan enak, bisa menyeluruh, tanggal berapa, kita kasih PDF-nya, blablabla, ini hari pertama, hari kedua, enak. Di Instagram tidak bisa seperti itu kita. Instagram itu kayaknya gitu lah. Instagram hanya sebatas informasi, dia hanya menyebarkan di Instagram saja. Kalaupun pengikut Instagramnya anggaplah 1000 gitu lah. Ya hanya 1000 orang itu kan yang tahu. Kalau di Twitter beda, lebih enak. Kita mau menyebarkan susah kalau di Instagram. Bagaimana cara menyebarkan? Lewat *story* aja, yang 24 jam habis. Kalau dia punya *website*, dia tulis di *website*, dia sebar di Instagram, atau mungkin dia punya Facebook, atau dia punya Twitter, disebar, misal Twitter aja, berapa orang itu yang ngasih like dan retweet, berapa orang yang bisa mendapatkan informasi itu dari lingkaran kecil-kecil itu, kan begitu. Facebook kan sama, kita sebar, *share*, *share*, banyak orang yang mendapatkan informasi itu. Itu yang saya kritisi.

Peneliti: Oh ya, Jepara. Padahal wisatanya juga banyak ya mas di situ?

Informan: Lha iya, makanya itu.

6. Mengelola identitas digital	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda memajemen identitas digital? (menciptakan, mengelola, dan melindungi reputasi; memajemen privasi)</p> <p>Informan: Kalau saya, digital itu hampir semuanya ada di sana. Misalnya orang mencari informasi saya pun ada di sana. Bahkan di blog pun saya tulis tentang penulis, artinya data saya itu ada dalam tanda kutip data itu terkait dengan pekerjaan saya. Biasanya, kalau kamu ingin berkomunikasi dengan saya ada di Instagram ini, di Twitter ini, tapi di situ saya tidak menyertakan nomor WhatsApp, lain. Untuk nomor WhatsApp biasanya lewat Instagram atau lewat Twitter, via DM, “Mas, ada nomor WhatsApp yang bisa dihubungi?”, baru saya kasih. Kalau secara umum klien lebih ke Email. Saya lebih senang berkomunikasi dengan Email karena saya 24 jam pasti aktif email selama saya bangun nggak tidur itu pasti aktif, pasti. Kalau untuk melindungi, ya yang saya lindungi yang jelas informasi-informasi penting, KTP, NPWP, dan lainnya tidak saya umbar. Ketika klien minta pun biasanya saya hanya mengirimkan nomor NPWP, tidak <i>scan</i> NPWP, kecuali itu benar-benar dibutuhkan harus menggunakan, “Mas, saya butuh NPWP ini sebagai lampiran, NPWP-nya mas, bukan hanya nomor”, nah saya minta dulu ininya, prosedurnya, ada nggak aturannya itu, terus saya kirim balik, saya tulis, “Tidak diperbolehkan digunakan secara sembarangan.” Kalau ketahuan, atau digunakan secara ilegal, saya bisa menuntut, seperti itu. Kalau nomor telepon, misalnya kamu punya paket wisata, saya mengulas punyamu, nomormu saya cantumkan. Itu saya bertanya dulu ke kamu, “Apakah boleh nomor kamu saya cantumkan? Boleh”, oh saya cantumkan. Kalau misal tidak boleh ya tidak saya cantumkan.</p> <p>Peneliti: Kalau sebenarnya NPWP sendiri itu fungsinya untuk apa to mas? Mohon maaf juga ini belum tahu sampai situ?</p> <p>Informan: NPWP itu untuk pembayaran, misalnya kamu dari kalau yang sering itu ya Traveloka atau dari</p>	<p>Menurut Nasirullah Sitam, dalam dunia digital itu hampir semuanya ada di sana. Di dalam blognya pun ia menuliskan tentang dirinya di bagian profil blogger. Namun, ia tetap memberikan informasi yang sewajarnya saja. Ia juga membatasi dengan hanya menampilkan media sosial Facebook dan <i>Fanpage</i>, Instagram, dan Twitter saja di blognya, kemudian Email jika ingin berkomunikasi dengannya.</p>

apa lah, mohon maaf saya menyebut merek ya, ketika itu kamu minta, “Mas, saya dituliskan 1 tulisan *review*”, begitu kan, “...tentang tiket ini, saya kasih draf tulisannya, diedit”, saya edit itu. Lha nanti, kadang mereka nggak meminta NPWP, tapi saya menyertakan nomor NPWP sebagai bukti pajak saya, dipotong pajak, meskipun kecil, misalnya cuman dibayar 750.000 atau 800.000, saya kasih NPWP saya, “Tolong ini nomor NPWP saya”, biar penghasilan saya misalnya ini kepotong ya kepotong.” Saya ingin mengajari teman-teman bahwa penghasilan kita itu harus ada potongannya dari pemerintah seberapa pun itu, 100 rupiah pun harus kita kasih.

Peneliti: Oh, berarti NPWP itu ada yang pribadi ada juga yang untuk usaha gitu ya mas?

Informan: Iya, seperti ini.

Peneliti: Kalau yang harus punya itu orang yang minimal berpenghasilan berapa mas?

Informan: Semua orang bekerja harus punya. Jadi kalau misalnya saya dapat job, saya titipkan ini saja, “Tolong ini NPWP saya, silakan dipotong pajaknya”, begitu.

Peneliti: Berarti ada yang dikirim ke Dirjen Pajak dan ke kamu gitu ya mas?

Informan: Itu urusan keuangan mereka, artinya saya sudah menaati aturan. Misalnya saya dapat pekerjaan dari kamu, saya dibayar 5 juta, otomatis ada potongan pajaknya dong harusnya.

Peneliti: Misal mengisi seminar gitu ya mas?

Informan: Apa pun, menulis di blog pun sama. Menulis di blog wajib kalau saya, apalagi jumlahnya besar. Saya kirimkan NPWP saya, “Ini NPWP saya.” Urusan keuangan memotong atau tidak itu urusan mereka tapi saya punya kewajiban untuk menyertakan itu, karena saya mendapatkan uang dari sana, artinya tidak mungkin dong tiba-tiba uang saya menjadi banyak. NPWP itu untuk apa ya, sebagai kalau bagi saya pribadi

<p>itu, sebagai bukti kita taat pada aturan negara, begitu aja. Ya itu rata-rata klien biasanya gitu, “Mas, bisa minta nomor rekening sekalian NPWP”, kayak gitu biasanya. Pasti rata-rata seperti itu, karena nanti mereka akan memotong penghasilan saya untuk pajak.</p> <p>Peneliti: Berarti yang dikirim ke pemberi job itu apa saja mas?</p> <p>Informan: Biasanya nama pribadi, nomor rekening, bank apa, cabang mana, sama nomor NPWP.</p>	
<b>Digital Content Creation (Penciptaan Konten Digital)</b>	
1. Mengembangkan konten digital	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda mengembangkan konten digital? (membuat konten baru baik teks, suara, gambar, dan video)</p> <p>Informan: Kalau saya yang jelas itu kan pertama kita datang to? Anggaplah saya datang ke apa namanya, misalnya ke Belitung, saya motret, saya merekam, nah kayak gitu kan, terus saya tahu di sana nanti. Sebelum saya berangkat, saya sudah tahu apa-apa yang ingin saya ambil, terlepas di sana nanti ada sesuatu yang menarik lainnya. Biasanya waktu ke Belitung kemarin saya ke Pantai Pasar Pelangi itu kan, pantai Tanjung Tinggi, oh saya akan memotret ini, ini, ini. Itu sudah terkonsep dari awal. Kalau kita sudah terbiasa menulis, nantinya kita paham itu. Pas memotret, kita sudah tahu, oh ini untuk blog, ini untuk blog, ini tidak, sudah tahu kita, sudah terseleksi secara langsung. Yang ketiga, selesai itu, selesai semua, kita akan kumpulkan semua data menjadi 1 di folder, kita tulisi misal “Road to Sumatera”, atau apa. Di sana nanti dari Belitung saya ambil, saya mau menulis tentang Pantai Tanjung Tinggi nih, saya ambil foto-foto yang tentang Pantai Tanjung Tinggi, saya cek, saya seleksi foto-foto itu mana yang untuk blog, baru kalau alur penulisan blognya, postingannya, orang kan menuliskan 5W+1H, tetap saya terapkan itu 5W+1H, tapi dengan tidak <i>sak klek</i> itu karena saya kan <i>story telling</i>, maka saya menceritakan dari awal saya datang sampai saya pulang, begitu, dan foto yang saya gunakan untuk melengkapi ilustrasi yang</p>	<p>Dalam menulis konten di blog, Nasirullah Sitam menggunakan teknik penulisan 5W+1H. Ia menceritakan berdasarkan apa yang ia alami dengan teknik <i>story telling</i>, deskripsi foto, dan perasaan yang ia rasakan ketika berada di tempat dimaksud. Selain konten berupa tulisan dan foto, ia juga membuat konten video berupa vlog sederhana yang ia unggah ke Youtube untuk kemudian ia sematkan pada tulisannya di blog. Untuk peralatan dalam pengambilan foto dan video, ia menggunakan kamera Sony A6000 tipe <i>mirrorless</i>.</p>

saya bilang, saya ucapkan. Misalnya, saya ke Pulau Lengkuwa saya melihat ada menara dan saya *posting* foto menaranya itu. Ketika orang melihat ini, “Oh, ini to menara yang dimaksud.” Saya jarang menulis garis besar ya, misalnya saya nanti ini, ini, ini, terus per sub saya sambungkan enggak. Saya biasanya lihat dari foto, dari foto itu kan kita tahu, oh misal foto ini dari sini ke sini, itu yang saya tulis. Saya mendeskripsikan apa yang ada di foto, serta saya menulis sesuatu yang saya rasakan di sana, baik itu lebih pada gambar sama tulisan. Misalnya, tulisan kan lebih detail, menceritakan saya datang itu sampai akhir, gambarnya untuk melengkapi itu. Kalau untuk suara saya enggak, suara itu kan lebih pada video, vlog saya menswa vlog saja. Vlog pun nggak ada, saya nggak bikin bagus-bagus amat, yang penting datang ke sana, kayak orang bikin *story* itu, “Wah, saya sekarang lagi di Pantai”, ya kayak gitu saja.

Peneliti: Untuk vlog durasinya berapa menit mas?

Informan: Kalau vlog saya rata-rata itu di atas 5 menit, tapi sekarang saya mengurangi itu karena kalau di Youtube itu kan misalnya lagu harus ada *copyright*-nya atau apa mungkin ya. Saya sekarang mencoba hal yang menurut orang itu menjemu-menjemukan gambar videonya. Jadi saya merekam tanpa saya ngomong, dan itu yang saya sambung-sambungkan.

Peneliti: Lalu nanti di *dubbing*?

Informan: Enggak, saya memang membuat seperti itu. Saya membuat hal yang menurut saya itu menyenangkan, menurut orang lain menjemukan, karena saya kan suka menonton Liverpool. Saya salah satu video yang sering saya tonton adalah Unfit Inside di vlognya Liverpool, di Youtube-nya Liverpool. Dia itu menceritakan ketika orang itu datang, pemain datang sampai selesai pulang. Ketika ada orang ngomong ya kedengaran, “Kamu ngapain?”, kedengaran gitu aja.

Peneliti: Berarti tidak ada penjelasannya ya mas?

Informan: Tidak, hanya orang ini. Saya jarang menulis penjelasan. Sekarang ini jarang banget. Saya tinggal sesuai dengan saya. Itu kan tidak melanggar kaidah dari Youtube, karena itu video saya adalah dengan saya membuat vlog atau video untuk menambah referensi tulisan. Ketika orang misalnya membaca tulisan saya seperti ini, “Oh, ternyata di videonya ada ini to”, untuk bukti bahwa saya ke sana yang jelas itu. Biasanya kalau kayak di Kampung Warna-warni kayaknya nggak ada. Tulisan terakhir, Pak Trisno ada, itu ada *dubbing* sedikit, Pak Trisno. Coba cari saja “Trisno” gitu.

Peneliti: Ada musiknya juga nggak mas?

Informan: Pak Trisno, saya malah nggak bikin musik. Eh, ada, ada sedikit, terus sekarang saya tadi habis scan dulu buat tulisan, satu ada musik, satu enggak, karena kalau klip yang biasa ke Starbucks itu saya kasih musik, tapi kalau vlog saya kasih musik, kelamaan, aneh soalnya.

Peneliti: Berarti video itu nanti diunggah ke Youtube terus disematkan mas?

Informan: Iya, saya sematkan, *embed* di paling bawah.

Peneliti: Oh iya, untuk peralatan pas ketika mengambil foto dan video itu biasanya pakai apa mas?

Informan: Kamera. Saya bawa kamera Sony A6000 *mirrorless*.

Peneliti: Nggak pakai GoPro?

Informan: Belum punya. Rencananya mau beli GoPro 6, kayaknya 6,5 atau berapa juta ya, lupa aku, itu lebih bagus, dan insyaallah tahun ini saya beli. Memang sudah saya rencanakan untuk beli GoPro. Jadi biar foto fokus pakai A6000, rekamannya pakai GoPro gitu, biar tertinjau juga sih, misalnya nulis terus atau ngevlog terus.

Peneliti: Itu kan bisa ditaruh di helm juga kan mas?

<p>Informan: Nah iya, sudah kepikiran aku itu. Sebenarnya kalau mau GoPro 4, GoPro 5 itu bisa cuman kok saya rasanya pengen GoPro 6, gitu. Kalau Xiaomi YiCam ada, tapi kok saya kepinginnya tetap GoPro mas, karena GoPro 6 itu stabil banget mas, kita gini itu nggak gerak-gerak lagi, benar-benar stabil. Sebenarnya GoPro 5 ke bawah itu bisa tapi kita pakai aplikasi <i>stabilizer</i>. Kalau GoPro 6 kita gak perlu kita pakai itu.</p> <p>Peneliti: Kayak merekam pakai iOS berarti mas?</p> <p>Informan: Iya, sudah menyenangkan pokoknya. Memang mahal, tapi ya sesuatu kalau bagi saya itu gini, saya beli kamera A600 itu berapa, gitu kan? Tapi setahun itu harus balik modal. Jadi saya tidak berani membeli, saya kan hanya untuk sebagai ngeblog, itu sudah lebih dari cukup bagi saya pribadi, kalau hanya untuk tambahan tulisan di blog saja itu sudah lebih dari cukup.</p>	
<p>2. Mengintegrasikan dan menguraikan ulang konten digital</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda mengintegrasikan dan menguraikan ulang konten digital? (memodifikasi, menyaring, dan meningkatkan konten yang sudah ada; membuat konten baru berdasarkan yang sudah ada sebelumnya)</p> <p>Informan: Kalau membuat konten baru dari konten lama, biasanya saya perbarui. Misalnya ini, kedai kopi, Aegis sekarang di sini, tiba-tiba tahun 2021 atau akhir tahun 2020 pindah. Tulisan ini tidak saya hapus, tapi tambahi di bawahnya pemutakhiran informasi namanya, jadi ini pindah dan lain-lain seperti itu. Tulisan lama yang sudah tidak relevan, misalnya tentang harga tiket dan lain-lain saya ubah, bukan saya membuat tulisan baru tapi saya edit tulisannya, selama tidak ada perbedaan yang signifikan mas. Saya jarang habis menulis ini terus kok udah pindah lagi ternyata, saya nulis baru lagi, enggak. Saya perbarui yang sudah ada.</p> <p>Peneliti: Kalau misal ini tadi, kedai ini pindah terus konsep ruangnya berubah gimana mas?</p>	<p>Dalam menulis konten, jika ada sebuah konten/artikel/tulisan lama yang mengalami perubahan pada kondisi aslinya, Nasirullah Sitam akan mengubah tulisan tersebut kemudian membuat pemutakhiran atau menambahkan informasi baru di bawah informasi lama yang telah ditulis sebelumnya. Ia juga akan melengkapi dengan bukti fisik berupa foto-foto terbaru untuk memperkuat informasi tambahan yang ditulis.</p>

<p>Peneliti: Ya gapapa, fotonya baru saya tambah di bagian paling bawah. Jadi ketika orang membaca, dia tahu sejarahnya kedai ini, dari sini, sini, pindah ke sini, ke sini. Kasus terbaru adalah SWA Coffee. SWA Coffee itu yang saya tulis adalah SWA Coffee yang pertama, di belakang gang di Demangan. Setelah itu dia pindah ke depan jalan raya, saya ganti, saya tambah pemutakhiran informasi, sekarang dia pindah ke Jalan Damai, Kaliurang. Saya sudah ke sana tapi saya belum mengambil fotonya. Rencananya saya tidak akan hapus tulisan itu tapi saya tambah lagi, yang terbaru sekarang pindah ke sini, di bawahnya.</p> <p>Peneliti: Kalau tentang tempat wisata pernah juga belum mas, berubah gitu?</p> <p>Informan: Kalau tempat kan nggak bakal berubah. Destinasi wisata itu misalnya saya ke Pantai Parangtritis, sekarang sama 10 tahun ke depan tidak ada perbedaan signifikan kecuali pembangunannya. Itu kan tidak pengaruh. Kalau wisata jarang, paling hanya harga tiket, paling kalau ada, selebihnya kan enggak.</p>	
<p>3. Hak cipta dan lisensi</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana pendapat dan cara Anda menghargai mengenai hak cipta dan lisensi? (hak cipta karya pribadi/kelompok, wewenang publik cth.: Wikipedia, permasalahan lisensi lain seperti bayar untuk <i>streaming</i>, menonton, dll)</p> <p>Informan: Kalau hak cipta misalnya foto, foto itu kan ada beberapa platform, media, atau <i>website</i> yang menyediakan gambar gratis. Biasanya kalau misalnya saya dapat tulisan klien dari apa, di tulisan klien, misalnya dari Traveloka gitu, saya akan menulis suatu perjanjian sejak awal jika saya diperbolehkan untuk menyertakan ini lho, misalnya ini Placement Post ya mas, “Saya diperbolehkan mencantumkan sumber lain jika penulis mengambil gambar dari situs lain sesuai dengan kaidah jurnalistik.” Artinya seperti ini, saya kan dulu pernah ke Jepang ini, saya pernah dapat tulisan untuk menulis tiket ke Jepang atau 5 Destinasi di Jepang yang harus kamu kunjungi. Secara tulisan sudah ada</p>	<p>Nasirullah Sitam setuju dengan adanya hak cipta dan lisensi karena untuk menghargai karya orang dan lebih ke royalti. Cara Nasirullah Sitam menghargai, misal untuk konten foto, jika membutuhkan maka ia akan mengambil dari <i>website</i> penyedia stok gambar seperti Freepik, Unsplash, Pixabay, dan lainnya, dan ia akan menuliskan sumbernya. Sementara itu, jika foto tersebut adalah milik personal maka ia akan minta ijin dulu untuk menggunakan foto tersebut dan akan memberi keterangan sumber pemilik foto pada artikelnya. Untuk konten audio dalam vlog, biasanya ia mengambil dari Youtube Audio</p>



dari mereka, gambar kan tidak ada, nah saya harus mencari 1 gambar atau beberapa gambar untuk memperkuat tulisan saya. Otomatis dong saya tulis Jepang gitu kan? Dan itu muncul misalnya Gunung Fuji gitu kan? Kan ada tulisan tuh. Saya nyari itu, dan saya nyarinya tidak asal *nyomot* di Google terus sumbernya saya tulis enggak, tapi saya nyari di platform yang menyediakan gambar gratis. Saya cari di sana, saya baca kreditnya, peraturannya, “Harus mencantumkan sumber dan fotografernya”, itu yang saya gunakan. Misalnya, “Gunung Fuji pada pagi hari, foto *photographer* by blablabla.” Saya tulis itu, “...dan dari *website* blablabla.”

Penulis: Website yang sering dipakai apa mas?

Informan: Aku lupa namanya sih, ya Freepik kadang, Unsplash atau apa, Pixabay kan ada beberapa yang tidak ini ya, Pixabay juga, Unsplash juga, terus apa lagi ya aku lupa. Ada sih, saya kan nyimpan link 8 *website* yang menyediakan gratis. Saya menyimpan itu di *bookmark* itu lho. Jadi ketika ini saya cari di situ. Itu sekarang. Kalau dulu, saya pernah mau menulis tentang dulu itu kalau nggak salah itu air terjun mana di Jogja ya, saya itu lupa, ada foto teman, Mas Mawi namanya [www.blusuk.com](http://www.blusuk.com). Saya minta izin, saya chat pribadi hubungi dia via Twitter, “Mas saya izin fotonya saya gunakan untuk melengkapi blog saya.” Saya kasih *link*-nya, *link* ininya ya, *link* blognya dia, dan dia mengunjungi. Saya biasanya memakai gambar teman ketika tulisan itu tidak berbayar mas, tapi kalau tulisan itu berbayar, mau tidak mau, ketika saya tidak punya tulisan, dan saya sudah bilang sama klien bahwa seperti itu, saya mengambil dari gambar yang gratis itu, dan tepat saya mencantumkan siapa fotografernya, bahwa itu pemilik foto itu, walaupun saya tidak bisa secara langsung mengabari dia bahwa saya pakai ini, tapi secara kaidah dia sudah memperbolehkan selama harus menggunakan ini, harus aturan ini. Sama kayak vlog. Vlog kan ada musik yang gratis? Tapi dengan aturan

Library dan akan ia beri sumbernya juga. Terakhir, untuk aplikasi-aplikasi *dekstop* seperti Filmora, Ms. Office, dan sebagainya, jika ia butuh dan kemudian menggunakan, maka ia akan berusaha legal dengan cara membeli lisensi *software* tersebut selama mampu.

harus mencantumkan *copy paste link* atau apa di deskripsi, sama seperti itu.

Peneliti: Kalau di Youtube kan sebenarnya ada musik gratis to mas di Youtube Audio Library?

Informan: Iya, ho'o, banyak. Audio Library kan ada aturannya, "Ini harus di-*copy paste*", ada itu di bawahnya, di deskripsinya. Saya lakuin seperti itu. Ketika itu tidak ada, baru tidak saya lakuin. Misalnya itu *free*, terserah kamu nggak usah di-*copy paste* tulisan blablabla ya sudah nggak usah repot, tapi ketika itu wajib saya mengikuti kaidah. Intinya, saya tidak mau memaksakan berkehendak sesuka hati saya ya. Selain urusan ke-*suspend*, saya juga punya etika, kayak begitu saya. Misalnya kamu punya foto, bagus, dan itu relevan dengan tulisan saya, saya *posting* lah tulisanmu itu, fotonya di blog saya. Kamu nggak pernah merasa saya minta ijin, kamu kan otomatis, "Loh mas, kok foto saya?" Walaupun saya tulis by Rizki, tapi kan tidak saya menyalin, saya tetap punya aturan dan sebagainya.

Peneliti: Oh ya kalau buat air terjun tadi jangan-jangan namanya Air Terjun Banyunibo mas?

Informan: Iya, kalau nggak salah iya, dulu, iya Banyunibo. Jadi dia ke sana pas bagus, saya ke sana pas jelek, pas ini nggak ada airnya.

Peneliti: Itu satu kelurahan sama saya mas?

Informan: Iya, daerah kamu ya, Pajangan sana ya. Lha itu mas ini, Mas Mawi namanya, jadi dia pas ke sana pas bagus. Dia kan fotografer, jadi sekalian di edit bagus. Pas saya ke sana kering, atas kering, kering banget. Lha untuk meyakinkan bahwa saya datang pas ini, kalau itu bagus, saya minta fotonya dia. Jadi saya tulis itu tahun 2013 atau 2018 saya lupa dulu itu.

Peneliti: Kayaknya itu tuh *opening*-nya juga sudah lama kok mas. Dulu ketika habis *opening* itu ya bersih, lumayan, bisa buat *camp area* juga.

Informan: Nah, makanya saya seperti itu mas. Kalau fotonya menurut saya fotonya tidak ada saya minta foto orang tapi saya ijin, kecuali dalam aturan gini, kita *hunting* ini ramai-ramai, Ardian ini kan suka motret, saya sering main sama dia, ada foto-fotonya dia yang saya pakai, nanti dia bilang nggak usah dikasih ini, apa namanya, kredit, tapi di bawahnya saya tetap kasih, “Foto-foto ini diambil oleh ardiamkusuma.com”, saya kasih seperti itu.

Peneliti: Kalau sumber dari atas nama wewenang kelompok pernah belum mas?

Informan: Kalau foto kebanyakan dari ini mas, personal, karena tidak ada hubungannya dengan komunitas apa-apa. Kalau kelompok kayaknya misal Wikipedia kan publik ya, kalau kita menyertakan ya dari Wikipedia gitu aja, bahkan beberapa tulisan saya juga diambil Wikipedia sebagai sumber terus ditulisin di bawahnya, bahwa sumbernya dari nasirullahsitam.com, ada. Kalau nggak salah itu dulu itu Pantai Logening, Pantai Logening itu Pantai Ayah sama Bukit Love Karimunjawa itu juga ada sumbernya tulisan saya, termasuk tulisan orang di buku mengambil tulisanku itu juga ada, dan itu saya cari di Google Scholar ada beberapa namaku.

Peneliti: Terus selanjutnya ini ada tentang permasalahan lisensi berbayar mas. Jadi, bagaimanakah pendapat Mas Sitam tentang lisensi berbayar untuk *streaming* misal kayak lagu, video, dan sebagainya?

Informan: Harus, sebenarnya, meskipun saya kan orangnya tidak begitu suka musik misal ada Spotify atau apa ya, itu kan ada yang gratis dan berbayar, sama kayak TV pun ada Netflix, atau apa, apa. Saya mendukung hal yang seperti itu, maksudnya ketika ada orang atau misalnya Office aja lah, saya tidak pernah menyalahkan kalau Office, kamu harus berbayar atau enggak, tapi selama saya mampu untuk membeli itu, saya membeli itu, karena itu lebih ke pribadi saya, begitu. Misalnya orang bilang, “Nggak apa-apa masih

mahasiswa ini”, oke, karena saya tahu memang membeli Office di Indonesia ini sangat mahal, begitu kan? Jadi saya gunakan yang bajakan. Tidak masalah. Itu hak pribadi orang masing-masing. Kalau saya, saya lebih menyenangkan jika saya mampu membeli, saya punya akses untuk membeli itu, ya saya beli. Makanya saya tidak menggunakan Spotify, atau apa karena saya orangnya nggak begitu suka musik mas, atau Netflix, atau apa, menonton pun saya orangnya jarang banget menonton.

Peneliti: Berarti tidak berlangganan itu mas?

Informan: Tidak berlangganan, tapi kalau misalnya saya butuh saya harus berlangganan itu. Kayak nonton bola sekarang di Mola atau apa, Mola kan gratis misal nggak bisa nanti harus beli apa, daripada saya *streaming* gratis, saya tahu itu bisa, saya bisa, saya lebih asyik nonton bareng yang sudah jelas itu legal. Kalau setuju atau tidak setuju saya setuju adanya lisensi itu, ya menghargai orang itu lah.

Peneliti: Saya pikir untuk royalti juga ya mas?

Informan: Iya, lebih ke royalti, terus ya kalau tidak kita siapa lagi yang membayar, mereka kan gitu kan? Menghargai mereka.

Peneliti: Berarti kalau aplikasi yang tadi Office itu selama mampu membeli ya beli terus kalau aplikasi *editing* kayak Filmora itu tadi gimana mas?

Informan: Saya beli juga.

Peneliti: Kalau Corel menggunakan nggak mas?

Informan: Corel saya nggak menggunakan. Saya itu orangnya nggak banyak kegiatan mas, kalau misalnya ngedit foto atau ngasih *thumbnail* atau apa ke Youtube tinggal ke Canva. Buka canva.com selesai to? Kan itu hanya sebatas untuk kebutuhan aja. Di blog saya apa pernah ada gambar yang terus pakai *preset* aneh-aneh.

Peneliti: Kalau *header* mas?

<p>Informan: <i>Header</i> kan udah dari lama. Semuanya udah lama semua, bahkan dulu logo bikin sendiri, makanya logo saya jelek. Jeleknya minta ampun itu karena cuma bulet, karena itu saya pribadi nulis, bikin sendiri dulu. Saya pinjam laptopnya teman di kantor, saya gunakan itu. Di kantor saya <i>office</i> pun gunakan Office 365, karena ada layanan dari UGM, legal. Saya tidak anti mereka yang ngambil bajakan, tidak, tidak anti, karena saya pernah menggunakan itu, tapi saya sekarang lebih konsen pada diri saya pribadi, kalau tidak punya itu ya tidak saya gunakan, kalau ada legal saya beli legal, kalau tidak ya sudah, selama itu kan bukan sesuatu hal yang bagi saya itu penting banget gitu lho mas.</p> <p>Peneliti: Oh ya, Ms. Office sama Office 365 itu beda ya mas?</p> <p>Informan: Saya Office 365 itu masuknya lewat apa namanya, jadi itu kita bisa mengakses beberapa kayak <i>night team</i> atau apa-apa bisa, beda. Di 365 itu ada layanan beberapa dari milik Office itu yang bisa kita pakai.</p> <p>Peneliti: Tapi kalau Ms. Office tetap gunain juga?</p> <p>Informan: Ada, dan itu pakai ada nama saya. Saya beli itu.</p> <p>Peneliti: 365 itu <i>online</i> atau nggak to mas?</p> <p>Informan: Online.</p> <p>Peneliti: Kalau <i>offline</i> nggak ada po mas?</p> <p>Informan: Kalau <i>offline</i> nanti kita masuknya pakai Office tapi nanti pakai akun kita. Di atas kan ada namanya <i>user</i>, di atas Office itu. Nah itu ada nama kita.</p>	
<p>4. Pemrograman</p>	
<p>Peneliti: Bagaimanakah penguasaan Anda terhadap bahasa pemrograman <i>dekstop/web</i>? (melakukan sebuah instruksi dengan bahasa pemrograman, meningkatkan kualitas blog melalui pemrograman web)</p> <p>Informan: Saya tidak paham. Iya. Jadi, sedari awal saya bilang kalau saya itu konten kreator saja. Urusan blog</p>	<p>Nasirullah Sitam tidak paham mengenai bahasa pemrograman baik web maupun <i>dekstop</i>. Ia hanya fokus dalam membuat konten saja. Jika ada masalah yang berupa hal-hal yang ringan terkait blognya</p>

misal ganti *template* saja, saya punya tim. Saya punya orang untuk mengurusinya itu. Bahkan dulu ganti pertama untuk mengubah domain dari blogspot ke .com bukan saya. Saya nggak tahu apa-apa, tahu-tahu jadi saja. Misalnya saya butuh, “Oh, kayaknya *template* ini bagus ya? Berbayar berapa segitu? Tolong belikan, pasangkan di tempatku.”

Peneliti: *Prefer* untuk minta tolong ya mas?

Informan: Iya. Bukan ke klien orang lain tapi ya, saya punya tim sendiri, orang rumah sendiri, keluarga sendiri, gitu. Jadi dia tahu sandi, bisa mengakses blog saya.

Peneliti: Misal mau menambah *plugin* gitu mas?

Informan: Kalau Blogspot kan tidak butuh ini mas, tidak butuh *plugin* atau apa-apa kalau masih pakai blogspot, kecuali kalau kamu pakai *hosting* sendiri, berbayar sendiri atau pakai WordPress. Itu baru *install plugin* ini, *plugin* ini, kalau Blogspot enggak. Kalau menambah fitur atau menambah apa juga bukan saya.

Peneliti: Kalau seperti laporan kunjungan itu bawaan *template* atau gimana mas?

Informan: Ada, tinggal klik, klik, bagian statistik pengunjung, tinggal kita cari tempatnya gampang itu, atau di *dashboard*-nya ada. Itu bisa sendiri, tapi kalau misalnya dulu itu menambah sub menu, atau apa, terus ngasih teks, atau apa, itu ada tim saya sendiri, masih saudara. Jadi misalnya, tiba-tiba *template* ini berat, “Tolong diganti iniku”, gitu.

Peneliti: Itu terkait bahasa pemrograman web mas.

Informan: Iya, *coding* to, kalau kasarannya *coding*. Saya nggak paham mas. Saya nggak menguasai.

Peneliti: Kalau bahasa pemrograman *desktop* ada yang dikuasai juga nggak mas? Misal kayak aplikasi-aplikasi yang terinstal yang berekstensi .exe-.exe gitu kan dibangun dari bahasa pemrograman to mas?

misal mengubah *template*, masih dapat ia atasi sendiri, namun untuk hal-hal yang lumayan rumit seperti menambah fitur-fitur dalam *template* seperti sub menu, *plugin*, dan sebagainya, ia lebih memilih untuk meminta bantuan yang lain. Ia memiliki tim yang masih berupa saudara yang siap untuk membantunya. Sehingga, blognya tidak hanya diurus oleh dia sendiri.

Informan: Saya itu orangnya kalau urusan itu bukan blog, saya itu ganti *template* aja nggak bisa, ya bisa kalau cuma mengganti, tapi kalau mengubah nanti dan mengatur yang lebih baru saya nggak bisa. Kayak saya bilang sama teman-teman, saya itu orangnya nggak paham, bahkan domain saya yang nasirullahsitam.com, saya pribadi baru membayar tahun 2018. Sebelumnya orang itu semua yang bayar. Saya nggak pernah dimintain bayar ini berapa gitu nggak pernah saya. Padahal cuma 160.000 berapa kan, per tahunnya, domain saja? Tapi saya tidak pernah dimintain itu. Saya bilang mau bayar, mereka jawab nggak usah, nggak usah, gitu.

Peneliti: 160.000 per tahun ya mas? Kalau punya Mas Ardian itu apakah sama atau beda mas?

Informan: Kalau Ardian dulu itu kayaknya WordPress kalau nggak salah ya? Atau yang Blogspot sekarang? Kalau Blogspot setahu saya dia nggak perlu pakai *hosting* sih. Dulu itu kan ada WordPress dia, pakai *hosting*. Kalau WordPress kan memang mahal kalau *hosting*. Kalau dia masih bisa mengotak-atik bahkan kayaknya kemarin habis ganti *template*. Kalau saya orangnya enggak, karena *template* itu bagi saya selama itu masih gampang, masih cepat, tidak perlu diganti. Kesalahan blogger adalah, ketika dia menggonta-ganti *template*.

Peneliti: Soalnya jadi ciri khas juga ya mas?

Informan: Ciri khas iya juga. Ada namanya personal, ini *template*-nya personal, ini *template*-nya *magazine*, ini *template*-nya itu apa. Gonta-ganti *template* itu kurang bagus sebenarnya, untuk kinerja blog sebenarnya kurang bagus, sebenarnya lho ya, tapi kan orang kan suka-suka. Kalau saya enggak, selama itu masih bagus, masih relevan, saya pakai.

Peneliti: Sebenarnya terkait ciri khas itu ini lho mas, misalnya orang kalau buka blog Mas Sitam itu pikirannya warnanya merah.

<p>Informan: Nah, mungkin itu. Tapi itu sebenarnya juga bukan keinginan saya sih. Saya itu nggak pernah mungkin aneh-aneh. Saya cuman dulu itu pengennya, “Oh, kayaknya <i>template</i>-nya bagus.” Ya sudah pakai itu saja.</p> <p>Peneliti: <i>Template</i>-nya itu dari tahun berapa mas?</p> <p>Informan: <i>Template</i> saya, ganti <i>template</i> itu, ketika jadi .com baru ganti 2 kali, 2 kali ini. Itu tahun 2015 kalau yang sekarang, yang merah ini. Ya 2015 akhir kalau nggak salah, saya itu lupa, kayaknya sekitar tahun itu. Sebelumnya ijo-ijo kuning begitu, entah apa warnanya. Itu pun saya tahu berubah tahu-tahu aja mas. Jadi, teman saya ini, “Oh, ini <i>template</i>-nya bagus, artinya masih gampang, dibuka di HP juga responsif atau apa namanya, jadi sesuai gitu lho mas.”</p> <p>Peneliti: Nggak berantakan?</p> <p>Informan: He’em, maksudnya terus nggak dalam <i>template</i> lama, enggak. Ya sudah.</p> <p>Peneliti: Berarti waktu dulu mengisi Jurnalistik itu baru saja ganti mas?</p> <p>Informan: Ho’o, kayaknya iya. 2016 awal.</p> <p>Peneliti: Soalnya waktu itu kan ya saya buka itu dari itu mas.</p> <p>Informan: Dulu itu kuning, awalnya.</p>	
<p><b>Safety (Keamanan)</b></p>	
<p>1. Melindungi perangkat</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda melindungi perangkat Anda dari risiko <i>online</i>? (perangkat dari risiko dan ancaman <i>online</i>; data dan konten dari risiko <i>online</i>)</p> <p>Informan: Bagi saya kalau komputer nggak sih, tapi kalau apakah itu termasuk antivirus atau apa? Itu <i>software</i> atau gimana? Kalau komputer nggak ada sih, sepertinya nggak ada perawatan apa-apa, selama ini pemakaiannya biasa saja.</p>	<p>Menurut Nasirullah Sitam, perangkat keras tidak memerlukan perlindungan apa-apa jika hanya digunakan untuk hal yang sewajarnya. Untuk perangkat lunak, ia melindunginya dengan memakai Windows Defender. Kemudian untuk keamanan di blog ia mengaktifkan fitur SSL dari Blogger.</p>



Peneliti: Dalam *blogging* selama ini kalau *posting* apakah cuma menggunakan laptop itu mas?

Informan: Laptop sama komputer *dekstop* juga, ada di kantor. Kalau kantor seringnya malah di-*maintenance* kalau komputer sana. Ada timnya sendiri kan kalau dari kantor.

Peneliti: Kalau di rumah atau di kos malah nggak ada?

Informan: Nggak ada, ya pakai laptop itu.

Peneliti: Kalau yang ini mas, risiko *online* terkait data-data *blogging* mungkin kayak konten-konten itu bagaimana cara melindunginya mas, misal kalau Mas Ardian kemarin SSL apakah Mas Sitam juga?

Informan: *Security*? SSL itu kan bagi orang semua, sekarang hampir semua pakai itu secara otomatis mas. Ya bukan secara otomatis sih, tapi kan ada namanya http dan https, 's' artinya *security* ada gambar gembok, nah itu sebenarnya udah, saya juga sudah pakai itu. Itu kan tinggal ada aturannya di *dashboard*-nya kita kasih itu. Itu gratis sih sebenarnya. Kalau orang tidak pakai *hosting* seperti saya kan mudah, saya hanya seperti itu aja, jadi saya butuh aneh-aneh, karena semua dari Google. Tulisan saya bakal hilang ketika Google itu hilang atau kalau Blogspot itu udah nggak ada. Tulisan saya hilang tapi domain saya masih ada. Misalnya gini, tahun 2021 Google bangkrut, gitu kan? Dan sebelum itu saya harus mem-*backup* dulu. Jadi saya *backup* semuanya dulu. Itu ada, tapi kan hanya tulisan saja, foto-foto nggak bisa di-*backup* kecuali kita punya *hosting* sendiri, tersimpan di *hosting* kita. Kalau saya kan nggak ada, jadi saya sudah merelakan itu. Misalnya hilang ya hilang saja nggak apa-apa. Bahkan ketika blog saya itu tiba-tiba Google bangkrut, hilang, ya hilang tulisan saya. Saya tidak memikirkan itu ke depan tapi nama saya nasirullahsitam.com masih ada. Misal Blogspot itu hilang saya ganti ke WordPress kasih nama nasirullahsitam.com ya masih bisa.

Peneliti: Mungkin cuma data foto itu yang nggak ada ya mas? Soalnya nggak berlangganan *hosting*?

Informan: Iya, tidak ada *hosting*, karena saya tidak memikirkan, tidak ada sesuatu hal yang menurut saya Google itu sampai saya mati mungkin masih dipakailah, mungkin loh ya, kecuali Google+ itu hilang karena tidak sesuai dengan perkembangan jaman. Kalau SSL ya *security* ya sudahlah pasti.

Peneliti: Berarti kalau dari Google itu bawaannya sudah ada namun kalau WordPress harus nambah gitu ya mas?

Informan: Iya. Sebenarnya kalau WordPress itu kan kita harus mengikuti perkembangan, misalnya ini ada *plugin* yang harus diperbarui, harus nginstal ini, nginstal ini, nah itu kalau WordPress. Sebenarnya saya itu lebih familiar dengan WordPress. *Website* kantor pakai WordPress, tapi kan ada tukang *maintenance* sendiri, jadi saya hanya sebagai ya dari awal itu, *content writer*-nya aja saya itu mas.

Peneliti: Oke mas. Tadi terkait ini mas, kalau misal antivirus yang dipakai di perangkat lunak komputer itu apakah juga menggunakan mas?

Informan: Kalau saya yang di laptop enggak, karena ada Windows Defender atau apa kan bawaan dari Windows 10, artinya saya sudah meyakini itu.

Peneliti: Mungkin dengan menggunakan secara berkala di-*update* pun sudah cukup gitu ya mas?

Informan: Kalau Windows Defender kan mengikuti ini ya, kalau misalnya tiba-tiba Windows-nya harus di-*update* otomatis ngupdate sendiri to? Saya percaya itu sih, saya tidak memberi antivirus tambahan yang lain.

Peneliti: Kayak Smadav yang gratis?

Informan: Enggak, saya nggak pernah pakai Smadav, terus kalau di kantor ada, NOD32.

Peneliti: Itu yang berbayar?

<p>Informan: Iya, itu kan karena memang sudah dari kantor kayaknya ada pembayarannya. Kalau sini nggak ada masalah, karena saya nggak aneh-aneh juga pakai. Ketika ada risiko ancaman itu datang adalah ketika kita membuka situs aneh-aneh, atau kita membuat <i>link</i> yang nggak kita jelas, rata-rata kan seperti itu.</p> <p>Peneliti: Dan mungkin jika orang lain memakai juga misal mencolokkan <i>flashdisk</i> gitu ya mas?</p> <p>Informan: Kalau <i>flashdisk</i>, Windows 10 itu nggak seperti Windows XP sih. Kalau dulu misal itu hancur ya hancur mas, kalau Windows 10 kayaknya enggak. Jarang ada orang meminjam laptop saya karena laptop saya itu hampir 4 bulan ini kayaknya belum ada orang pinjam itu. <i>Flashdisk</i> itu pun hanya dari sini ke kantor, kantor ke sini, sudah selesai, karena bukan untuk, jarang ada orang lain pakai.</p> <p>Peneliti: Mungkin saudara yang pakai?</p> <p>Informan: Enggak, kalau di sini enggak, saya pribadi. Lha itu saja mungkin udah hampir sejak 2019 kayaknya belum ada orang mengganggu laptopku selain saya. Kalau waktu masih mahasiswa kan teman menulis skripsi pakai, colok, atau apa ya, tapi ini kan enggak, sekarang udah nggak lagi.</p> <p>Peneliti: Atau mungkin buat presentasi gitu?</p> <p>Informan: Nggak pernah.</p>	
2. Melindungi data pribadi dan privasi	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda melindungi data pribadi dan privasi di lingkungan digital? (memahami <i>terms of service, privacy policy</i>)</p> <p>Informan: Kalau data ya semua data ada di Google jelas, privasi kita adalah bukan ke Google-nya tapi ke orang-orang aja. Sekarang gini aja lah, kalau saya pikirnya privasi kita sekarang apa sih? Sudah nggak ada. Kita sudah nggak punya privasi apa-apa di Google mas, selama kita masih pakai Android gitu kan? Kita nggak pernah main misalnya saya sekarang ke Jepang, saya nggak pernah <i>update</i> status, nggak pernah apa, tapi</p>	<p>Nasirullah Sitam melindungi data pribadi dan privasi dengan cara membatasi data yang diberikan ketika berinteraksi dengan orang-orang dan ketika mengisi formulir baik <i>online</i> maupun <i>offline</i>. Data berbentuk nomor ID tidak akan ia berikan kalau tidak perlu. Ia juga menggunakan 2 macam nomor telepon yang mana salah satunya digunakan sebagai nomor publik</p>

<p>selalu saya pakai <i>smartphone</i> ini, nanti akhir tahun tetap ada kok dari Google itu, “Anda sudah berapa, seperempat dunia, Anda setahun ini ke sini, ke sini, ke sini”, ada rekamannya. Iya, kita sudah nggak bisa memprivasikan itu ke pihak-pihak yang seperti itu. Layanan seperti Google, Facebook, orang bilang tidak. Facebook saja data diri kita sudah tersimpan di Facebook, kalau data pribadi ke pihak-pihak misalnya orang lain itu baru yang bisa saya tahan, kayak tadi. Nomor telepon, karena saya kadang menerima <i>job</i> itu dari <i>link</i> gitu lho mas, mengisi <i>form</i>, kan ada nama, ada nomor telepon, ada apa, gitu kan? Ya nomor telepon yang WhatsApp ini yang tersebar. Di klien semua juga sama, XL ini yang tersebar, tapi kan saya punya nomor telepon yang lain, dan itu tidak ada WhatsApp, tidak ada Telegram, nggak ada apa, hanya SMS. Saya punya itu dan itu yang saya simpan sampai sekarang. Itu untuk keluarga saya, untuk orang-orang tertentu, orang lain tidak punya, bahkan kamu atau anak se-UIN kayaknya nggak ada yang tahu nomor itu gitu lho.</p> <p>Peneliti: Berarti punya 2 HP kah mas?</p> <p>Informan: Satu HP di sini. Di sini semua. Paket datanya menggunakan Telkomsel, tapi nomor yang saya jadikan WhatsApp nomor XL saya, karena nomor itu yang sudah tersebar di semua orang, nomor Telkomsel hanya untuk lingkup keluarga saya, dan saya tidak pernah menggunakan nomor Telkomsel itu untuk yang lain, kegiatan <i>online</i>, nggak pernah selama ini. Kalau lainnya, melindungi data pribadi ya yang jelas ya itu tadi, sesuatu yang berhubungan dengan identitas saya tutupi, benar-benar saya tutupi mas, ya kayak ijazah, nomor ijazah, nomor NPWP tadi, nomor KTP, nomor SIM, nomor apa, itu kan sesuatu hal yang sensitif, privasi, dan itu tidak saya sebar.</p> <p>Peneliti: Tidak digunakan kalau memang tidak perlu ya?</p> <p>Informan: Iya, ho’o. Kecuali kita beli apa namanya, beli tiket, kan harus mengisi to mas <i>form</i> itu. Kalau misal</p>	<p>(XL) dan satunya hanya untuk lingkup keluarga dan orang-orang tertentu (Telkomsel).</p>
---	--

<p>ada nomor rekening, nomor rekening juga saya agak ini, jadi benar-benar kita jaga hal yang seperti itu, termasuk tiket mas.</p> <p>Peneliti: Tiket maksudnya gimana mas?</p> <p>Informan: Terkadang ada yang namanya orang kan suka memfoto, “Wah, Minggu depan saya main ke sini, ada pakai tiket pesawat atau apa”, itu kan ada kodenya <i>barcode</i>. Nah, itu kan pengaruh, itu kan sebenarnya merupakan sesuatu hal yang bisa dimanfaatkan. Makanya saya itu kalau misalnya sering seperti itu, saya pasti blur itu. Kadang kita itu fokus dengan yang bagus tapi ketika hal-hal yang receh seperti itu kita lupa gitu.</p> <p>Peneliti: Malah bisa digunakan orang lain gitu ya mas?</p> <p>Informan: <i>Kawus</i>. Nah, takutnya seperti itu. Seperti komentar di blog misalnya, ”Saya butuh blogger blablabla, sertakan nomor HP blablabla”, nah itu saya mengurangi seperti itu. Saya lebih <i>prefer</i> ketika itu men-DM dulu ke saya minta nomor HP seperti itu. Meskipun nomor itu, nomor XL saya itu sekarang sudah tersebar mas.</p>	
<p>3. Melindungi kesehatan dan kesejahteraan</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda melindungi kesehatan dan kesejahteraan diri dari risiko <i>online</i>? (fisik dan psikis, contoh: kesehatan fisik, <i>cyberbullying</i>, dsb)</p> <p>Informan: Kalau secara fisik jelas ya, setiap orang punya masalah kalau kita bekerja. Misalnya, setiap hari mengurus kantor, buka laptop, itulah kenyataannya. Jadi harus secara berkala tetap pergi mas, keluar, ya harus kita jaga-jaga benar kalau itu, maksudnya tidak ada cara yang paten bagi saya karena kerjaan saya memang harus berhubungan dengan komputer dan harus di sini terus. Cara saya cuman berkala 2 jam atau berapa jam sekali keluar dan tidak menggunakan, entah di luar, entah ngapain, entar masuk lagi, secara berkala. Dulu juga capek kadang, kalau fisik ya mungkin ya hal-hal yang tertentu misalnya banyakin olahraga. Iya, nggak ada kegiatan lain selain itu kalau saya, kalau fisik lho ya. Karena apa yang kita lakukan,</p>	<p>Untuk segi fisik, Nasirullah Sitam mengatasinya dengan cara istirahat yang cukup dan olahraga yang banyak. Ia memiliki waktu tersendiri ketika menulis konten yaitu pada waktu sebelum Maghrib dan setelah Isya. Pada hari kerja mulai dari Senin-Jum’at, ia jarang begadang dan rata-rata tidur jam 22.00 malam kemudian bangun jam 04.00 pagi. Untuk segi psikis, ia mengatasinya dengan cara membatasi diri ketika menggunakan media sosial dan ia juga sudah siap dengan adanya risiko bullyan dan komentar negatif jika datang kepadanya. Ia juga pilah-pilih ketika</p>

misalnya kamu jadi *gamer* lah, otomatis kan gini terus, kan melelahkan itu, mau nggak mau kita harus menjaga diri kita, misal kalau sudah gini baiknya kita keluar. Makanya saya nggak pernah nge-*game*, saya di sini tidak ada game satu pun, dan saya orangnya nggak suka *game* dari awal. Itu yang membuat saya mungkin lebih menyenangkan, maksudnya lebih agak ada antinya. Kadang kan kita harus main Mobile Legend sekarang atau apa, saya nggak pernah itu.

Peneliti: Berarti kalau misal ketemu teman-teman itu jarang main *game* bareng tapi diskusi gitu ya mas?

Informan: Enggak diskusi, mereka kadang main *game* tapi saya diam aja, udah. Ya saya mungkin sekali-kali *scroll timeline*, Twitter, kalau saya kan Twitter kalau saya. Lebih ke sosial media, kalau lainnya enggak.

Peneliti: Oke, terus, oh iya, pernah mengalami ini nggak mas, mengeluh, misal ketika menulis-menulis terus kan mungkin ya matanya lelah ya mas, ya merasa capek gitu?

Informan: Saya ada target, saya ada cara sendiri mas, ngeblog pun saya ada waktunya, kapan saya waktu ngeblog, kapan saya enggak, kapan saya istirahat, saya punya *schedule* seperti itu. Pulang dari kantor, selesai dari kantor kan jam 4, setengah 5 sampai kos, santai, mandi, ngehidupin laptop saya terus mandi, bikin minum, jadi, saya ngeblog sampai Maghrib, menulis blog, artikel sampai Maghrib. Selesai Maghrib, habis Maghrib saya baca buku biasanya, tapi komputer laptop masih dibuka gitu. Setelah itu, baru lanjut lagi sampai Isya, jam 8 itu saya sudah tutup laptop. Saya sudah tutup, selesai tidak selesai dapat berapa, saya sudah tutup. Saya sudah nggak berurusan lagi dengan tulis menulis. Bahkan saya sekarang rata-rata tidur jam 10 ke bawah. Makanya saya sering bilang sama teman kalau lagi main saya bilang saya lebih dari jam 10 lebih saya sudah nggak ini, saya harus pulang, kecuali malam Sabtu, malam Minggu mas, itu sampai pagi pun kita santai kalau saya karena tidak ada urusan kantor, tapi

ingin menulis konten. Ia tidak mau menuliskan hal-hal yang bersifat kontroversial dan sensitif dalam blognya. Sebagai blogger, ia mengelola 2 blog aktif yaitu nasirullahsitam.com sebagai blog utama yang kontennya terbit sebanyak 6 kali dalam sebulan dan mengimla.com sebagai blog kedua yang terbit sebanyak 4 kali dalam sebulan.

jam kantor, jam kerja dari Senin sampai hari Kamis malam Jumat, saya membatasi diri sampai jam 10 malam. Rata-rata malah pernah jam 8 udah tidur, tak matiin semua, tidur. Saya memang niat seperti itu.

Peneliti: Berarti kalau jam hari kerja itu nggak pernah begadang sekarang ya mas?

Informan: Nggak pernah, beda sama waktu kuliah. Saya setelah di kantor itu malah hidup saya teratur.

Peneliti: Berarti kalau terkait dengan penggunaan laptop terus-terusan itu untuk kesehatan mata pernah mengalami suatu masalah belum mas?

Informan: Enggak, alhamdulillah enggak. Alhamdulillah lho ya. Artinya, saya itu beberapa kali kok merasa ini tuh agak buram ini, saya berhenti, saya tutup semua mas, saya tutup, saya istirahat, benar-benar istirahat. Kalau di kantor, misal merasa agak buram ini, saya tidak matikan komputer otomatis kan, saya keluar, duduk di *lobby*, santai, lihat hijau-hijau. Maksudnya, biar mata nggak kena cahaya terus, ngobrol. Misal ada bos pun kadang itu, “Loh mas, kok ada di sini mas?” saya jawab, “Iya bu, capek mata Bu”, saya bilang seperti itu, dan dia itu paham.

Peneliti: Berarti itu terkait fisik, nah kalau psikis mas? Pernah mengalami orang nggak suka dengan tulisan yang Mas Sitam tulis terus pendapat bullyan gitu?

Informan: Enggak, karena ada risiko tersendiri ketika orang ngeblog. Kalau saya pribadi gini mas, sejelek apapun tulisan itu adalah sebuah karya. Jadi saya tidak pernah kalau misalnya orang, “Tulisan kamu jelek, tulisan kamu ini”, ya itu karya, kalau kamu balas, balas sama tulisan. Saya tidak pernah memikirkan masalah itu, karena risiko kita di-*bully* atau di-apa itu lebih banyak di media sosial, jelas, dengan tema-tema tertentu. Makanya sejak awal saya menghindari tema-tema yang pro kontra seperti itu, salah satunya ya untuk mengantisipasi adanya pembullyan seperti itu. Ya kayak teman-teman kan tahun 2019 kan presiden segitu

parahnya, sekarang banjir jadi masalah di Jakarta, Timnas, Tim B, terus apa lagi ya, pokoknya urusan seperti itu kan jadi masalah terus, dan saya tidak mau terlibat untuk urusan yang seperti itu. Banjir apa saya mengerti, “Ah, Jogja nggak banjir lho”, enggak, saya nggak mau seperti itu, membatasi diri memang mas. Saya memang membatasi diri di media sosial, termasuk *tweet war*. *Tweet war* itu perang di Twitter itu lho mas. Misalnya gini, saya nggak suka sama kamu, kita berantem di Twitter, “Blablabla... kamu itu gini, gini, gini.” Ada *tweet war* misalnya, kasus sekarang kan, ya kadang saya suka sih tapi kasus-kasus yang lucu saya, bukan kasus sebenarnya itu, artinya kalau misal ada misalnya yang lagi ramai itu beberapa hari kayak nah itu si Lucinta Luna itu atau siapa, saya nggak ikut campur masalah itu termasuk si siapa itu yang membuat puisi, buku puisi, Putri Marion atau siapa itu yang bikin puisi, buku puisi Bentang Pustaka, banyak orang yang mendebatkan, sastra gini, gini, gini, termasuk teman-teman blogger saya, dan buat saya nggak suka gini-gini, saya nggak masuk seperti itu, karena saya tahu itu bukan hak saya. Artinya, saya membatasi, untuk apa kita bacot kalau hanya mendapatkan dosa? Nah, misalnya seperti itu. Toh, itu nggak menguntungkan saya. Politik presiden, capres, saya nggak mau ikut-ikutan itu. Saya nge-*tweet* presiden dan wakil presiden atau apa itu ketika momen-momen tertentu. Misalnya kemarin momen Jokowi sama Prabowo dipeluk sama pesilat atau apa, itu kan agak mengademkan waktu Sea Games atau apa itu kan sempat ada ikut *viral* yang pakai bendera diginikan, saya nge-*tweet* itu, tapi bukan menyudutkan presiden atau apa. Gini lho, saya nge-*tweet*, “Adem kan?” iya saya begitu, karena saya tidak mau termasuk fanatik salah satu, karena saya begitu itu sesuatu yang saya hindari sejak awal. Memang saya hindari mas, termasuk *bully*, *bully* lewat media sosial. Saya menghindari hal-hal yang seperti itu karena kita tahu orang itu beda-beda lho, kecuali aku sama kamu lho ya. Kan kita sudah kenal ini? “Walah iki wes ngopo iki turu tok ra kerjo goblok kowe”, itu kan sesuatu hal



yang maksudnya itu candaan kalau kita sudah akrab, tapi kalau saya sama yang belum kenal saya bilang gitu, jadi masalah, saya nggak mau seperti itu.

Peneliti: Berarti kalau secara di-*bully* gara-gara suatu postingan itu belum pernah ya mas?

Informan: Nggak ada, alhamdulillah nggak ada. Kalau masukan ada mas, iya, pernah ada satu tulisan saya itu dia bilang, “Mas, ini tuh malah *spoiler* lho mas. Kalau bisa ini dihilangkan blablabla...” Nah, itu kan sebuah masukan, “Oh iya, terima kasih malah, sudah memberitahu saya”, dan itu untuk mengevaluasi saya ke depan ketika menulis gitu lho, termasuk tulisan buku dulu itu sebenarnya. Saya dulu kan sering nge-*review* buku, salah satu tulisan itu memang ketika saya baca sekarang sebuah *spoiler*, kemudian saya hapus, tapi memang ada komentar di situ, “Mas, ini ini ini..”, ya sudah, setelah itu saya baru tak hapus. Saya nulis buku berarti saya harus seperti ini, ada sesuatu yang saya tutupi termasuk hal yang paling ini, karena waktu itu dulu ternyata hal itu yang paling inti gitu lho.

Peneliti: Kalau buku pernah nge-*review* tapi kalau misal film pernah nge-*review* juga belum mas?

Informan: Pernah juga, tapi bukan me-*review* filmnya, misalnya kayak film Everest. Everest itu film 2017 kalau nggak salah, naik gunung Everest terus apa yang difilmkan itu, atau 2015 saya lupa, jadi saya menceritakan bukan filmnya tapi poin-poin apa yang kita ambil dari film itu, pesan-pesan di film itu.

Peneliti: Film Indonesia belum pernah mas?

Informan: Saya orangnya tidak suka nonton film. Sering saya dikasih gratis, bahkan Ardian saja sering ngajak dibayarin. Saya nggak pernah karena saya sendiri bingung, saya itu orangnya nggak begitu suka nonton film. Banyak yang ngajak nonton tapi saya nggak pernah mau, dan sekarang pun kalau mengulas film, saya ada hubungannya dengan buku, misal film *literate* apa, buku apa. Saya mengulas tapi dengan cara saya

sendiri dan tidak membocorkan film tersebut karena saya punya blog sendiri. Dulu, blog itu tuh mau buat tulisan buku sama film, tapi khusus tentang buku, nyatanya sampai sekarang ya kocar-kacir juga blog saya. Ada blog pribadi lainnya.

Peneliti: Tapi belum sampai domainnya .com?

Informan: Sudah. Sudah .com juga.

Peneliti: Tapi kalau nggak diurusin itu masih bayar gak mas?

Informan: Saya bayar terus. Sekarang malah banyak objek, saya sebenarnya punya beberapa blog mas, blog pribadi ada 2 itu. Jadi kedua blog itu, misalnya lagi ngopi gini kita foto, saya tulis, saya habis blablabla main di sini, gini, saya tulis di blog pribadi yang satunya.

Peneliti: Kalau boleh tahu apa mas alamatnya?

Informan: mengimla.com

Peneliti: Artinya apa itu mas?

Informan: Sebenarnya itu, mengimla itu sesuatu yang kurang sebenarnya, yang benar itu mengimlakan. Mengimlakan itu mengeja, membaca. Kalau mengimlakan ya, dan kalau di KBBI lho ya.

Peneliti: Yang *review* itu tadi juga di sini mas?

Informan: Iya, tapi itu tulisan lama. Kalau sekarang yang lagi ramai di sana kayak tulisan Orang Biasa, atau apa, punya Andrea Hirata, itu di situ, terus Aroma Karsa, saya tulis di situ.

Peneliti: Berarti 2 ya mas, nasirullahsitam.com dan mengimla.com? Tapi yang utama tetap yang nasirullahsitam.com?

Informan: Iya. Sebenarnya kan mengimlakan, mengatakan bahwasanya mendikte, mengimlakan, tapi saya kayaknya mengimla aja lah, nggak ada artinya

<p>jadinya. Unik, aneh jadinya, tapi orang kan apa gitu, nah itu yang saya cari sebenarnya.</p> <p>Peneliti: Berarti dua-duanya ini diurus semua ya mas?  Informan: Iya, nasirullahsitam.com 1 bulan 6 postingan, mengimla.com 1 bulan 4 postingan. Kalau yang mengimla.com itu baru sejak tahun 2017 kalau nggak salah. Saya iseng aja mas, dan itu nggak pernah, itu semua kerjaan saya yang lainnya saya tulis di mengimla. Misalnya saya menginap di Hotel RedDoorz, itu kan tidak mungkin saya tulis di pribadi saya, nasirullahsitam.com, saya tulis di situ. Pengalaman saya misalnya saya nyari kembang ke mana, kembang saya foto-foto, saya tulis di situ.</p> <p>Peneliti: Yang tidak terkait dengan wisata?  Informan: Terkait wisata juga sebenarnya, sama tapi tidak di situ.</p> <p>Peneliti: Kenapa itu mas?  Informan: Kalau nasirullahsitam.com kan sekarang orang kan konsennya kan saya gitu, kalau mengimla.com bukan ke saya, saya menulis asal-asalan saja, jadi membiasakan diri saya berekspresi itu dengan mengimla.com. Ketika saya menuliskan nasirullahsitam.com berarti saya harus memasukkan unsur-unsur misalnya edukasi minimal, biar orang menjadi tahu, kalau di mengimla.com itu kadang pendek-pendek tulisan saya, Traveloka, travel ke mana misalnya kayak gini, kasih aja. Termasuk buku bacaan saya, termasuk buku yang kemarin kamu baca, kamu lihat coba, NKCTHI itu sudah saya <i>posting</i> di situ. Kan saya kemarin sempat foto itu, itu sudah saya <i>posting</i> di mengimla.com.</p>	
<p>4. Melindungi lingkungan</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda melindungi lingkungan dari dampak TIK? (konsumsi dan penggunaan berkelanjutan atas TIK)  Informan: Saya jarang kalau ini mas. Kalau saya lingkungan kan paling anak kos, anak kos juga beda-</p>	<p>Nasirullah Sitam tidak terlalu mengurus untuk melindungi lingkungan karena di Jogja lingkungannya adalah indekos yang notabene urusannya adalah sendiri-</p>

beda bukan satu rumah tapi per kamar. Jadi kayaknya nggak begitu, saya juga seumur-umur nggak pernah mengganggu laptopnya teman, saya nggak pernah megang HP-nya teman, saya nggak pernah. Mereka pun sama, mereka nggak pernah mengurusin perangkat saya. Jadi kita itu nggak pernah join atau apa, nggak pernah. Untuk ini saya nggak begitu ini. Untuk lingkungan kan apa yang bisa saya lakukan untuk lingkungan kosan saya? Nggak ada. WiFi nggak ada, kita nggak ada WiFi, mereka pakai *firewall* masing-masing. Kecuali kalau saya punya WiFi, terus saya harus pakai *login* ini kalau misalnya mereka akses video atau akses yang nggak jelas, baru gitu. Nah, masalahnya kan nggak ada.

Peneliti: Berarti kalau di kos itu *offline* ya mas? Kalau butuh internet *tethering* gitu?

Informan: Iya, tapi kami juga nggak pernah *tethering*, mereka sendiri-sendiri, mereka main *nge-game* sampai pagi pun urusan mereka, dan nggak pernah, kalau ini nggak pernah. Karena saya nggak punya hak untuk, “Kamu nggak boleh internetan, kamu jangan pakai ini”, nggak ada seperti itu. Selama dia nggak mengganggu saya, saya nggak mengganggu dia, selesai.

Peneliti: Kalau di rumah itu ada perangkat elektronik juga nggak mas?

Informan: Karimun? Nggak ada saya. Saya cuma bawa ke sini. Kalau WiFi ada di rumah, tapi akses mereka kan hanya pakai *gadget*-nya sendiri-sendiri.

Peneliti: Berarti tidak punya komputer *dekstop* mas di sana?

Informan: Nggak ada. Kalaupun ada, orang rumah nggak bakal berani buka punyaku.

Peneliti: Kenapa mas?

Informan: Karena kita punya privasi masing-masing. HP aja, misalnya ini HP ku di sini, ada kakakku, dia nggak bakal buka ini. Kalau ini bunyi, dia nggak bakal

sendiri, sedangkan kalau di Karimunjawa ia memang memasang perangkat WiFi namun hanya digunakan untuk gadget oleh orang-orang di lingkungan rumahnya. Ketika berada di rumah, ia malah cenderung *offline*.

<p>bawa ini ke tempat saya tapi dia nyari saya, “HP mu bunyi”, gitu.</p> <p>Peneliti: Biasanya kalau di tempat saya dibawain e mas.  Informan: Enggak, kalau kami enggak, karena kita sama-sama tahu hak privasi orang masing-masing, terlebih keluarga saya bukan keluarga yang paham tentang IT, tentang apa-apa enggak terlalu paham. Gawai ini tahunya hanya untuk telepon, <i>video call</i>, WhatsApp atau apa, sudah, selebihnya untuk blog dan sebagainya mereka enggak paham. Kalau WiFi memang saya sertakan karena sekarang di kampung kan rata-rata ada WiFi semua, ya saya sertakan saja, ya mereka paling cuma sosial media, Facebook paling, Youtube yang untuk anak-anak kecil ada ponakan saya Youtube, dan mereka misal HP ku ini saya tinggal gini, mereka enggak bakal berani pegang ini. Bisanya, “Om, bukain Youtube om”, terus baru saya buka Youtube Kids, saya kasih ke dia. Saya lebih seringnya malah <i>offline</i> mas. Misalnya di rumah ada laptop, laptopnya saya bawa, saya ada video-video kecil kayak video anak-anak gitu lho, dulu itu pernah ada utas di Twitter tentang film-film anak Indonesia, jadi kayak <i>project</i>-nya anak AMIKOM, anak apa, yang disebar di Youtube, saya <i>download</i>-in itu. Ketika itu saya kasih ke mereka, saya suruh nonton itu aja. Mereka enggak pernah saya pegangin ini, kecuali dia pakai HP-nya lbunya atau apa, mungkin, saya enggak tahu, tapi kalau itu enggak.</p>	
<p><b>Problem Solving (Penyelesaian Masalah)</b></p>	
<p>1. Memecahkan masalah teknis</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda menyelesaikan masalah teknis? (<i>hardware</i> dan <i>software</i> ketika mengoperasikan teknologi digital)</p> <p>Informan: Hardware jelas ya, kalau <i>hardware</i> aku enggak mau lari ke toko yang biasanya kalau rusak atau apa harus ganti, tapi biasanya ke Harisma.</p> <p>Peneliti: Apa itu mas?</p> <p>Informan: Jadi itu tempat untuk memperbaiki komputer, Harisma namanya, di Jl. Simanjuntak atau ke</p>	<p>Jika mengalami masalah <i>hardware</i>, Nasirullah Sitam biasanya meminta tolong ke orang lain baik berupa teman/teknisi yang ahli dan akan pergi ke tempat servis jika lumayan parah namun bukan tempat servis yang resmi asalkan tempat tersebut dapat memperbaiki merek ACER begitu saja. Kemudian untuk <i>software</i>, ia juga akan meminta</p>

Els kalau misalnya rusak. Jadi bukan terus ke tempat bengkel yang biasa, itu enggak, kalau saya ke tempat seperti itu. Kalau misalnya ada ACER, kan saya makai ACER, ya nyari ACER-nya yang penting. Itu terkait *hardware*. Kalau *software* misalnya Office saya rusak atau apa, anggaplah misalnya kan saya begini, misalnya ini saya nyari ke ininya, tapi kalau Office jarang rusak sih setahu saya. Kalau misalnya tiba-tiba kok ada *software* apa yang tidak bisa saya gunakan, kalau di kantor saya panggil bagian teknisinya, “Mas, punya saya kok nggak bisa ininya, atau apa.” Sebenarnya kalau *software* yang saya pakai itu nggak ini kok mas, saya itu cuman Office aja setahu saya. Saya itu nggak banyak, nggak ada apa-apa di situ, browser, itu aja, apa lagi.

Peneliti: Kalau *editing* misal Photoshop?

Informan: Nggak ada saya.

Peneliti: Berarti kalau foto itu murni semua ya mas?

Informan: Murni, iya.

Peneliti: Nggak ada yang dikasih *preset*?

Informan: Semuanya nggak ada, standar lah kalau saya, bahkan kalau misalnya orang pakai Lightroom, saya nggak pernah pakai itu. Misal ada yang, “Ini lho *crack*-nya”, “Oh, nggak usah itu, saya nggak perlu.” Makanya saya foto, asli foto itu, mungkin pakai Snapseed atau apa yang kadang saya pakai, kalau gelap saya terangkan, kalau misalnya di sini lho ya. Enggak. Kalau butuh memang saya, kalau misalnya di situ fotonya kegelapan, saya di situ kan nggak ada Photoshop atau apa, saya bawa ke kantor *file*-nya, saya taruh di Google Drive itu, saya ambil, karena di kantor ada yang legal, saya gunakan itu. *Resize* ya tinggal *resize* aja. Kan ada beberapa aplikasi yang *resize* foto yang biar gampang di blog. Saya itu kalau di blog saya atur jangan sampai lah sampai 300 Kb, di bawahnya itu kalau bisa saya. Karena laptop saya itu nggak ada aneh-aneh, saya sendiri menyenangkan.

tolong kepada orang lain baik berupa teman/teknisi yang ahli untuk memperbaikinya, namun tidak sampai ke tukang servis karena ia jarang mengalami masalah *software* karena ia selalu berusaha untuk menggunakan *software* resmi dan ia juga hanya menggunakan sedikit *software* yang standar-standar saja seperti Ms. Office, browser, Wondershare Filmora, Canva *online*, Snapseed untuk Android, dan sebagainya.

<p>Peneliti: Oke, berarti tadi kalau misal <i>hardware</i> itu tidak memperbaiki sendiri tapi lebih cenderung ke minta tolong?</p> <p>Informan: Iya, ke orang teknisinya.</p> <p>Peneliti: <i>Software</i> pun?</p> <p>Informan: Alhamdulillah selama ini enggak. Kan dulu kan beli Office, beli kan ada <i>download</i>-annya, Office kan kita menyenangkan, kalau misalnya Office anggaphlah besok tahun 2018 ada Office terbaru dan kita nggak bisa kan tinggal di-<i>update</i>, karena itu legal, legal kan aman. Selama itu legal kan aman mas.</p> <p>Peneliti: Iya. Berarti kalau foto misal kurang bagus itu paling cuma?</p> <p>Informan: Standar aja, menerangkan aja, <i>brightness</i>, <i>contrast</i>, iya itu aja.</p> <p>Peneliti: Nggak ke <i>preset</i> warna-warnanya mas?</p> <p>Informan: Nggak pernah.</p>	
<p>2. Mengidentifikasi kebutuhan dan tanggapan terhadap teknologi</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda mengidentifikasi kebutuhan dan tanggapan terhadap teknologi? (mengidentifikasi dan menggunakan ketika perlu, cth.: Maps untuk perjalanan; mengatur dan memodifikasi untuk kebutuhan pribadi, cth.: penggunaan <i>e-wallet</i>)</p> <p>Informan: Saya cuman kalau untuk ke mana-mana kan juga ada Grab, ada Gojek ini ya, saya pakai itu aja, OVO sama <i>GoPay</i> aja, selebihnya enggak. Saya nggak pakai Dana, atau pakai ini, yang lainnya nggak begitu ini, bahkan LinkAja pun saya biasanya kalau ini pun, lewat Telkomsel kan ada lewat <i>website</i>, saya nggak <i>download</i> aplikasi nyatanya.</p> <p>Peneliti: LinkAja itu punya Telkomsel ya mas?</p> <p>Informan: Bukan, itu punya pemerintah, cuma kan kita bisa mengisi lewat Telkomsel.</p> <p>Peneliti: Berarti selama ini belum pernah gunain ya mas?</p>	<p>Nasirullah Sitam selalu menggunakan jasa Grab atau Gojek ketika bepergian karena ia tidak memiliki kendaraan bermotor pribadi, sehingga ia juga memanfaatkan layanan OVO dan <i>GoPay</i> dalam kesehariannya. Namun, ketika pergi ke suatu tempat untuk jalan-jalan dan membuat konten, ia malah jarang melibatkan teknologi karena ia biasanya memanfaatkan teman yang ada di daerah tersebut dan kemudian ia cenderung <i>offline</i> dengan gadgetnya. Untuk aplikasi seperti Google Maps, ia sering memanfaatkannya sebagai referensi informasi tambahan dengan membaca ulasan-ulasan terhadap</p>

<p>Informan: Sementara ini belum pernah gunain. Itu kan untuk Prameks, untuk pesawat atau kereta-kereta apian yang biasanya domestik.</p> <p>Peneliti: Layanan masyarakat berarti ya?</p> <p>Informan: Iya, tapi kan yang dekat. Itu kalau Prameks kan baru bisa pakai LinkAja, setelah itu kan nggak bisa kayaknya. Kita harus ke sana entahlah <i>on the spot</i> berapa ini. Kalau saya kan jarang seperti itu, jadi saya nggak pernah menggunakan.</p> <p>Peneliti: Tapi kalau tadi untuk kayak OVO sama <i>GoPay</i> ada?</p> <p>Informan: Ada, itu aja 2 itu.</p> <p>Peneliti: Sekarang itu Grab ada <i>GrabWallet</i> katanya mas?</p> <p>Informan: Saya nggak ini, ada tahu tapi saya nggak tertarik untuk menggunakan. Bahkan ada namanya Traveloka itu <i>pay latter</i>, jadi kita bisa pakai dulu baru bayar, ya semacam kita pakai dulu baru bayar kayak kredit gitu ya? Nah, saya menghindari hal-hal yang seperti itu.</p> <p>Peneliti: Oke. Tadi kalau ketika membuat konten mas, yang sering terlibat biasanya aplikasi apa saja mas?</p> <p>Informan: Jarang mas, kecuali kalau datang ke kota lain, jalan sendiri, sewa motor, Google Maps bakal, tapi selama ini kalau misalkan saya ke Belitung, dulu ke Belitung ke mana-mana kan saya punya teman, saya menghubungi orang yang terdekat di sana yang kenal sama saya, saya baru. Saya jarang menggunakan kayak, ya kalau Google Maps saya misal dari sini ya, misal saya mau ke tempatmu, terus lewat ini, ini, ini, baru sampai sana saya jarang pakai, saya langsung jalan-jalan aja, saya jarang buka ini. Saya bikin <i>silent</i> atau saya bikin mode pesawat biar nggak ada apa-apa lagi, habis itu santai jalan aja.</p>	<p>suatu tempat yang biasanya ditulis oleh masyarakat karena ia menganggap pendapat/ penilaian yang ada di media tersebut adalah lebih real.</p>
---	--



Peneliti: Oh ya, terus kalau misal mau mendatangi suatu tempat dan itu di Maps sudah ada, ya misal wisata apa gitu lah, terus nanti sering melihat kayak *review*-nya gitu nggak mas?

Informan: Iya, di local *guide*-nya Google, *review*-nya Google, saya baca. Di Google itu kan misalnya “Aegis Coffee” itu kan ada ulasannya, misal kopinya begini.. nah, saya baca itu. Ketika saya mau menulis konten, saya baca itu juga. Pantai-pantai yang ada di Sumatera yang sekarang saya tulis, saya juga mencari referensi bukan dari tulisan orang tapi dari ulasan mereka itu, karena itu yang real. Dua minggu terakhir misalnya, “Sekarang banyak sampah”, atau apa, makanya di blog saya rata-rata ditulis di bawahnya ada saya tulisi, “Kunjungan ke sini pada tanggal segini, tahun ini”, karena itu menceritakan pada waktu itu. Kalau ada yang tanya, “Sekarang udah beda lagi lho mas?”, “Iya sekarang kan, itu tulisan saya pada tahun ini.” Kalau melihat untuk me-*review* iya mas, “Oh, ini seperti ini.”

Peneliti: Dan juga mungkin mencari di Instagram misal kalau di Jogja ada akun seperti @wonderfuljogja gitu?

Informan: Saya jarang di Instagram mas, karena di Instagram foto itu lebih banyak membohongi. Makanya saya bilang dari dulu, media sosial seperti Instagram hanya untuk mempromosikan, untuk mengetahui bahwa itu ada. Misal kalau yang di Mangunan, Bantul itu ada Bukit Panguk Kediwung, nah itu ada foto di Instagram bagus-bagus, saya tahu Panguk itu ada tapi untuk mencari informasi lebih detail saya ke blog atau *searching* aja di Google Maps “Bukit Panguk Kediwung” itu, terus saya baca ulasan di bawahnya, kan pasti ada misal, “1000 orang mengulas ini”, saya baca itu, karena kan orang-orang menyertakan foto biasanya, itu yang saya baca, itu yang real. Oh, ternyata seperti ini. Kalau di Instagram kan mereka sudah misal ada modelnya, sudah diubah dengan warna yang apa, apa, gitu.

Peneliti: Itu mirip kayak Puncak Sosok itu kan mas?

<p>Informan: Sosok ini juga sama. Saya lebih suka Sosok itu melihat dari tulisan teman, foto-foto yang diunggah oleh teman-teman pesepeda. Itu real. Misal ada yang cerita, “Saya ke Sosok, tak lihatin fotonya”, “Oh, seperti ini, seperti ini.” Beda ketika saya lihat anak fotografer yang ke sana, oh bagus banget.</p> <p>Peneliti: Berarti yang diunggah di akun @wonderfuljogja dan sebagainya itu...</p> <p>Informan: @wonderfuljogja kan sudah lari semua edit. Saya tidak merekomendasikan orang ketika mau ke lokasi untuk melihat itu, tapi saya lebih ke mencari informasi di Google, mencari ulasan di Google, itu yang lebih real, karenanya lebih jelas.</p>	
<p>3. Secara kreatif menggunakan teknologi digital</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana kreativitas Anda dalam menggunakan teknologi digital? (membuat inovasi melalui teknologi misal proses/produk; memahami dan memecahkan masalah pribadi/kelompok)</p> <p>Informan: Saya nggak ada ini, kalau saya nulis ya nulis, karena saya dulu blog itu bukan untuk mencari profit, jadi saya nggak pernah memikirkan hal-hal seperti itu yang jelas. Kalau membuat inovasi, apa yang saya buat inovasi di blog saya? Nggak ada. Mungkin kontennya iya, kalau misalnya sekarang yang lagi ramai kan orang kalau bisa ada ilustrasinya atau infografisnya, tapi saya kekurangan. Itu kan bisa diambil ketika saya menulis di Canva. Canva ada <i>template</i>-nya tapi saya jarang menggunakan itu, karena yang saya ceritakan itu bukan tentang <i>step by step</i>-nya ke sana, tapi kan pengalaman saya, jadi saya mengurangi hal-hal seperti itu. Kalau untuk blog apa yang saya laporkan nggak ada setahu saya.</p> <p>Peneliti: Mungkin untuk meningkatkan ya tadi kalau foto kan <i>posting</i> yang asli, terus kalau video <i>editing</i> pakai Filmora, seadanya.</p> <p>Informan: Kalau inovasi kan ada sesuatu hal yang baru kita masukkan di karya yang sudah ada, jadi untuk sekarang apa yang saya inovasikan belum ada.</p>	<p>Jika membutuhkan desain grafis dalam kontennya, Nasirullah Sitam hanya akan menggunakan aplikasi Canva secara <i>online</i>. Untuk <i>editing</i> video dalam vlog, ia menggunakan Wondershare Filmora dan itu pun hanya <i>editing</i> yang dasar-dasar saja. Untuk foto, sebisa mungkin ia mengunggah foto asli dan bila membutuhkan <i>editing</i> kemungkinan hanya <i>brightness/ contrast</i> saja dengan memakai Snapseed. Ia adalah tipe orang yang tidak aneh-aneh. Ia menguatkan blognya dari segi tulisan karena ia merupakan <i>content writer</i> bukan <i>content creator</i>. Sehingga lebih spesifik ke tulisannya. Channel Youtube-nya ia beri nama <i>Bike Alone</i> yang mana jika ia mengunggah video di situ biasanya ia sematkan juga di artikel blognya.</p>

Peneliti: Pernah menemui masalah yang menimpa blognya belum mas?

Informan: Nge-*down* pernah, tapi itu kan lebih ke server, Google *down*, G-mail *down*, otomatis punya saya *down*, nggak bisa diakses. Kedua, misalnya dari yang kalau punya saya itu jarang kecuali saya, yang lebih sering kena *down* itu adalah orang-orang yang beli *hosting*, servernya *down*, blognya dia nggak bisa diakses, pasti. Tapi saya kan nggak punya *hosting*, domain aja paling ketika, “Mas, domainmu nggak bisa dibuka”, oh berarti dari Google-nya sedang ini, atau dari penyedia layanan domain saya lagi ini. Saya konsultasi ke sana. Biasanya 2 atau 3 hari, atau 1 hari aja nanti tahu-tahu udah selesai lagi. Kalau sampai rusak, tiba-tiba blog saya rusak alhamdulillah sampai sekarang belum pernah.

Peneliti: Ketika *down* itu berarti cukup menunggu ya mas?

Informan: Oh, santai aja. Misalnya saya pernah ya, blog saya nggak bisa diakses, ada laporan dari teman, “Loh bro, nggak bisa diakses lho”, saya buka, “Oh iya, nggak bisa”. Ya udah saya bilang, “Santai aja. Kayaknya lagi ini, *maintenance*, tunggu aja nanti 2 jam lagi dicek”, ya udah gitu aja nanti *login* lagi bisa. Itu kalau blogspot tanpa *hosting* lho ya, kalau pakai *hosting* biasanya *hosting*-nya mas yang bermasalah. Kalau misalnya penyedia layanan *hosting*-nya itu *down*, nggak bisa diakses. Benar-benar nggak bisa diakses, dan itu kita harus menunggu konfirmasi mereka bahwa blog/*website* saya *down*. Sama kayak Facebook kalau Instagram *down* kan orang mengeluh di Twitter. Itu ya sama saja, kan kita tinggal menunggu aja, kita nggak bisa ngapa-ngapain.

Peneliti: Nah, berkaitan dengan menggunakan teknologi untuk memecahkan masalah itu gimana mas?

Informan: Sekarang kan paling kan orang memecahkan masalah tentang katakanlah VPN, misalnya saya butuh ini, nggak bisa akses, pakai VPN, saya nggak pernah

pakai itu, selama ini saya nggak pernah menggunakan. Kalau misalnya itu digunakan, misalnya saya butuh akses ke ini tapi ke blog, sama Kementerian nggak bisa, ke Netflix, atau apa pakai ini, saya nggak pernah memakai itu. Saya itu simpel mas, sama blog itu saya hanya blogger, saya bilang gitu. Saya bilang, saya itu *content writer*, selebih dari itu saya tidak. Saya bukan *creator*. Saya bukan maksudnya *creator* semua hal, saya membuat video, saya membuat foto, kayak gitu enggak. Saya *content writer*. Jadi konsen di menulis, selepas dari itu jangan tanya sama saya. Kan ada orang kreator, kreator itu kan dia bisa menulis, cara membuat video, atau apa. Itu kreator, itu kan lebih luas ya, tapi saya lebih spesifik *content writer*, saya menulisnya aja, makanya Youtube saya itu isinya asal ngoceh aja, video ini *crop* gabungin, *crop* gabungin, gitu, nggak ada pembukaan, penutup nggak ada. Orang lihat itu bisa mengira orang gila apa ya, gitu.

Peneliti: Channel-nya namanya apa mas yang Youtube?

Informan: Bike Alone. Di blog saya ada, cek aja lah, di postingan itu di bawahnya.

Peneliti: Kalau secara tulisan ini “*bike alone*”?

Informan: Iya, sendirian sepedaan. Tujuannya dulu mau menulis sepeda sendirian, tapi terakhirnya nggak ada konten sepedanya, menyenangkan to? Nggak ada tulisan sepeda.

Peneliti: Oke, berarti tadi *editing* juga sewajarnya ya?

Informan: Iya, saya salah satu orang yang mungkin nggak begitu menggunakan banyak aplikasi atau apa karena saya tahu, saya menguatkan blog saya, saya kuatkan dari tulisan, konten, bukan dari foto atau apa. Saya lebih ke situ. Untuk menjaga tulisan saya biar, “Bagaimana blog saya bisa lebih bagus dari blog orang lain?” Saya harus menciptakan, menulis banyak tulisan organik, tulisan yang benar-benar saya tulis pribadi, tulisan bukan titipan dari orang. Titipan dalam artian pihak-pihak yang membayar saya. Saya mengurangi itu.

<p>Apakah tetap saya ambil? Saya ambil sesuai dengan kaidah saya. Penawarannya sesuai dengan harga yang saya tekankan.</p> <p>Peneliti: Oh iya, pernah nemu tulisan yang di Green Village. Pernah sampai Green Village yang di Gedangsari kan mas?</p> <p>Informan: Ah iya, ho'o. Itu tidak saya tutupi.</p> <p>Peneliti: Itu foto-foto <i>sunset</i> asli mas?</p> <p>Informan: Saya sendiri. Green Village itu iya ho'o, itu ini to, Gedangsari to? Itu tahun 2018, itu iya.</p> <p>Peneliti: Itu sepeda atau motoran?</p> <p>Informan: Motoran, karena saya menginap di desa sekitar situ. Makanya saya bilang di tulisannya itu ketika saya sedang di jalur Klaten, karena itu dekatan.</p> <p>Peneliti: Nah, itu kebetulan juga Green Village itu tempatku KKN mas itu, tahun 2018 itu. Ya Green Village itu merupakan bagian dusun tempatku KKN dulu.</p> <p>Informan: Gedangsari. Ya itu saya tulis.</p>	
<p>4. Mengidentifikasi kesenjangan kompetensi digital</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda mengidentifikasi kesenjangan kompetensi digital? (memahami kemampuan diri sendiri, paham ketika perlu ditingkatkan dan diperbaharui, kemudian membantu orang lain, menjaga agar tetap <i>up-to-date</i> dengan perkembangan teknologi digital)</p> <p>Informan: Saya itu kalau memahami kemampuan sendiri, saya tekankan dari awal, saya itu kalau menulis oke, tapi kalau lebih dari itu saya tidak bisa. Kalau apa yang harus saya tingkatkan? Kalau saya pribadi, sekarang itu yang harus dibutuhkan di dunia kerja apapun adalah <i>skill</i>. Misalnya orang bisa grafis, orang bisa edit video, orang bisa otak-atik <i>coding</i>, seperti itu yang sekarang perlu dicari. Apakah saya harus menguasai itu semua? Wajib. Tapi bagaimana saya menerapkan? Saya hanya sewajarnya saja. Saya tidak</p>	<p>Nasirullah Sitam hanya fokus pada kompetensi menulis saja karena ia adalah seorang <i>content writer</i> bukan <i>content creator</i>. Selebihnya, ia akan meminta bantuan kepada orang lain dan memberi <i>reward</i> kepadanya. Jika ia diundang untuk mengisi sebuah acara <i>workshop</i>, ia mau selama hal tersebut berkaitan dengan tulis menulis. Jika ada teman yang membutuhkan bantuan atau ingin meningkatkan kemampuannya dalam tulis menulis, ia mau membantunya dengan cara menuntun dan memberikan pemantik kepadanya.</p>

memaksakan untuk paham semuanya, tapi saya sedikit-sedikit harus bisa, iya. Saya sampai sekarang Corel nggak bisa memakai lho. Corel itu nggak bisa misalnya suruh bikin sertifikat nggak bisa saya, sampai mati pun saya nggak bakal bisa. Tapi kalau, “Mas, kamu harus menulis itu panjangnya 10 paragraf”, “Oke, saya kerjakan”, karena saya paham ketidakmampuan saya. Bagaimana saya menangani itu? Saya mencari teman orang yang bisa Corel. Saya bayar mereka. Saya tanya, “Tarifmu berapa? Segini?” Saya bayar kamu. Atau kalau enggak saya langsung hubungi ke orang yang meminta saya, klien saya. Misalnya kamu minta saya bikin apa yang saya nggak tahu, tapi teman saya bisa. Saya kasih nomor saya terus saya bilang, “Pak, itu ada orang yang minta ini tapi saya nggak bisa”, saya lakukan itu. Dia yang bisa, tapi bukan saya. Selepas itu saya lepas. Blog misalnya, saya harus memperpanjang domain, sekarang saya bisa cara memperpanjang domain, kan gampang, tapi kalau tiba-tiba saya mau mengganti *template*, saya nggak bisa, saya hubungi tim saya. “*Template* saya ganti, ini bisa nggak?”, “Bisa mas”, ya sudah mereka yang mengerjakan. Saya tetap membutuhkan orang-orang lain untuk melakukan dunia blog saya ini.

Peneliti: Jadi tetap tidak sendiri banget gitu ya mas?

Informan: Tidak sendiri. Apakah mereka saya bayar? Saya ada *reward* juga untuk mereka. Ketika mereka meluangkan waktu kerja dia untuk blog saya berarti kan harus memberi *reward* mereka. Saya mengasihkan itu, meskipun mereka tetap nggak mau. Tetap saya kasih karena kita kan sudah kenal, saya sudah tahu nomor rekeningnya atau apa, sudah tahu, ya tinggal dikirim aja. Sesuai tidak sesuai urusan dia.

Peneliti: Tetap kasih *reward* gitu ya?

Informan: *Reward* pasti.

Peneliti: Kalau tadi misal minta tolong saudara pun ya tetap?

Informan: Saya kasih *reward*, karena urusan saya ini bukan sebagai saudara tapi ini sebagai klien, gitu lho. Urusan dia saudara saya kandung pribadi, kita sering makan bareng, *join*, dan sebagainya itu urusan di luar itu, karena saya menghargai itu.

Peneliti: Oh ya, berarti tetap kemampuan yang Mas Sitam tekankan itu dalam tulis menulis ya mas?

Informan: Iya, kalau saya makanya kalau misalnya anggaplah saya diundang orang untuk mengisi acara, itu siapa, selama kaitannya dengan tulis menulis, saya mau. Sekarang mungkin di sosial media karena saya mengelola, ada akun media yang sedang saya besarkan, akun Instagram saya besarkan, dari sebelum puasa itu 3500 sampai sekarang udah 10.000. Saya pelajari itu, untuk media sosial sama apa, saya tetap, tapi saya tekankan untuk saya pribadi untuk dunia menulis. Dunia menulis itu apa? Yang dasar. Saya dunia menulis blog yang dasar, *basic*-nya gitu lho. *Basic*-nya orang ngeblog itu bagaimana, harus mempunyai blog, harus menulis seperti ini, gitu. Ketika orang tanya tentang dunia menulis itu misalnya, “Mas, gimana sih mas kamu bisa dalam 1 bulan bisa 10 tulisan?”, itu yang bisa saya kerjakan, itu yang bisa saya sebar. Tapi kalau orang tanya, “Mas, saya itu punya blog tapi *template* saya jelek, tolong misal diperbaiki”, itu yang tidak bisa saya lakukan. Saya harus menghubungi orang lain. Tapi ketika misal, “Mas, saya ingin mengubah blogspot jadi .com bisa nggak lewat kamu?”, “Bisa, saya bisa itu.” Kalau mengubah domain saya bisa itu. Tapi kalau, “Mas, saya butuh *hosting*.” Saya tidak paham tentang *hosting*, yang paham tentang *hosting* ini, penyedia. Misalnya di sini ada beberapa *hosting*, Hostinger, Niagahoster, QWords, saya arahkan ke sana, mereka lebih paham. Saya hanya mengarahkan aja. Kalau mengikuti perkembangan sekarang media sosial apa, blog seperti apa, saya harus, saya tetap mengikuti, misalnya ada artikel tentang tahun 2020 nanti yang lebih familier seperti ini, seperti ini, saya mengikuti itu, sebatas saya merangkum aja. Misalnya orang lebih suka

cenderung ke visual sekarang, saya mempelajari itu. Tapi kan lagi-lagi saya bilang, tulisan saya adalah tulisan perjalanan jadi saya lebih banyak di cerita. Sampai kapan pun cerita itu tetap bakal ada karena pada dasarnya di Indonesia atau di dunia, orang itu suka bercerita. Itu yang saya tekankan di punya saya. Makanya saya jarang ada tulisan “*Tips* main ke ini dengan murah”, nggak ada tulisan seperti itu. Misalnya mau “Sehari di Malioboro ke mana saja”, ada yang seperti itu kan anak-anak? Misal ke kota, ke Tamansari, dan sebagainya, saya tidak menulis seperti itu. Itu tulisan banyak orang membaca tapi hanya sebatas membaca saja. Saya menginginkan di blog saya itu ada kesan, jadi kamu membaca itu tidak hanya sekedar membaca tapi kamu mengikuti perjalanan saya, jadi kamu itu berkreasi, oh di sini seperti ini, seperti ini. Selalu ada pesan yang saya suratkan di situ. Misalnya, minimal jaga sampah, tidak ini, etika ketika bertemu dengan orang, menyapa orang, dan senyum atau apa, itu yang saya tekankan. Kan ada blog yang benar-benar mencari duit mas, dia mengambil gambar dari mana-mana tinggal yang penting dikasih sumber, mengejar AdSense, kalau saya kan enggak. Blog saya kan tidak saya kasih AdSense.

Peneliti: Lha kemudian untuk penghasilan itu dari mana mas?

Informan: Saya bilang saya itu hobi. Saya lebih rela mengeluarkan uang untuk blog daripada untuk menghasilkan. Tapi cara mendapatkan uang dari apa? Pertama tadi ikut lomba, selama itu saya tahu, saya punya, “Oh, kayaknya ini yang bisa menang, atau bisa lah”, itu lomba. Kedua, titipan tulisan, Traveloka atau apa lah itu, hanya dari itu. Gojek, “Mas, saya ada tentang fitur keamanan bisa ditulis”, saya tulis tapi saya harus memakai Gojek benaran. Misalnya, malam-malam saya sengaja pesan, di mana keamanannya gitu? Misal saya pesan malam-malam jam 12 malam kan saya menguji.



Peneliti: Berarti Mas Sitam itu *blogging* tapi nggak dapat penghasilan dari Google AdSense gitu to?

Informan: Enggak, saya nggak memasang Google AdSense.

Peneliti: Padahal pernah lho mas saya cek di Statshow, *website tracking*, itu untuk mengetahui perkiraan penghasilan dan jumlah kunjungan, *visitors*, *page views*, termasuk tinggi lho itu mas sebenarnya.

Informan: Iya, punya saya tinggi. *Visitors* atau pengunjung itu 1 bulan itu 15.000. Beda dengan *page views*. *Page views* kan klik-klik, 1 orang bisa 10 kali nge-klik atau apa, 1 hari *page views* saya bisa 3000 sampai 5000 kadang.

Peneliti: Kenapa nggak dikomersialkan mas?

Informan: Saya kan sudah bilang sejak awal, saya itu hobi. Saya rela mengeluarkan uang untuk blog daripada saya mendapatkan untung dari blog. Kalau saya mengomersialkan blog saya, ada beberapa hal yang nantinya pengunjung tidak rasakan. Pertama, iklan. Iklan itu bagi pembaca kayak suruhan saya, mereka akan malas. Itu saya tidak mau. Saya membuat gimana pengunjung blog saya itu nyaman, selepas itu selesai karena sejak awal saya memang tidak pernah menginginkan profit di blog saya. Kalau memang saya berniat mencari Google AdSense di blog saya, bikin banyak blog saya, saya nyepam banyak tulisan, tapi saya tidak melakukan itu. Sekedar hobi mas. Saya hobi menulis.

Peneliti: Oh, berarti ya karena itulah tidak ada iklan di situ ya mas?

Informan: Iya. Saya itu sampai menulis di salah satu *website* di blog sepeda, ada blog sepeda, kontributor, saya terus menulis, saya hobi, tidak dibayar sama mereka. Saya membuat notulen media sosial yang itu banyak ada *event*, gratis saya nggak dibayar karena saya suka itu.

Peneliti: Oh ya oke panjang sekali. Hehe. Saya rasa sudah cukup mas untuk nomor 23 itu tadi. Oh iya 1 lagi mas, ini tapi melanjutkan ke teman, kalau misal merasa temannya kurang peningkatan dalam kompetensinya, apakah juga membantu gitu mas?

Informan: Kalau membantu secara langsung enggak kecuali gini, kita ada diskusi kecil misalnya, “Ah, aku butuh ini, saya itu kurang bisa menulis cepat atau apa”, kita praktik aja. Kita datang ke suatu tempat, kita foto, terus ya udah tulis habis itu, saya bantu. Saya hanya sebatas pengamatan. Hanya sampai dengan kamu ketika memang menulis, tulisanmu seperti ini, ya segmennya seperti ini, coba. Saya sering bilang seperti ini kalau saya mengisi acara lho mas. Saya kasih contoh simpel foto. Saya foto kamu atau saya foto ini. Cekrek, gini kan? Tapi sebenarnya saya sudah menyediakan foto. Saya tampilkan di layar. Ada yang bilang, “Saya nggak bisa menulis mas”, misalnya. “Oke kamu nggak bisa menulis, tapi kamu bisa lihat gambar ini nggak?”, “Bisa”, “Sekarang apa yang kamu lihat dari gambar ini tulis!”, “Pantai, nggak tahu di mana.”, “Bisa menulis to?” Hanya mereka belum tersistem, belum terbiasa. Menulis itu gampang bagi orang-orang yang sudah terbiasa menulis. Bagi orang yang tidak terbiasa menulis, menulis itu susah. Makanya harus ada pemantiknya dari gambar. Habis dari gambar baru kita kasih tahu, menulis itu kalau seperti ini harus ada 5W+1H. Ada ini gambar apa, ini lokasinya di mana, kapan kamu ke sana, dengan siapa kamu, kan ada itu ya? Nah, coba kembangkan itu. Jadi. Secara tidak langsung ini jadi walaupun nanti berantakan. Nah, tinggal menyambungkan.

Peneliti: Oh iya, awalnya itu memang segala uneg-uneg ditumpahkan atau dituangkan dulu gitu ya mas?

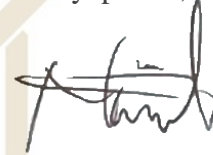
Informan: Iya, habis itu baru dikonsep 1 tema. Misal kamu mau membahas kedai kopi ini, kamu foto beberapa ini. Apa yang pertama kali kamu tulis? Apa nama kedai kopinya?

Peneliti: Ya pengertian kan apa dulu to mas?

Informan: Iya, apa dulu kedai kopinya, di mana kedai kopi ini, misalnya kapan kamu ke sana? Nah, kembangkan lagi. Ya, seperti itu. Kalau membantu secara spesifik saya membantu tulisan enggak. Memantik. Saya memberi pantikan orang. Kalau saya bisa menulis masa kamu nggak bisa. Kita sama-sama bisa cuman memang waktunya berbeda. Misalnya saya sama kamu tadi disuruh menulis ini pun, orang sana pun tulisannya beda.

Yogyakarta, 30 Mei 2020

Menyepakati,



(Nasirullah Sitam)



### Lampiran 4. Transkrip dan Reduksi Data Wawancara 3

Informan : Hendi Prasetyo (Informan 3)  
 Status : Staf Perpustakaan STIPRAM Yogyakarta  
 Nama Blog : www.literaksipedia.com  
 Hari, Tanggal : Rabu, 15 Januari 2020 dan Kamis, 16 Januari 2020  
 Waktu : 12.00-13.00 WIB dan 12.00-13.00 WIB  
 Tempat : Perpustakaan STIPRAM Yogyakarta

Transkrip	Reduksi Data
<b>Pengelolaan Media</b>	
<p>Peneliti: Sejak kapan Anda mengenal <i>Weblog/Blog</i>?</p> <p>Informan: Untuk pengenalan, <i>weblog</i>, <i>blog</i>, <i>website</i>, dan lain sebagainya saya mengenalnya sejak SMP, kira-kira di kelas 2 SMP itu saya sudah tertarik di dunia blog dan kawan-kawannya. Dulu awalnya berkaitan dengan internet, maka saya mencari-cari sendiri. Kalau di ilmu perpustakaan kan kita sering berbicara tentang <i>searching</i>, kemudian <i>searching</i> dan lain sebagainya itu kita mencoba untuk belajar sendiri, otodidak, terkait dengan blog, seperti itu.</p> <p>Peneliti: Berarti di awal dikenalkan pun sudah ada rasa tertarik tapi baru mewujudkan ketika kuliah gitu ya mas?</p> <p>Informan: Sebenarnya sebelum di sini pun saya sudah pernah membuat blog itu kira-kira 2 kali, cuma untuk menumbuhkan semangat, minat, untuk menulis itu susah. Baru di sini saya merasa ingin mencoba. Ya mencoba itu kita semakin banyak belajar, semakin banyak membaca, dan banyak-banyak referensi yang saya baca kayaknya enak sebagai <i>passion</i> seorang pustakawan untuk menulis di blog.</p>	<p>Hendi Prasetyo telah mengenal blog sejak berada di kelas 2 SMP dan ia sudah mulai tertarik untuk <i>blogging</i> dari semenjak itu. Sebelum membuat Literaksipedia, ia sudah pernah membuat blog kira-kira 2 kali namun tidak ia tekuni. Literaksipedia ia bangun semenjak ia menjadi pustakawan di STIPRAM Yogyakarta. Hal tersebut ia lakukan karena dari berbagai hal yang telah ia pelajari, menjadi seorang blogger adalah suatu <i>passion</i> yang cocok di samping profesi utamanya sebagai pustakawan.</p>
<p>Peneliti: Dapatkah Anda jelaskan gambaran umum dari blog Anda secara singkat?</p> <p>Informan: Jadi Literaksipedia itu saya buat atau saya kembangkan itu kalau yang ini sejak 13 September</p>	<p>Blog literaksipedia.com dibuat pada tanggal 13 September 2019 dengan mengusung <i>tagline</i> “Mitra Berbagi Informasi.” Blog ini memiliki</p>

<p>2019. Kemudian blog ini saya mengusung <i>tagline</i>-nya untuk “Mitra Berbagi Informasi.” Jadi, mitra itu kalau istilah lainnya juga teman berbagi informasi tapi ini kita di dunia maya. Kemudian, ada beberapa topik pembahasan karena saya tertarik dengan beberapa subjek di antaranya tentang perpustakaan, kemudian wisata, tentang kuliner, teknologi informasi, pendidikan, <i>event</i>, dan pengetahuan umum. Jadi, Literaksipedia ini saya mengharapkan nanti atau diharapkan dapat menjadi salah satu sarana penyebarluasan informasi yang aspiratif, kreatif, dan memberikan solusi, dan menginspirasi bagi banyak orang, gitu.</p>	<p>beberapa topik pembahasan, di antaranya tentang dunia perpustakaan, wisata, kuliner, teknologi informasi, pendidikan, <i>event</i>, dan pengetahuan umum. Sesuai dengan <i>tagline</i> dan topik yang diangkat, blog ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam penyebarluasan informasi yang bersifat aspiratif, kreatif, memberikan solusi, dan menginspirasi banyak orang.</p>
<p>Peneliti: Dapatkan Anda ceritakan secara singkat tentang awal berdirinya blog Anda? Sejak kapan aktif <i>blogging</i>?</p> <p>Informan: Kalau tentang awal berdirinya dan sejak kapan aktif <i>blogging</i>, saya berbicara dari mulai ketertarikan tadi untuk menulis, kemudian untuk berbagi informasi, saya mendirikan dan menggerakkan tentang Literaksipedia ini sejak tanggal 13 September 2019 itu sudah mulai aktif untuk membuat blog ini secara serius, begitu.</p> <p>Peneliti: Kalau dari Mas Hendi sendiri sebenarnya target nggak mas, minimal terbit itu setiap apa, menjadwalkan gitu mas?</p> <p>Informan: Kalau untuk menjadwalkannya, saya targetnya sebenarnya seminggu sekali, tapi seiring berjalannya waktu, karena juga beberapa kegiatan, beberapa agenda dan tugas yang harus saya kerjakan, maka kiranya dalam 1 bulan itu minimal setidaknya ada 4 tulisan yang terbit.</p>	<p>Blog literaksipedia.com mulai berdiri dan serius untuk dikelola mulai tanggal 13 September 2019. Blog ini berdiri dikarenakan ketertarikannya Hendi Prasetyo untuk menulis dan mengelola platform Blogger. Sejak saat itu, ia sudah mulai aktif untuk membuat konten di blognya. Ia juga membuat jadwal untuk tulisan terbit yaitu seminggu sekali, atau setidaknya minimal 4 tulisan dalam 1 bulan.</p>
<p>Peneliti: Apakah visi dan misi blog Anda? Tujuan Anda dengan <i>blogging</i>?</p> <p>Informan: Saya untuk visi itu saya juga menjabarkan tentang “mitra berbagi informasi” itu bisa menjadi salah satu visi saya. Kemudian untuk misinya yaitu menggerakkan salah satunya yaitu untuk menggerakkan/ membudayakan literasi digital. Di mana</p>	<p>Hendi Prasetyo tidak memberikan visi dan misi yang eksplisit untuk blognya, namun visi dari blog literaksipedia.com dapat diambil mirip seperti <i>tagline</i> yang diusung yaitu “mitra berbagi informasi”. Kemudian untuk misi yaitu untuk</p>

<p>digital literasi, di situ ada konten-konten yang kita tawarkan dari berbagai yang tadi saya sampaikan, kontennya yang berkaitan dengan perpustakaan dan kawan-kawannya itu. Kemudian tujuannya agar apa? Agar dapat memberikan informasi yang aspiratif, kemudian kreatif, memberikan solusi dan menginspirasi bagi banyak orang.</p>	<p>menggerakkan atau membudayakan salah satunya literasi digital yang berkaitan dengan berbagai topik pembahasan yang diambil di blog tersebut. Tujuan Hendi Prasetyo dengan <i>blogging</i> adalah agar dapat memberikan informasi yang aspiratif, kreatif, memberikan solusi, dan menginspirasi bagi banyak orang.</p>
<p>Peneliti: Apa yang menjadi ciri khas blog Anda dibanding dengan blog lainnya?          Informan: Menurut saya untuk yang menjadi ciri khas di sini, saya berikan <i>tagline</i> dari blog itu. Soalnya kadang kan kalau dari blog lain langsung dia menyebutkan namanya, nama blog, dan lain sebagainya, tapi dalam blog saya tulis “mitra berbagi informasi” yang kita jabarkan ke dalam beberapa hal yang ingin saya bahas atau topik pembahasannya yang tadi saya sebutkan berkaitan dengan perpustakaan, wisata, kuliner, teknologi informasi, pendidikan, <i>event</i>, dan pengetahuan umum, itu. Kadang ketika berbicara tentang blog itu biasanya fokus dalam 1 atau 2 pembahasan, tapi ini kita fokus ke banyak pembahasan, gitu.</p> <p>Peneliti: Kalau misalnya secara khusus Mas Hendi menyebut diri Mas Hendi sebagai apa mas? Kan ada itu yang menyebut sebagai <i>lifestyle blogger</i>, <i>travel blogger</i>, dan sebagainya?          Informan: Kalau aku cuma anu sih, lebih ke sebagai mitra berbagi informasi saja, secara umum. Kita nggak menspesifikkan sebagai <i>travel blogger</i>, dan lain sebagainya. Nanti kalau misal saya menyebut <i>librarian blogger</i>, dan lain sebagainya nanti kalau ada yang lain bisa jadi gitu lho. Intinya kalau saya itu sebagai sarana untuk menyebarluaskan informasi aja.</p> <p>Peneliti: Intinya biar bermanfaat untuk orang-orang begitu ya mas?          Informan: Iya.</p>	<p>Blog literaksipedia.com memiliki ciri khas dengan <i>tagline</i> yang diusung dan berbagai macam topik pembahasan yang diambil. Hendi Prasetyo tidak menspesifikkan dirinya sebagai jenis blogger tertentu tapi cukup sebagai mitra berbagi informasi saja secara umum.</p>

<p>Peneliti: Apa yang menyebabkan Anda tertarik dan terjun di dunia <i>blogging</i>?</p> <p>Informan: Karena blog itu semakin hari semakin diminati banyak orang, ketertarikannya mungkin dari sisi konten, “Bagaimana kita bisa menyebarluaskan konten?” Apalagi blog itu adalah salah satu sarana mudah kita untuk menyebarluaskan informasi. Kemudian, dari konten itu juga saya menerapkan apa yang pernah saya pelajari secara otodidak, kemudian apa yang saya pelajari di dunia pendidikan tentang internet, tentang blog, dan lain sebagainya. Sehingga, blog ini menjadi salah satu hal yang menarik untuk kita terapkan, untuk kita jadikan salah satu hobi untuk menyebarluaskan informasi.</p> <p>Peneliti: Berarti ada kesenangan menulis juga ya mas?</p> <p>Informan: Iya.</p>	<p>Hendi Prasetyo tertarik untuk terjun di dunia <i>blogging</i> karena ia melihat bahwa blog ini semakin hari semakin diminati oleh banyak orang. Ia ingin membagikan informasi dan ilmu pengetahuan yang ia miliki yang selama ini ia pelajari agar dapat bermanfaat bagi banyak orang juga. Selain itu, ia juga memiliki kesenangan untuk menulis.</p>
<p>Peneliti: Prestasi apa saja yang pernah Anda peroleh dalam dunia <i>blogging</i>?</p> <p>Informan: Ketika berbicara tentang ngeblog untuk prestasi secara khusus maksudnya untuk mendapatkan penghargaan itu secara khusus belum karena memang ini baru sekarang mau masuk bulan keempat, tapi dari tulisan yang saya terbitkan itu setidaknya ada minat-minat orang untuk berkunjung, untuk membaca di blog saya. Itu merupakan salah satu <i>reward</i> yang menurut saya patut untuk saya peroleh, karena saya harapkan dengan hadirnya mitra berbagi informasi ini dapat memberikan banyak manfaat bagi banyak orang.</p>	<p>Untuk prestasi secara khusus, selama ini Hendi Prasetyo belum ada soalnya blognya masih baru, baru memasuki bulan keempat, dan ia belum pernah mengikuti sebuah kompetisi apapun. Namun, ketika tulisan-tulisan yang diterbitkannya mendapat minat dari orang-orang untuk berkunjung dan membaca di blognya, hal tersebut merupakan sebuah <i>reward</i> tersendiri baginya.</p>
<p>Peneliti: Bagaimanakah strategi Anda dalam memasarkan blog Anda?</p> <p>Informan: Jadi strategi pemasarannya, ini saya yang pertama strategi dari mulut ke mulut. Itu mungkin saya <i>share</i> ke teman-teman terdekat dan lain sebagainya dari mulut ke mulut. Kemudian, strategi yang kedua adalah menggunakan sosial media, kemudian <i>messenger</i> yang saya gunakan misal saya menggunakan WhatsApp, saya menggunakan Facebook, saya menggunakan Instagram, itu untuk memasarkan konten blog saya.</p>	<p>Strategi Hendi Prasetyo dalam memasarkan konten blognya yang pertama adalah dari mulut ke mulut dengan cara membagikan ke teman-teman terdekatnya. Kemudian, strategi yang kedua yaitu dengan membagikan ke sosial media yang ia gunakan meliputi Facebook dan Instagram, dan juga ke <i>messenger</i> yang ia gunakan, yaitu WhatsApp.</p>

<p>Peneliti: Kalau berbicara masalah sosmed dan aplikasi pesan instan selain itu, misal Twitter menggunakan juga nggak mas?</p> <p>Informan: Twitter menggunakan tapi saya jarang untuk mem-<i>posting</i> untuk yang dari blog ini.</p> <p>Peneliti: Kalau selain itu semua lagi ada lagi nggak mas akun sosial media yang dimiliki?</p> <p>Informan: Nggak ada sih untuk yang sosmed-nya, cuma ya mungkin akun-akun lain yang terkait dengan pekerjaan, contoh LinkedIn, dan lain sebagainya. Tapi untuk menjawab pertanyaan daripada nomor 8 ini, saya tidak menggunakan itu soalnya itu kan lebih banyak ke profesi dan mungkin kalau di Indonesia sendiri itu ya juga banyak yang menggunakan tapi secara khusus melihat tentang itu mungkin belum saya masukkan itu.</p> <p>Peneliti: Kalau aplikasi pesanan Telegram menggunakan nggak mas?</p> <p>Informan: Enggak.</p>	
<p><b>Information and Data Literacy (Literasi Data dan Informasi)</b></p>	
<p>1. Menjelajahi, mencari, dan memfilter data, informasi, dan konten digital</p>	
<p>Peneliti: Apa yang Anda ketahui tentang data, informasi, konten digital?</p> <p>Informan: Jadi, data itu adalah segala hal baik itu tulisan, kemudian segala hal gambar, dan lain sebagainya, tabel, grafik, itu yang belum diolah untuk disebarluaskan. Segala sesuatu yang belum diolah. Kemudian, untuk informasi adalah bagian dari beberapa data yang sudah diolah untuk disebarluaskan, diolah dengan cara yang bermakna, maksudnya adalah kita untuk mengolah informasi itu tidak menggunakan cara yang sembarangan tapi kita mengolah informasi itu dengan cara yang bermakna, dengan sesuatu yang menggunakan etika, dan lain sebagainya. Kemudian, ketika kita berbicara tentang apa itu konten digital? Konten digital merupakan salah satu bentuk/wujud dari informasi yang disampaikan kepada khalayak, kepada banyak orang di dunia maya, dengan sesuatu yang itu tujuannya untuk berbagai hal, baik itu untuk positif</p>	<p>Menurut Hendi Prasetyo, data adalah segala hal baik itu tulisan, gambar, tabel, grafik, dan lain sebagainya yang belum diolah untuk disebarluaskan. Informasi adalah bagian dari beberapa data yang sudah diolah dengan cara yang bermakna untuk disebarluaskan. Konten digital merupakan salah satu bentuk/wujud dari informasi yang disampaikan kepada khalayak/ banyak orang di dunia maya dengan tujuan berbagai hal baik itu positif maupun negatif.</p>



<p>maupun negatif, karena banyak juga konten digital yang saat ini menjadi hoaks dan lain sebagainya. Karena berbicara tentang konten digital kita nggak bisa hanya sebatas yang positif, tapi kita kadang menemukan sesuatu yang negatif.</p> <p>Peneliti: Bagaimana cara Anda menjelajahi, mencari, dan memfilter data, informasi, dan konten di media digital?</p> <p>Informan: Secara konten di media digital, untuk kaitannya dengan itu saya memperkuat literasi informasi untuk diri saya pribadi di mana literasi informasi itu yang awalnya itu sebagai salah satu bagaimana kemampuan kita membaca dan menulis, bagaimana kita sebagai seorang pustakawan bisa membaca dan menulis dengan baik sehingga dengan memperkuat literasi informasi, kita dapat menjelajah, kemudian mencari, memfilter data, kemudian informasi, hingga kita menyebarkan informasi itu dengan baik dan benar. Yang bertanggungjawab lah. Kemudian kalau teknisnya ya dengan cara <i>browsing/searching</i> di browser seperti biasa.</p>	<p>Hendi Prasetyo memperkuat kemampuan literasi informasinya terlebih karena ia adalah seorang pustakawan supaya dapat menjelajahi, mencari, memfilter data, informasi hingga menyebarkan informasi tersebut dengan baik, benar, dan bertanggung jawab. Cara ia menjelajah, mencari, dan memfilter data, informasi, dan konten di media digital yaitu dengan cara <i>browsing/searching</i> melalui browser seperti yang umum dilakukan oleh orang-orang.</p>
<p>2. Mengevaluasi data, informasi, dan konten digital</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda mengevaluasi data, informasi, dan konten di media digital?</p> <p>Informan: Untuk mengevaluasinya yang pertama kita melihat penulisnya, penulis itu apakah penulis yang kita temukan untuk informasi yang kita olah dan sebagainya, yang kita jadikan referensi itu apakah valid atau enggak? Maksudnya adalah orang-orang yang kredibel atau enggak. Setelah itu, selanjutnya kita melihat konten, kontennya dari mana, dari awal judul, antara judul dan isi itu apakah sinkron atau enggak? Terus selanjutnya kita melihat dari konten itu apakah informasi yang disampaikan itu sesuai dengan fakta atau tidak? Kemudian selanjutnya, dalam informasi yang disebarluaskan itu, kita juga perlu melihat referensi yang mereka gunakan, itu terkait dengan konten karena banyak informasi yang saya temukan di internet itu menggunakan konten yang sama dengan</p>	<p>Hendi Prasetyo mengevaluasi data ataupun informasi yang didapat melalui beberapa cara, yang pertama adalah ia akan mengecek penulis/pembuat konten terkait apakah valid atau tidak, kemudian dilanjut dengan mengecek konten dari sisi judul hingga isi apakah sinkron atau tidak, kemudian informasi yang disampaikan dari konten tersebut apakah sesuai dengan fakta atau tidak, dan yang terakhir pada bagian referensi penulisan informasi tersebut untuk mengetahui apakah tulisan tersebut merupakan asli atautkah <i>copy paste</i>, atau mungkin ada beberapa bagian yang menyadur</p>

<p>orang lain alias banyak juga yang <i>copy paste</i> dengan cara yang kurang bertanggung jawab dan lain sebagainya. Tapi dalam hal ini bagaimana cara mengevaluasinya? Ya itu tadi, banyak hal, dari sisi penulisnya, kemudian kontennya, terus bagaimana cara dia mencantumkan sumbernya, dan banyak hal yang ada di dalamnya terkait dengan bagaimana seorang yang membuat, mengumpulkan data, kemudian menjadikan informasi sehingga jadi konten di media digital itu dengan cara yang bertanggung jawab, gitu.</p>	<p>atau mengambil referensi dari konten orang lain.</p>
<p>3. Mengelola data, informasi, dan konten digital</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda mengelola data, informasi, dan konten digital yang Anda miliki? (menyimpan, mengorganisasi, memajemen, dan temu kembali)</p> <p>Informan: Jadi untuk mengelola konten digital saya, saya kan menggunakannya platform Blogger, di situ kan untuk menyimpan, mengorganisasi, memajemen, dan lain sebagainya itu saya menggunakan fasilitas atau layanan yang mereka miliki termasuk bagaimana kita membuat draf ketika informasi tersebut belum disebarluaskan, kemudian ketika nanti informasi itu disebarluaskan maka dia akan tercantum ke konten apa saja yang sudah dipublikasikan, seperti itu.</p> <p>Peneliti: Punya ini nggak mas, seperti penyimpanan <i>cloud/online</i> gitu?</p> <p>Informan: Kalau <i>cloud</i> atau <i>online</i> biasanya saya menggunakan Google Drive, seperti itu.</p> <p>Peneliti: Kalau ketika mau <i>posting</i> kan biasanya ada foto atau apa gitu, nah apakah memanfaatkan penyimpanan <i>online</i> gitu mas?</p> <p>Informan: Kalau foto biasanya saya langsung menggunakan layanan mereka (fasilitas untuk <i>attachment file</i> termasuk gambar dan lainnya), hanya saja untuk penyimpanan <i>file</i> secara <i>online</i> yang akan saya lampirkan menggunakan Google Drive.</p>	<p>Karena Hendi Prasetyo menggunakan platform Blogger, ia sering memanfaatkan fitur draf ketika sedang menulis konten sebelum disebarluaskan dan ia juga memakai aplikasi Blogger versi Android untuk <i>smartphone</i>-nya agar memudahkan dirinya ketika sedang beraktivitas sehari-hari. Selain itu, ia juga memanfaatkan penyimpanan <i>online</i> Google Drive untuk menyimpan beberapa data yang ia anggap penting.</p>
<p><b>Communication and Collaboration (Komunikasi dan Kolaborasi)</b></p>	
<p>1. Berinteraksi melalui teknologi digital</p>	

<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda berinteraksi melalui teknologi digital? (memilih media interaksi, membatasi diri, menggunakan cara yang tepat)</p> <p>Informan: Jadi mungkin untuk memperjelas nomor 5 ini saya ingin bertanya dulu, untuk kaitannya dengan berinteraksi melalui teknologi digital ini apakah dengan manusia atau manusia dengan komputer?</p> <p>Peneliti: Bisa keduanya mas.</p> <p>Informan: Oh, oke. Jadi memilih media interaksi yang pertama jelas, untuk komunikasi antar 2 orang atau lebih yang jelas dia memiliki akun sebagai media interaksi. Ketika memiliki akun, kita gunakan atau kita lihat juga seberapa aktif dia menggunakan media digital untuk berkomunikasi karena keaktifan lawan berbicara untuk berinteraksi dan lain sebagainya itu, kita tentu media itu, terutama media digital itu sebenarnya sebagai sarana untuk mempermudah kita dengan pihak lain. Nah, kalau misal lawan kita untuk berinteraksi dia juga nggak bisa aktif, itu kita susah. Makanya, kita memilih media interaksi. Jadi untuk memilih media interaksi ini banyak sosial media yang saya gunakan, contohnya Facebook, kemudian Instagram, itu yang utama untuk berkomunikasi. Kemudian, untuk berinteraksi juga saya menggunakan Email, kemudian selanjutnya saya juga menggunakan <i>messenger</i> yaitu menggunakan WhatsApp sebagai sarana untuk media informasi. Kemudian, membatasi diri ini tentu berkaitan dengan konten yang digunakan di media itu. Tentu kalau kita berbicara tentang pembatasan diri terhadap teknologi digital ini nanti kaitannya sama apa dulu?</p> <p>Peneliti: Tentang informasi yang diberikan begitu misal mas?</p> <p>Informan: Jadi letak pembatasan diri, kan ketika kita memilih akun dan lain sebagainya itu saya melihatnya dari bagaimana saya mem-<i>follow</i> akun tersebut atau sebagai media berinteraksi. Jadi, letak interaksi ini kami titik beratkan yang pertama dari saya mengikuti dia sebagai seseorang yang tadi aktif di sosial media dan</p>	<p>Interaksi Hendi Prasetyo dengan lawan interaksi melalui media digital bergantung pada seberapa aktifnya lawan interaksi. Media interaksi yang digunakan oleh Hendi Prasetyo terdapat berbagai macam. Yang pertama, dari jenis media sosial ia menggunakan Facebook dan Instagram sebagai media yang utama. Selain itu, ia juga berkomunikasi dengan menggunakan Email, terkhususnya Gmail. Kemudian, ia juga menggunakan aplikasi <i>messenger</i> seperti WhatsApp Messenger untuk berkomunikasi secara <i>direct</i> dengan orang lain. Ketika Hendi Prasetyo ingin membatasi dirinya dalam berinteraksi ketika menemukan kasus konten yang disebarluaskan lawan menurutnya tidak sepaham, maka ia akan melakukannya dengan cara <i>unfollow</i> atau cukup bersifat pasif saja. Hal tersebut berlaku baik untuk orang maupun blog/<i>website</i>. Untuk salah satu cara promosi blog melalui <i>blogwalking</i>, selama ini ia sudah sering melakukannya.</p>
--	---

lain sebagainya. Ketika itu nanti kebetulan dalam masa perkembangannya itu dia menggunakan media dengan cara yang tidak bermakna, maka letak pembatasan diri saya terhadap media itu salah satunya lewat situ. Tentu banyak orang yang mengalami perubahan-perubahan termasuk dari sisi konten yang mereka sebarluaskan, misalnya kontennya positif kemudian ke negatif, nah letak pembatasan diri saya mungkin yang pertama *unfollow* atau mungkin yang kedua pasif atau tidak melihat postingan-postingan yang ada di media lawan interaksi, itu yang pertama. Yang kedua, nanti kaitannya dengan beberapa sumber-sumber di internet misal *website*, blog, dan lain sebagainya, sebagai sarana penyebarluasan informasi, karena kan terkadang ada konten-konten yang memang dari judulnya saja sudah nggak bagus, gitu lho.

Peneliti: Kalau dalam sebagai blogger yang aktif mengelola blog itu apakah sering ini mas, melihat postingan-postingan blogger/orang lain juga untuk dijadikan referensi mas?

Informan: Ya, tentu. Kadang untuk diri saya sendiri kan untuk membuat suatu konten itu saya melihatnya minimal dari apa yang sedang *update* atau sedang *booming*. Kaitannya, misal hari ini kita berbicara tentang pariwisata dan lain sebagainya, di bidang pariwisata kemudian ilmu perpustakaan, apa sih yang lagi *booming*? Kan kita melihat dari orang lain, setelah itu baru kita kembangkan menjadi tulisan dari berbagai sumber.

Peneliti: Tahu istilah *blogwalking* nggak mas?

Informan: *Blogwalking*?

Peneliti: Belum pernah dengar mas?

Informan: Belum pernah.

Peneliti: Nah, itu sebenarnya aku juga baru tahu dari Mas Sitam kemarin tentang *blogwalking*. Jadi *blogwalking* itu misal ada blognya orang lain, kita

<p>sering mengikuti, di situ kita membaca, kita meninggalkan komentar, terus kita meminta dia untuk memberi <i>feedback</i>/kunjungan balik begitu dan seterusnya saling berinteraksi. Pernah melakukan <i>blogwalking</i> mas?</p> <p>Informan: Sebenarnya kalau selama ini ya saya sering melakukan itu tapi nggak tahu kalau sebutannya <i>blogwalking</i>.</p> <p>Peneliti: Itu kan sebenarnya juga bisa untuk menambah pengunjung juga kan mas?</p> <p>Informan: Iya benar sih.</p> <p>Peneliti: Sebenarnya aku juga tertarik sih mas blog itu. Aku juga punya blog tapi kan masih blog yang dibuat dalam rangka mata kuliah itu. Tulisannya juga masih belum terstruktur.</p> <p>Informan: Aku juga seperti itu. Kenapa saya membuat ini nggak dari kemarin-kemarin gitu?</p> <p>Peneliti: Oh, gitu mas. Lha kalau aku soalnya kan sebagai orang yang terkadang juga senang dolan, terus senang juga dengan alam, pernah beberapa kali naik gunung juga gitu. Ada rasa ingin aku tulis di sebuah postingan gitu biar nggak cuma video-video yang tak pamerin di sosial media tapi juga ditulis di media postingan yang kayak gini. Itu sebenarnya ada rasa sih.</p> <p>Informan: Oh, iya.</p>	
<p>2. Berbagi melalui teknologi digital</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda berbagi data, informasi, dan konten melalui teknologi digital? (memilih media yang tepat, praktik referensi terhadap suatu konten)</p> <p>Informan: Jadi yang pertama yang jelas, karena saya seorang blogger maka yang saya gunakan tentu media blog saya untuk menyebarkan informasi. Yang kedua, saya menggunakan sosial media saya yang tadi saya sebutkan misal Facebook, kemudian Instagram. Kemudian untuk media berbagi juga, saat ini banyak yang membuat status, kemudian langsung <i>chat</i> pribadi, itu menggunakan <i>messenger</i>, itu juga bisa, seperti</p>	<p>Karena Hendi Prasetyo adalah seorang blogger, maka ketika ia ingin berbagi informasi, ia akan mengutamakan media blognya. Yang kedua, ia akan memanfaatkan sosial media yang ia miliki yaitu Facebook dan Instagram. Setelahnnya, ia juga akan membagikannya melalui aplikasi <i>messenger</i> dalam fitur status pada WhatsApp <i>messenger</i> untuk lingkup</p>

<p>WhatsApp juga saya gunakan sebagai salah satu media untuk penyebarluasan informasi konten saya. Kemudian yang berkaitan dengan praktik referensi, maksudnya apakah tentang bagaimana saya membuat referensi atau bagaimana?</p> <p>Peneliti: Ya semacam asal muasal mas. Jadi, ketika kita menjelaskan sesuatu itu agar tidak terlalu melenceng jauh dari makna yang sebenarnya gitu lho mas. Apakah pernah melakukan seperti itu atau belum mas? Jadi, misal pernah membuat suatu konten yang tentang menjelaskan sebuah hal gitu tapi berusaha agar itu tidak melenceng jauh, soalnya kan biasanya setiap orang memandang sebuah hal itu berbeda-beda yang akhirnya terkadang bisa bikin melenceng gitu.</p> <p>Informan: Jadi, kaitannya dengan praktik referensi yang saudara maksud itu saya sering menerapkan seperti itu. Mengenai praktik referensi ini, mungkin nanti bagaimana saya membaca konten seperti pertanyaan sebelumnya yang apakah saya juga sering membaca dari blog lain itu. Oke, tentu untuk membuat tulisan salah satunya itu. Saya melihat dulu dari orang lain. Ketika membuat dari orang lain, mungkin nanti bagaimana praktik saya? Itu salah satunya membuat sinonim daripada apa yang ditulis itu. Jadi, persamaan kata/persamaan kalimat/persamaan tentang konten itu namun nanti kita jabarkan dalam arti yang berbeda tapi tidak melenceng dari yang ada di tulisan yang akan saya sebarluaskan.</p> <p>Peneliti: Semacam membuat serapan begitu ya mas?</p> <p>Informan: Iya, kata serapan atau sinonim kata. Sebagai contohnya misal nih, ada kata pemustaka, nah untuk mempermudah orang lain untuk mengartikan itu mungkin pengunjung perpustakaan, kan itu salah satu hal/kata yang bisa saya gunakan.</p>	<p>orang-orang tertentu dalam kontakannya. Untuk praktik referensi dalam pembuatan konten, ia juga sering melakukannya dengan cara melihat dahulu konten-konten orang lain yang berkaitan dengan topik yang sedang ingin ia bahas untuk kemudian membuat serapannya. Tidak lupa, ia juga akan mencantumkan sumber apa saja yang ia ambil pada artikelnya.</p>
<p>3. Terlibat dalam bermasyarakat melalui teknologi digital</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda terlibat dalam bermasyarakat melalui teknologi digital? (layanan masyarakat, layanan digital baik pribadi/umum)</p>	<p>Hendi Prasetyo terlibat dalam bermasyarakat melalui teknologi digital dalam beberapa hal. Yang</p>

<p>Informan: Pertama, banyak hal yang berkaitan dengan masyarakat. Tentunya, kaitannya dengan masyarakat ini adalah tentang layanan masyarakat. Banyak informasi-informasi tentang layanan masyarakat yang kita pandang itu sebagai informasi yang dapat kita sebarluaskan kepada masyarakat. Nah untuk layanan digital, ini saya menerapkannya untuk masyarakat sendiri penyebarluasannya saya menggunakan media WhatsApp. Jadi, dari informasi layanan masyarakat, saya sebarluaskan kepada orang-orang di sekitar saya, dalam hal ini adalah masyarakat, melalui teknologi apa? Ya teknologi digital tadi, salah satunya <i>messenger</i> itu untuk mempermudah. Misalnya contoh, informasi terkait dengan pembuatan dokumen masyarakat, gitu. Nah, saya mendapatkan informasi dari media digital kemudian saya sebarluaskan kepada orang lain di sekitar saya melalui media digital dalam hal ini misal WhatsApp dan lain sebagainya atau layanan/kegiatan masyarakat itu saya olah dalam blog saya untuk saya sebarluaskan kepada masyarakat. Intinya biar apa? Biar menginspirasi untuk mengembangkan konten itu. Misalnya ada Wisata Gerobag Sapi yang sudah pernah saya <i>share</i>, nah Gerobag Sapi itu di pedesaan dan lain sebagainya itu kan masih <i>hits</i> gitu lho, masih banyak yang tertarik. Nah, dari konten yang saya buat tadi, saya coba <i>share</i> kepada orang-orang di sekitar saya dalam hal ini adalah masyarakat sekitar. Itu untuk, "Ini lho, dari gerobag sapi bisa digunakan atau dijadikan festival." Dari itu, ketika mereka merespon yang positif, itu menjadi salah satu inspirasi bagi mereka, seperti itu.</p> <p>Peneliti: Kalau layanan pemerintah yang digital pernah ada yang ditemui belum mas, dan menggunakan?</p> <p>Informan: Salah satunya layanan digital itu layanan perpustakaan yang jelas, itu kan layanan pemerintah. Walaupun sebenarnya tidak semua layanan perpustakaan itu disediakan/milik pemerintah. Hanya salah satu contoh saja. Kemudian, banyak juga dari layanan pemerintah contohnya kayak BPJS dan lain sebagainya, itu kan kita menggunakan layanan dari</p>	<p>pertama dalam hal berbagi informasi, jika ia menemukan informasi yang menurutnya dapat bermanfaat bagi orang lain dan informasi tersebut valid, maka ia akan membagikannya melalui WhatsApp Messenger dan/atau ia olah ke dalam blognya untuk kemudian ia sebarluaskan. Selain untuk memberikan informasi, <i>sharing</i> informasi tersebut juga memiliki tujuan untuk menginspirasi masyarakat. Selanjutnya, terdapat juga beberapa layanan digital pemerintah yang ia gunakan, di antaranya adalah layanan perpustakaan digital, kemudian layanan BPJS, dan juga layanan yang berhubungan dengan perpajakan seperti pajak motor dan listrik.</p>
--	--

<p>pemerintah juga. Pajak dan lain sebagainya itu menggunakan aplikasi dan lain sebagainya. Ya, pembayaran pajak baik motor, kemudian pajak listrik dan lain sebagainya itu kan bagian dari layanan pemerintah yang kita gunakan.</p> <p>Peneliti: Kalau NPWP bagaimana mas?  Informan: Kalau terkait dengan NPWP sudah pernah menemui dan mengaksesnya yang berkaitan dengan perpajakan.</p>	
<p>4. Berkolaborasi melalui teknologi digital</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda berkolaborasi melalui teknologi digital? (mengikuti komunitas blogger; membuat dan mengembangkan konten)  Informan: Kalau kaitannya dengan konten, seperti mengikuti komunitas blogger terus masuk ke dalamnya itu belum, cuma kalau mengikuti dari sisi sosial media, itu sudah banyak yang saya ikuti. Selanjutnya untuk konten secara kolaborasi itu kalau dari blogger sendiri belum, tapi dulu pernah di majalah itu saya sering berkolaborasi dengan teman-teman saya. Tapi karena ini kaitannya dengan blog, itu biasanya saya masih secara pribadi mengembangkan blog ini.</p> <p>Peneliti: Sebelumnya mohon maaf karena saya belum terlalu mengamati blognya Mas Hendi ya ini. Jadi, kalau selain tentang pengetahuan umum, kan tadi juga ada topik pembahasan lainnya ya mas? Nah, sudah ada belum postingan-postingan tentang itu mas?  Informan: Sudah.</p> <p>Peneliti: Lalu kalau ketika membuat konten itu alurnya bagaimana mas?  Informan: Yang pertama kalau saya itu biasanya menjadwal. Jadi, dari beberapa menu itu misal kalau dulu kan harapannya 1 minggu 1 konten, kayak gitu. Nah itu, misalnya pekan ini saya menulis tentang tema teknologi informasi, pekan depan saya menulis tentang pendidikan, pekan depannya lagi saya menulis tentang</p>	<p>Untuk masuk dan tergabung ke dalam komunitas blogger, selama ini Hendi Prasetyo belum, tapi kalau mengikuti dari sisi sosial media, hal tersebut sudah ia lakukan dengan mengikuti berbagai komunitas yang ia ketahui. Kemudian, untuk membuat konten secara kolaborasi juga belum karena biasanya ia masih secara mandiri dalam mengembangkan konten blognya. Namun meski begitu, ia sudah memiliki penjadwalan dalam membuat konten yaitu dengan 1 minggu 1 konten dan dengan topik yang bergantian setiap pekannya.</p>



<p>pariwisata, seperti itu untuk dari sisi penjadwalan pembuatan konten.</p>	
<p>5. Netiket</p>	
<p>Peneliti: Apa yang Anda ketahui tentang etiket dan netiket? (etika/norma, netika/etika bermedia)</p> <p>Informan: Etika/etiket dan etika bermedia yang saya ketahui itu, kita menggunakan media itu dengan cara yang bermakna. Artinya apa? Pertama, dari segi kita mengidentifikasi dan mencari informasi itu kita harus menggunakan cara yang benar. Kemudian nanti <i>ending</i>-nya adalah pada pengolahan, pengelolaan, dan penyebarluasan informasi itu kita harus menggunakan cara yang benar-benar baik. Contohnya, bagaimana ketika kita mengolah informasi dari sebelumnya data yang kita ambil dari berbagai sumber, kita olah dengan cara yang bermakna, dengan teknik-teknik dan metode penulisan yang baik dan benar sehingga kita tidak merugikan orang lain dalam hal ini adalah mungkin sisi <i>copyright</i> dan hak-hak yang perlu dimiliki oleh orang lain, terutama kalau kita berbicara tentang media itu kaitannya sama hak ciptanya orang lain, itu kaitannya dengan etika kita bermedia. Terus lebih lanjut ketika kita bermedia itu bagaimana kita menyebarkan informasi, itu kita juga harus mencantumkan dari mana sumber itu kita ambil sehingga kita menghargai mereka mengenai tulisan yang mereka buat dengan cara mencantumkan sumber mana saja, karena etika dalam bermedia itu sekarang salah satunya itu.</p> <p>Peneliti: Pernah mengalami ini belum mas, terkait dengan konten yang Mas Hendi tulis kemudian ada orang yang kontra begitu?</p> <p>Informan: Sampai sekarang belum ada.</p> <p>Peneliti: Apakah Anda menerapkan netiket dengan baik? Contoh? (memahami lawan berkomunikasi; norma bertingkah laku <i>online</i> dan <i>offline</i>)</p> <p>Informan: Kalau contoh penerapannya tentu, saya menerapkan itu bagaimana dalam tingkah laku <i>online</i> itu saya lebih ke hati-hati, bagaimana ketika saya</p>	<p>Menurut Hendi Prasetyo, etika bermedia adalah sebuah sikap di mana seseorang menggunakan media dengan cara yang bermakna. Bermakna di sini diartikan menjadi dua hal yaitu pertama ketika mengidentifikasi dan mencari informasi dengan cara yang benar dan kedua ketika mengolah, mengelola, dan menyebarkan informasi dengan cara yang baik. Sampai saat ini, ia belum pernah mengalami kontra atau masalah terkait konten/artikel yang ia tulis dalam blognya.</p> <p>Hendi Prasetyo telah berusaha menerapkan netiket/etika bermedia yang baik melalui berbagai hal. Sebagai contoh, yang pertama yaitu selalu berhati-hati ketika membuat sebuah konten dengan cara</p>

<p>membuat konten dan mengambil sumber dari orang lain berarti saya harus mencantumkan sumber itu, kemudian mengolahnya dengan baik dan benar. Kemudian, untuk lawan komunikasi ini, saya tentu melihat bagaimana pangsa pasar yang ingin saya tuju kaitannya dengan artikel yang saya <i>share</i>. Misalnya kita nge-<i>share</i> tentang karya ilmiah/literatur karya ilmiah, maka saya akan <i>share</i> kepada dunia akademik dan lain sebagainya. Misal lagi kita <i>share</i> tentang tadi, festival gerobag sapi sebagai salah satu daya tarik wisata, misalnya seperti itu dan lain sebagainya, maka saya akan <i>share</i> kepada orang-orang yang memiliki minat seperti itu. Jadi, ada kelompok-kelompok yang mana menjadi target untuk saya sebarluaskan informasi, seperti itu.</p>	<p>menggunakan teknik dan metode penulisan yang baik dan benar. Yang kedua, yaitu selalu mengolah terlebih dahulu dan mencantumkan sumber ketika ia mengambil referensi dari konten orang lain karena hal tersebut berkaitan dengan hak cipta. Ia juga selalu melihat pangsa pasar atau target kelompok masyarakat yang akan dituju untuk diberi informasi dalam setiap membuat konten atau artikel di blognya.</p>
<p>6. Mengelola identitas digital</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda memajemen identitas digital? (menciptakan, mengelola, dan melindungi reputasi; memajemen privasi)          Informan: Yang pertama kaitannya dengan manajemen privasi tentu ada kebijakan privasi yang saya terapkan di <i>weblog</i> saya. Bagaimana saya melindungi diri saya pribadi dan bagaimana juga saya melindungi orang lain untuk memanfaatkan <i>weblog</i> saya, <b>masnya nanti bisa melihat</b> di kebijakan privasi yang ada di bagian atas blog saya itu ada beberapa deskripsi terkait dengan kebijakan privasi yang saya gunakan dan bagaimana orang lain ketika menggunakan itu agar dapat memanfaatkan itu. Nah, ini baru ke privasi saya sendiri, terus nanti ada juga bagaimana jika saya bekerja sama dengan pihak lain terutama misal nanti bagaimana saya bekerja sama dengan pihak pengiklan dan lain sebagainya, itu sudah saya tuliskan di situ. Jadi, intinya apa yang menjadi manfaat, apa yang kita dapatkan baik dari saya sendiri maupun orang lain itu sudah ada di manajemen/kebijakan privasi yang sudah saya tulis, seperti itu.           Peneliti: Kalau misal ini mas, ketika mencantumkan identitas di layanan digital itu apakah mencantumkan semuanya, seperlunya, ataukah gimana mas?</p>	<p>Hendi Prasetyo telah membuat sebuah kebijakan privasi untuk dirinya sendiri dengan pengunjung maupun dirinya dengan klien (jika bekerja sama dengan pihak lain misal pengiklan) agar apa yang diperoleh masing-masing dapat menjadi sebuah manfaat yang dengan jelas sudah dipaparkan. Selan itu, dengan adanya hal tersebut maka masing-masing juga dapat terjaga reputasinya. Jika ia berurusan dengan media digital, biasanya yang ia cantumkan hanyalah nama dan email saja, untuk data diri lain seperti alamat, nomor <i>handphone</i> dan lainnya adalah tidak wajib. Untuk memperjelas mengenai blognya, ia telah berusaha membuat deskripsi singkat pada bagian “<i>about blog</i>” agar spesifik, sesuai dengan tujuan, tanpa memberikan data-data pribadi yang bersifat privasi, dan <i>to the point</i>. Untuk mempermudah</p>

<p>Informan: Oke, kalau kaitannya dengan media digital yang saya cantumkan, kaitannya dengan identitas, yang jelas saya mencantumkan seperlunya, terutama yang saya cantumkan adalah nama. Kalau kaitannya dengan misal alamat, kemudian nomor <i>handphone</i> dan lain sebagainya itu menurut saya kurang perlu atau nggak wajib gitu lho untuk dicantumkan. Karena apa? Karena ketika kita berbicara tentang media itu kita akan mendapatkan berbagai hal baik positif maupun negatif, dan <i>ending</i>-nya kalau negatif salah satunya adalah misal disalahgunakan. Menurut saya, kita mencantumkan yang pertama seperlunya, yang kedua dalam deskripsi <i>weblog</i> yang kita kembangkan itu harus kita spesifikkan tanpa kita mencantumkan sesuatu/data diri yang bersifat pribadi namun kita mendeskripsikan sesuai dengan tujuan apa kita membuat sesuatu itu. Terutama ketika kita membuat <i>weblog</i>, maka saya harus mencantumkan deskripsinya. Terkait dengan identitas, yang saya cantumkan di <i>weblog</i> itu adalah email dan nama saya, seperti itu.</p> <p>Peneliti: Kalau di blog e Mas Hendi ada semacam fitur berlangganan gitu nggak mas, yang biasanya pengunjung tinggal mencantumkan email terus nanti jika Mas Hendi membuat postingan baru maka mereka akan mendapatkan notifikasi lewat email?</p> <p>Informan: Untuk sementara fitur yang seperti itu belum saya kembangkan cuma kalau untuk layanan email itu ada kalau nggak salah di sebelah kanan bawah. Jadi, nanti ketika mereka ingin berkomentar dan sebagainya bisa. Untuk komentar sebenarnya sudah ada, cuma nanti kalau mereka ingin berkomunikasi secara langsung ya cantumkan itu. Kemudian juga, saya cantumkan media sosial saya juga.</p> <p>Peneliti: Berarti kalau media sosial dicantumkan kalau nomor jangan dulu gitu ya mas?</p> <p>Informan: Iya.</p>	<p>interaksi dengan pengunjung, Hendi juga mencantumkan sosial media di blognya.</p>
<p><b>Digital Content Creation (Penciptaan Konten Digital)</b></p>	
<p>1. Mengembangkan konten digital</p>	

<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda mengembangkan konten digital? (membuat konten baru baik teks, suara, gambar, dan video)</p> <p>Informan: Seperti tadi yang saya sebutkan, sesuai penjadwalan tadi tapi penjadwalannya nanti bisa acak. Yang kedua nanti untuk membuat konten baru baik teks, gambar, dan sebagainya itu harus selaras. Jadi kita membahas tentang apa, kita cantumkan gambar tentang apa. Kemudian, untuk pembuatan konten itu saya yang pertama nanti mengelola secara menggunakan kata-kata saya atau apa yang menjadi <i>uneg-uneg</i> saya untuk saya kembangkan dalam konten ini, yang kedua saya menggunakan berbagai sumber referensi untuk memperkaya tulisan saya, terus yang ketiga juga saya menggunakan gambar baik yang saya ambil secara langsung maupun gambar dari pihak lain yang saya ambil tapi tentunya untuk membuat konten, kemudian dari teks, gambar, suara, video ini tentu saya menggunakan cara dan etika yang sesuai, gitu, termasuk pencantuman sumber dan lain sebagainya.</p> <p>Peneliti: Kalau masalah tadi misal menggunakan gambar yang milik orang lain itu biasanya mengambilnya dari mana mas?</p> <p>Informan: Biasanya gini, sistemnya kalau saya, kita <i>search</i> di Google untuk mencari konten yang sesuai. Kalau sudah konten yang sesuai, biasanya di Google itu ada link ke aslinya, maka saya akan mencari ke konten aslinya. Nah, ketika konten aslinya itu diambil kan ada penulisnya siapa, maka akan saya cantumkan di bawah gambar ini beserta dengan URL-nya atau kalau enggak nanti URL-nya kan ada fitur sendiri kan itu untuk membirukan tulisan di artikel itu/ <i>hyperlink</i>, nah saya menggunakan itu. Ya, untuk memperpendek lah. Namun juga memperhatikan etikanya, maksudnya adalah biasanya dalam setiap konten yang akan dipakai itu apakah mengandung hak cipta atau tidak, apabila iya ya tidak saya gunakan. Namun apabila mengandung keterangan <i>free to use, share or modify</i>, atau <i>even commercially</i>, terkadang konten tersebut saya gunakan</p>	<p>Hendi Prasetyo bergerak membuat konten sesuai dengan jadwal yang ia tetapkan. Ia selalu menggunakan gambar/ilustrasi pelengkap yang selaras dengan apa yang ia tulis untuk memperjelas tulisannya. Untuk sementara ini, ada 2 jenis tulisan yang ia terbitkan. Pertama, tulisan hasil dari buah idenya sendiri dan kedua adalah tulisan yang berasal dari idenya dengan ditambah oleh berbagai sumber referensi dari pihak lain. Mengenai gambar pelengkap, ada yang ia gunakan berdasarkan hasil dari tangkapannya sendiri dan juga yang berasal dari milik orang lain. Untuk gambar dari orang lain, sebagian besar biasanya bersumber dari <i>website</i> penyedia gambar yang kemudian ia cantumkan namun tetap dengan cara dan etika yang baik.</p>
---	---

<p>untuk menunjang konten saya namun saya tetap mencantumkan sumbernya.</p> <p>Peneliti: Pernah ini nggak mas, adakah situs yang diketahui mengenai penyedia gambar secara gratis?</p> <p>Informan: Kalau seperti Pixabay dan lain sebagainya itu sudah sering saya lihat, cuma nanti untuk konten yang saya buat itu saya sesuaikan dulu. Kalau pada akhirnya saya menemukan di Pixabay ya nggak memungkirinya untuk dipakai tapi tetap mencantumkan sumbernya dengan melihat juga Pixabay <i>license</i>-nya yang menjadi pertimbangan.</p> <p>Peneliti: Kalau Unsplash pernah dengar belum mas?</p> <p>Informan: Sepertinya sudah pernah membuka, cuman kayaknya belum pernah mencantumkan.</p> <p>Peneliti: Berarti biasanya itu malah lebih banyak dari postingan orang lain yang di blog orang lain ya mas yang ditemukan dan dipakai?</p> <p>Informan: Sebenarnya untuk saat ini saya masih dominan dari <i>website</i> sih.</p>	
<p>2. Mengintegrasikan dan menguraikan ulang konten digital</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda mengintegrasikan dan menguraikan ulang konten digital? (memodifikasi, menyaring, dan meningkatkan konten yang sudah ada; membuat konten baru berdasarkan yang sudah ada sebelumnya)</p> <p>Informan: Kaitannya dengan pembuatan konten yang sudah ada, tentu saya sesuai dengan apa yang saya sampaikan kemarin, kita yang pertama adalah membaca. Membaca apa? Membaca konten-konten yang sudah ada. Ketika kita membaca konten-konten yang sudah ada, kita cari garis bawah yaitu poin-poin penting yang ada di dalam konten itu. Kemudian, dari apa yang sudah kita garis bawah itu terdapat poin-poin penting yang harus kita jabarkan. Nah, penjabarannya itu nanti saya jabarkan melalui pemikiran saya sendiri dan mengolaborasi dengan tulisan yang sudah ada dalam hal ini misalnya dari sisi deskripsi. Seperti tadi,</p>	<p>Ketika Hendi Prasetyo ingin membuat konten baru berdasarkan konten-konten lama yang sudah ada, biasanya ia membuatnya dengan membaca keseluruhan konten yang ingin dijadikan referensi terlebih dahulu untuk kemudian ditandai dengan garis bawah pada poin-poin yang ingin ia ambil. Dari poin-poin tersebut kemudian ia kembangkan dan ia kolaborasikan dengan pemikirannya sendiri. Biasanya, untuk konten yang seperti ini adalah pada topik pengetahuan umum yang merupakan himpunan dari beberapa sumber yang ia gabungkan dan yang kiranya memiliki <i>traffic</i> yang bagus.</p>

ketika kita berbicara tentang *hospitality*, bagaimana kita menjelaskan kepada orang karena nggak banyak orang yang tahu tentang *hospitality*, maka saya harus mengubah kata-kata *hospitality* atau memberikan sinonim seperti yang saya sampaikan kemarin kaitannya dengan *hospitality*. Itu satu. Yang kedua, bagaimana memodifikasi, menyaring, dan meningkatkan konten yang sudah ada? Membuat konten baru misalnya kaitannya dengan konten itu ada beberapa hal yang ini kaitannya dengan konten yang sudah ada itu nanti saya bisa memperbanyak konten yang sudah ada, jadi kita melengkapi atau bisa lebih ringkas, lebih singkat, tapi tetap tidak meninggalkan isi kandungan yang ada dari konten yang ingin disampaikan, seperti itu.

Peneliti: Kalau yang ini pernah belum mas, misal sebelumnya pernah membuat konten kemudian konten tersebut diterbitkan kembali menjadi konten baru yang mungkin memperbaiki isinya gitu?

Informan: Jadi awalnya saya ingin mencari *traffic* yang tinggi, seperti kebutuhan mahasiswa kemarin, saya menulis kaitannya dengan membuat *bookmark* pada *file* PDF. Di situ, kita melihat dari beberapa perguruan tinggi pada perpustakaan sebagai contoh dalam layanan bebas pustaka itu kan mengumpulkan karya ilmiah dalam versi PDF yang di *bookmark*. Nah, saya membuat konten itu bagaimana untuk mempermudah mahasiswa dengan memberikan trik-triknya agar singkat, padat, dan jelas, seperti itu.

Peneliti: Berarti itu kontennya merupakan sebuah pembaruan dari konten sebelumnya yang sudah ada atau konten baru mas?

Informan: Jadi, kalau kaitannya dengan pembaruan itu ada, ada juga saya yang mengolah konten yang sudah ada menjadi konten baru, seperti itu, dengan menggunakan beberapa referensi yang ada. Misalnya saya menulis tentang literasi informasi, di literasi

Tak lupa, dalam konten seperti ini nantinya ia akan tetap mencantumkan sumber mana saja yang ia gunakan di bagian akhir artikel.

<p>informasi itu saya kolaborasikan dengan teori yang sudah ada.</p> <p>Peneliti: Oke, mungkin nanti lebih lanjut bisa saya cek-cek lagi di blognya Mas Hendi ya?</p> <p>Informan: Ya, silakan.</p>	
<p>3. Hak cipta dan lisensi</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana pendapat dan cara Anda menghargai mengenai hak cipta dan lisensi? (hak cipta karya pribadi/kelompok, wewenang publik cth.: Wikipedia, permasalahan lisensi lain seperti bayar untuk <i>streaming</i>, menonton, dll)</p> <p>Informan: Kaitannya dengan karya digital dan sebagainya, sebenarnya dari pihak penulis sendiri sebelum kita menukil atau mengambil karya mereka terkadang ada beberapa penulis yang dia itu memberikan tulisan/<i>statement</i> bahwasanya untuk mengutip karya mereka kita harus meminta izin kepada mereka. Nah, itu adalah salah satu cara menghargai kita terhadap karya tulis yang ada. Jadi, kita izin dulu kepada penulisnya, satu. Yang kedua, cara untuk menghargai hak cipta karya pribadi/kelompok yang memiliki hak cipta itu kita harus mencantumkan sumber, karena terkadang kita juga untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak tertentu yang terkait itu kadang kesulitan, maka kita harus mencantumkan sumber yang relevan sesuai dengan apa yang kita ambil, seperti itu.</p> <p>Peneliti: Kalau pendapat Mas Hendi tentang layanan digital <i>streaming</i> berbayar kayak misal lagu/musik itu gimana mas? Misal Spotify, Deezer, terus untuk film ada Netflix, Iflix, itu gimana mas?</p> <p>Informan: Untuk layanan berbayar seperti <i>streaming</i> dan lain sebagainya kan dia ada beberapa versi. Yang pertama versi gratis, untuk versi ini sebenarnya menarik bagi para orang yang ingin <i>streaming</i>-an. Dia ada beberapa layanan gratis cuma gratis itu ada keterbatasan fitur tertentu. Satu, berkaitan dengan fitur. Yang kedua, kaitannya dengan layanan gratis itu biasanya kita nggak bisa serta merta asyik dengan konten yang ada itu.</p>	<p>Menurut Hendi, keberadaan akan hak cipta itu penting. Jika ia mengambil/mengutip tulisan dari orang lain maka ia akan coba menghargainya dengan cara menghubungi orang/kelompok terkait terlebih dahulu dan/atau langsung saja menuliskan sumber kepemilikan referensi yang diambil di bagian akhir artikel dengan cara yang baik dan benar. Kemudian, Hendi berpendapat bahwa layanan <i>streaming</i> digital baik untuk musik/video/film itu penting juga karena hal tersebut adalah salah satu cara untuk menghargai sang kreator/seniman terkait. Namun, untuk saat ini ia masih menggunakan versi gratis dari aplikasi yang dimaksud seperti Youtube dan Spotify karena hal tersebut sudah dirasa cukup. Bila ada iklan yang muncul, maka ia akan menontonnya karena hal tersebut adalah konsekuensi yang didapat jika menggunakan versi gratis.</p>

Kadang kala, konten yang ada itu menampilkan iklan karena kita yang versi gratis. Kemudian versi premium/berbayar, menurut saya itu juga menjadi salah satu poin penting bagi pihak penyedia layanan karena apa? Untuk menyediakan layanan dan mengelola sumber daya yang ada itu mereka juga membutuhkan biaya yang besar. Oleh sebab itu, kaitannya dengan hak cipta, kemudian kaitannya dengan konten berbayar, menurut saya itu menjadi penting bagi kita siapapun itu untuk menghargai karya yang ada, baik itu yang berbayar maupun yang gratis.

Peneliti: Kalau buat Mas Hendi sendiri ada nggak mas layanan seperti itu yang digunakan atau langganan gitu?

Informan: Kalau langganan sampai saat ini belum ada untuk konten yang berbayar.

Peneliti: Tapi tertarik nggak mas misal untuk langganan seperti Spotify, dan sebagainya yang per bulan gitu?

Informan: Saya menggunakan Spotify tapi untuk Spotify versi gratis.

Peneliti: Oh gratis, berarti terkadang harus menonton iklan untuk bisa terus memutar lagu gitu ya mas?

Informan: Ya, seperti itu. Ya kayak Youtube, hampir mirip. Youtube juga kan sekarang ada yang versi premium dan lain sebagainya.

Peneliti: Berarti kesimpulannya tertarik untuk menggunakan versi berbayar atau mungkin sudah merasa cukup dengan versi yang seperti itu mas?

Informan: Kalau berbicara masalah tertarik ya pasti tertarik kaitannya dengan versi berbayar, cuma adakalanya ketika kita sudah merasa cukup dengan itu kenapa kita harus versi yang berbayar, gitu.

Peneliti: Berarti sudah merasa cukup ya mas?

Informan: Iya.

#### 4. Pemrograman



<p>Peneliti: Bagaimanakah penguasaan Anda terhadap bahasa pemrograman <i>dekstop/web</i>? (melakukan sebuah instruksi dengan bahasa pemrograman, meningkatkan kualitas blog melalui pemrograman web)</p> <p>Informan: Jadi untuk pemrograman yang saat ini saya gunakan/biasa saya gunakan untuk blog dan lain sebagainya itu saya menggunakan bahasa pemrograman HTML. Menurut saya HTML lebih menarik. Terus nanti kaitannya dengan HTML itu saya juga <i>combine</i> dengan layanan-layanan yang ada atau fasilitas yang ada di blog, seperti itu.</p> <p>Peneliti: Mengenai pemrograman, HTML itu kan salah satu jenis dari bahasa pemrograman web ya mas? Kalau untuk memodifikasi <i>template</i> blog gitu apakah mampu melakukan sendiri atau minta tolong mas?</p> <p>Informan: Kalau <i>custom template</i> itu yang saat ini saya lakukan prosedurnya adalah ketika web yang saya bangun itu berkaitan dengan konten tertentu maka saya harus mencari <i>template</i> yang sesuai, satu itu. Di <i>template-template</i> itu ada versi <i>free</i> dan berbayar. Untuk <i>template</i> yang saat ini saya gunakan adalah versi gratis juga yang dikembangkan oleh para pengembang tapi cara untuk menghargai kaitannya dengan <i>template</i>, pada bagian bawah itu kan ada <i>copyright</i> dan lain sebagainya itu tidak saya hilangkan. Mereka tetap saya cantumkan sebagai pihak yang menyediakan <i>template</i> tersebut karena kan kalau kita menghapus sumber yang di bawah itu juga nanti kita bisa kena masalah.</p> <p>Peneliti: Kalau menambah <i>plugin</i> di <i>template</i> pernah belum mas?</p> <p>Informan: Beberapa <i>plugin</i> ada yang saya tambahkan seperti <i>widget</i> yang berkaitan dengan sosial media, kemudian <i>widget</i> yang berkaitan dengan sarana komunikasi lain seperti yang kemarin disampaikan kaitannya dengan Email dan lain sebagainya agar kita bisa komunikasi. Untuk <i>widget</i> yang saya tambahkan salah satunya juga ada iklan yang saya tampilkan di <i>website</i>.</p>	<p>Hendi Prasetyo telah menguasai bahasa pemrograman web secara dasar seperti untuk HTML, PHP, dan juga Javascript karena bahasa tersebut yang biasanya umum diperlukan dalam aktivitas <i>blogging</i>. Ia mempelajarinya secara otodidak dan sudah mampu untuk memodifikasi <i>template</i> dan menambahkan <i>plugin/widget</i> ke dalam blognya secara mandiri. <i>Template</i> yang ia gunakan dalam blognya saat ini adalah versi gratis namun walau begitu ia tetap mempertahankan keterangan pengembang dari <i>template</i> tersebut pada bagian paling bawah <i>template</i>. <i>Template</i> tersebut sudah ia sesuaikan dengan konten yang ada dalam blognya. Kemudian, untuk <i>plugin</i> yang ia tambahkan pada blognya adalah <i>widget</i> untuk sosial media, email, dan iklan karena ia mendaftarkan blognya pada Google AdSense. Sementara itu, untuk penguasaan bahasa pemrograman <i>dekstop</i> ia juga telah sedikit belajar secara dasar-dasarnya.</p>
--	---

Peneliti: Berarti dalam mengelola *template* itu sudah bisa sendiri ya mas?

Informan: Ya diotak-atik lah sambil otodidak.

Peneliti: Kalau bahasa pemrograman PHP dan Javascript sudah pernah dengar belum mas?

Informan: PHP sudah pernah, Javascript juga, cuma yang sering saya gunakan itu pemrogramannya yang HTML.

Peneliti: Berarti kalau di blog itu cuma HTML kah mas yang digunakan? Kalau PHP dan Javascript tidak kah?

Informan: Biasanya ada. Kalau Javascript itu ada di *plugin*-nya biasanya. Cuma, kalau yang sering saya gunakan itu ya HTML. Nanti coba dicek ketika kamu misal memodifikasi/melihat *template* itu bisa dicek.

Peneliti: Baik itu untuk web, sekarang kalau bahasa pemrograman *dekstop* ada yang diketahui nggak mas? Contohnya misal kayak C, C++, Java, gitu?

Informan: Kalau kaitannya dengan itu sedikit banyak juga belajar tentang itu. Nah, bahasa-bahasa pemrograman itu kan tentu yang mengendalikan atau yang mengelola adalah mereka-mereka yang memang benar *expert* di bidang itu, gitu. Karena, yang kayak gitu kan kita versinya nanti versi *general* dalam artian kita nggak serta merta langsung mengkustom dan lain sebagainya untuk bahasa pemrograman yang ada di *dekstop*.

Peneliti: Sebenarnya pun, kalau menggunakan CMD (*Command Prompt*) itu kan termasuk perintah pemrograman juga mas.

Informan: Oh kalau yang CMD dan lain sebagainya, misal seperti perintah untuk *ping IP address* dan lain sebagainya itu kita tentu untuk mempersingkat atau memberikan jalan pintas ketika kita ingin mencari sesuatu. Nah, itu kan bahasa-bahasa pemrograman yang memang mereka gunakan untuk mempersingkat atau sebagai jalan pintas lah bahasanya dalam kita mencari

<p>sesuatu gitu lho. Atau misal kita ingin menguji jaringan kan kita nanti pakai CMD kemudian kita <i>ping</i> dan lain sebagainya.</p> <p>Peneliti: Berarti ya sedikit-sedikit untuk dasar-dasar sudah mengetahui gitu ya mas?</p> <p>Informan: Kalau sekedar dasar-dasarnya ya ada lah.</p> <p>Peneliti: Kalau misal ingin ngapain gitu nggak tahu biasanya <i>browsing</i> gitu mas?</p> <p>Informan: Iya, sewajarnya.</p>	
<p><b>Safety (Keamanan)</b></p>	
<p>1. Melindungi perangkat</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda melindungi perangkat Anda dari risiko <i>online</i>? (perangkat dari risiko dan ancaman <i>online</i>; data dan konten dari risiko <i>online</i>)</p> <p>Informan: Tentu kadang ada beberapa fasilitas atau layanan yang disediakan oleh pihak penyelenggara. Contoh ketika kita menggunakan Email dan lain sebagainya kita mengusahakan nggak hanya 1 perangkat untuk membukanya. Kalau saya nggak hanya membuka dalam 1 perangkat, tapi saya menggunakan akun di perangkat yang berbeda, contohnya di <i>dekstop</i> atau di <i>handphone</i>. Nah, ketika akun itu dibuka oleh orang lain maka salah satu cara bagaimana saya melindungi perangkat saya adalah dengan melihat notifikasi yang ada. Contohnya ketika kita membuka Email melalui <i>dekstop</i> kemudian kita mencoba membuka Email dengan gadget itu akan ada notifikasi. Nah ketika notifikasi berjalan, apakah pada saat itu saya memang menggunakan Email atau orang lain menggunakan Email saya? Nah ketika notifikasi itu berjalan, berarti ada sesuatu yang mencurigakan. Selanjutnya, salah satu cara melindunginya ialah dengan mengganti <i>password</i>, seperti itu.</p> <p>Peneliti: Kalau terkait dengan konten di blog menggunakan perlindungan nggak? Misal kalau seperti 2 blogger yang sebelumnya itu menggunakan SSL.</p>	<p>Untuk kasus seperti akun Google, Hendi Prasetyo melindunginya dengan cara <i>login</i> multi perangkat atau <i>login</i> di beberapa perangkat yang berbeda yaitu pada PC dan <i>smartphone</i>-nya. Jika terjadi sebuah aktivitas mencurigakan, ia akan mendapatkan notifikasi dan berdasarkan notifikasi tersebut ia dapat menyiasatinya dengan cara mengganti kata sandi pada akunnya. Selain itu, ia juga sudah mengaktifkan fitur SSL untuk melindungi akun Bloggernya. Alasan ia lebih memilih Blogger daripada platform <i>blogging</i> lainnya adalah karena ia sudah terlanjur belajar Blogger sebelumnya dan menurutnya fitur yang ada pada Blogger itu simpel, mudah dipahami, dan juga digunakan.</p>

Informan: Kalau kami memang menggunakan fitur yang disediakan oleh pihak blog.

Peneliti: Dasarnya kalau blog Mas Hendi itu dari blogger mas? Bukan WordPress dan lain sebagainya?

Informan: Iya. Nah, kan setiap blog dia ada kebijakan privasi dan lain sebagainya kan? Di situ nanti ada beberapa sisi-sisi yang dia itu dapat melindungi kita dari itu. Cuma kita yo nggak bisa memungkiri dari sisi akun tadi, bisa saja kan nanti kita di-*hack* dan lain sebagainya.

Peneliti: Soalnya kalau apa ya, dari informasi sebelumnya itu, kalau dari blogger memang ada layanan perlindungan itu tapi kalau dari misal WordPress gitu harus menambahkan sendiri.

Informan: Iya makanya kan untuk segi perlindungannya kami menggunakan sesuai dengan apa yang ibaratnya sudah disediakan gitu lho. Kita tinggal mengutak-atik beberapa hal untuk mempercantik konten kita.

Peneliti: Kalau berbicara ini mas, agak kembali ke awal, sebelumnya kenapa lebih memilih platform layanan dari Blogger mas? Kenapa nggak yang lain?

Informan: Blogger itu menurutku simpel sih, simpel untuk digunakan. Dulu itu Blogger sempat *booming* juga dan lain sebagainya. Kalau menurutku Blogger kan simpel walaupun ada juga banyak fitur yang disediakan oleh WordPress sekarang. Kalau aku memilih Blogger memang dulu *basic*-nya belajarnya di Blogger, kemudian juga fiturnya, bahasa-bahasa, *template* dan perintah-perintah dalam layanan Blogger itu mudah untuk digunakan, gitu lho. Jadi lebih ke simpel sih.

Peneliti: Kalau dari Blogger itu nggak berlangganan *hosting* ya mas?

Informan: Kalau kemarin saya itu nggak pakai *hosting*. Biasanya kalau *hosting* kan untuk menyimpan *database* dan lain sebagainya. Jadi, untuk menyimpan itu kita sudah menggunakan layanan yang diberikan oleh

<p>mereka. Jadi, di Blogger yang saya gunakan ini saya tinggal beli domain.</p> <p>Peneliti: Berarti kurang lebih ini sama dengan yang lainnya mas, semuanya pakai itu, jadi gak perlu pakai web <i>hosting</i>. Cuma kalau data yang kayak gitu itu nanti seandainya lah kalau platform Blogger itu hilang berarti data-data tersebut ikut hilang begitu kan mas?</p> <p>Informan: Iya. Nanti biasanya kan risiko yang terbesar mungkin layanan Blogger ditutup dan lain sebagainya itu nanti korbannya yang ada di situ. Cuma selama itu masih tetap <i>exist</i> ya <i>why not</i>, gitu lho? Dan ada beberapa juga kalau misal kita menyimpan data untuk kita <i>share</i>, data PDF dan lain sebagainya itu nanti kita menggunakan ya kayak semacam Google Drive dan lain sebagainya itu sebagai sarana kita untuk menyimpan dokumen dan lain sebagainya.</p> <p>Peneliti: Pernah tahu mengenai layanan blog kayak Multiply itu belum mas?</p> <p>Informan: Pernah dengar tapi untuk mencobanya belum pernah.</p>	
<p>2. Melindungi data pribadi dan privasi</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda melindungi data pribadi dan privasi di lingkungan digital? (memahami <i>terms of service, privacy policy</i>)</p> <p>Informan: Untuk <i>terms of service</i> dan <i>privacy policy</i> kamu bisa nanti cek di <i>website</i> saya yang di atas, sudah ada kebijakan privasinya. Nanti, cara melindungi ini ada data pribadi untuk saya sendiri dan data pribadi untuk pengguna lain, itu untuk penggunaannya. Terus kemudian kaitannya dengan pihak-pihak terkait misalnya pihak pengiklan dan lain sebagainya, itu juga sudah ada, nanti dicek saja.</p> <p>Peneliti: Kalau dari caranya, cara Mas Hendi melindungi data pribadi yang sudah terunggah di layanan/media digital itu bagaimana mas?</p> <p>Informan: Jadi seperti kemarin, nggak terlalu banyak sih data yang saya tampilkan di sana karena ada</p>	<p>Mengenai <i>terms of service</i> dan <i>privacy policy</i> bagi Hendi Prasetyo sendiri dan orang lain baik pengunjung maupun klien (pihak pengiklan) sudah ia paparkan di blognya. Oleh karena itu, setiap orang dapat melihatnya. Selain itu, Hendi juga berusaha untuk melindungi data pribadi yang sudah ia unggah di layanan/media digital dengan cara membatasi data yang disampaikan. Untuk data seperti alamat dan nomor telepon tidak ia cantumkan. Sebagai gantinya, ia mencantumkan akun sosial media bila ada orang lain baik itu pengunjung atau klien yang ingin</p>

<p>beberapa mungkin seperti satu, alamat, dan dua, nomor identitas itu nggak saya masukkan. Itu salah satu bentuk perlindungan saya. Yang ketiga, kaitannya dengan nomor telepon dan lain sebagainya. Jadi lebih ke membatasi informasi yang disampaikan. Yang jelas kita lugas. Kalau toh pada akhirnya ada sarana komunikasi, kita menempatkan itu sebagai sarana yang paling mudah bagi mereka untuk berkomunikasi, kecuali mungkin yang saya tampilkan di nomor teleponnya. Untuk layanan komunikasi saya kan menampilkannya sosial mediana, seperti itu.</p>	<p>berkomunikasi lebih lanjut dengannya.</p>
<p>3. Melindungi kesehatan dan kesejahteraan</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda melindungi kesehatan dan kesejahteraan diri dari risiko <i>online</i>? (fisik dan psikis, contoh: kesehatan fisik, <i>cyberbullying</i>, dsb)  Informan: Jadi kaitannya dengan kesehatan, keselamatan, kaitannya dengan risiko <i>online</i>, kalau saya sih lebih membatasi untuk penggunaannya. Jadi kita tidak terlalu over, semampu kita. Kalau di layanan Blogger yang saya gunakan kan ada fitur <i>draft</i>, jadi dalam artian saya bisa membuat konten itu misal saya buat <i>part</i> gitu lho. Jadi nanti untuk paragraf pertama di hari ini, paragraf kedua dan lain sebagainya itu bisa di lain hari. Kan kadang ada yang modelnya sistem <i>online</i> itu ketika kita nggak selesai ya sudah, terhapus, dan lain sebagainya. Jadi, saya nggak memaksakan diri saya untuk terus <i>online</i>, untuk mempublikasikan karya saya atau tulisan-tulisan saya saat itu juga, tapi saya juga satu, ketika membuat itu paling nggak 1 jam menghadap komputer dengan berbagai referensi itu. Toh kalau 1 jam jadi. Kalau misal nggak jadi saya gantinya nanti di hari berikutnya dan lain sebagainya. Itu salah satu bentuk perlindungan saya terhadap kondisi fisik saya. Kemudian untuk kondisi psikis, tentu era saat ini kita nggak bisa dilepaskan oleh <i>cyberbullying</i> dan lain sebagainya. Tentu, kita mengambil sisi positifnya. Apa yang mereka komentarkan kepada kita, kita ambil sisi positifnya. Jadi, kita nanti mengevaluasi apa yang menjadi kekurangan kita, kemudian kita perbaiki di masa yang akan datang.</p>	<p>Untuk melindungi secara fisik, Hendi Prasetyo menyasiatinya dengan cara semampunya saja ketika mengelola blognya karena hal ini hanyalah hobi. Selain itu, salah satu cara yang ia lakukan adalah dengan memanfaatkan fitur <i>draft</i> pada Blogger. Ia juga menggunakan aplikasi Blogger untuk Android agar dapat memudahkan dirinya ketika ingin menulis sewaktu-waktu, kapanpun, dan di manapun. Untuk secara psikis, ia menerima saja jika ada komentar yang bersifat positif maupun negatif terhadap dirinya karena hal tersebut tidak bisa dihindari di zaman saat ini, baru setelah itu ia filter. Ia akan berusaha mengambil sisi positifnya dari komentar tersebut untuk selanjutnya dapat menjadi evaluasi dan masukan pada dirinya.</p>

Peneliti: Pernah merasa ini belum mas, misal ketika membuat konten itu mungkin matanya sampai lelah, dan lain sebagainya?

Informan: Ya itu tentu ada, makanya kan kita batasi.

Peneliti: Biasanya kalau membuat konten itu mengambil waktu kapan mas?

Informan: Kalau aku ngambil waktu yang luang. Tentu luang. Karena, menurut saya membuat konten itu nggak bisa disambi dengan pekerjaan yang lain. Itu harus. Untuk waktunya nggak bisa saya tentukan apakah malam, pagi, siang, sore, itu enggak. Cuma yang jelas waktu luang, longgar, saya dihadapkan pada pembahasan-pembahasan yang ingin saya tulis, saya dihadapkan pada referensi yang ada, baru di situ saya kerjakan.

Peneliti: Berarti di rumah juga langganan internet mas?

Informan: Enggak, pakai *tethering hotspot*. Kan *tethering*-an juga bisa.

Peneliti: Tapi kan kalau nggak dimatiin *update-update*-nya gitu kan bisa menguras kuota banyak juga kan mas?

Informan: Iya, biasanya memang seperti itu. Kalau paling cepatnya memang kayak gitu. Cuma kadang ya itu, aku pun di sini, seperti yang saya sampaikan tadi kaitannya dengan draf dan lain sebagainya, saya juga ada aplikasi Blogger di HP saya. Jadi kadang saya keluar kota dan sebagainya, nulis di sini. Ini kan yang tadi sudah saya publikasikan yaitu apa yang ada di draf di sini. Jadi saya sudah ada drafnya, tinggal kapan ketika ini mau saya publikasikan. Ada di sini yang sampai sekarang belum saya teruskan. Ini kemarin ada juga seorang teman saya tanya, "*Opo sing lagi trending saiki?*" Dia jawab, "AI." Wah, bisa itu ditulis. Misalnya kayak gitu. Makanya tadi, kapan-kapannya saya lebih enak ketika saya bisa nge-draf. Jadi seselo mungkin waktu longgar ini bisa diteruskan. Nah nanti, untuk yang dipublikasikan kan sudah ada, gitu.

<p>Peneliti: Kalau AI di perpustakaan itu ada apa mas?</p> <p>Informan: Ya di manapun itu kan secara umum, AI.</p> <p>Peneliti: Untuk AI di perpustakaan itu gimana mas?</p> <p>Informan: <i>Artificial intelligence</i> yang ada di perpustakaan itu kan nanti bentuk perangkat IT dan lain sebagainya yang kita dihadapkan dengan TI-TI model seperti itu. Nanti kamu bisa pelajari itu. Karena, aku juga dapat tulisan-tulisan kayak gini dari beberapa sumber dan media <i>online</i> kemarin.</p> <p>Peneliti: Oh ya, tapi secara bahasa AI itu artinya kecerdasan buatan kan ya mas?</p> <p>Informan: Iya. Nah, itu nanti lebih ke IT-nya misal sistem informasi dan lain sebagainya yang dimunculkan di perpustakaan.</p>	
<p>4. Melindungi lingkungan</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda melindungi lingkungan dari dampak TIK? (konsumsi dan penggunaan berkelanjutan atas TIK)</p> <p>Informan: Kaitannya dengan itu, pertama kita harus menjelaskan terkait dengan seperti yang tadi pertanyaan nomor 18 tentang kesehatan dan keselamatan kerja, kaitannya dengan IT karena dampak TIK terkait dengan konsumsi dan penggunaan berkelanjutan atas TIK itu akan berakibat yang tidak baik juga. Jadi ketika kita bisa memahami atau mengenali kesehatan dan keselamatan kerja terhadap penerapan TI, karena kesehatan dan keselamatan kerja itu nggak hanya di TI, banyak bidang, tapi ketika kita berbicara tentang TI, kita harus melihat sisi positif dan negatifnya yaitu salah satu cara melindungi lingkungan daripada penggunaan TI. Jadi konsumsi yang berlebihan terhadap penerapan/penggunaan TI itu juga tidak baik. Jadi kita menggunakan TI itu sewajarnya saja. Itu bagian dari perlindungan yang saya lakukan.</p> <p>Peneliti: Kalau misal punya sampah-sampah elektronik begitu larinya ke mana mas?</p>	<p>Hendi Prasetyo melindungi lingkungan dengan cara menggunakan peralatan TIK sewajarnya saja. Jika ia memiliki sampah elektronik, biasanya akan ia larikan ke gudang atau dijual jika masih laku atau memiliki nominal.</p>



<p>Informan: Ya tergantung kebutuhan dan kemanfaatan, tapi kalau saya biasanya larinya ya ke gudang atau kalau nggak nanti bisa dijual. Biasanya kan sekarang itu alat elektronik mati saja bisa dijual walaupun dia nominalnya kecil. Kemarin laptopku mati total itu ditawarkan Rp 200.000,- dari harga 3,6 juta. Tapi akhirnya juga nggak saya kasih orang <i>hard disk</i>-nya sudah saya ambil, tinggal kerangka saja.</p>	
<p><b>Problem Solving (Penyelesaian Masalah)</b></p>	
<p>1. Memecahkan masalah teknis</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda menyelesaikan masalah teknis? (<i>hardware</i> dan <i>software</i> ketika mengoperasikan teknologi digital)</p> <p>Informan: Kalau masalah teknis, satu, berkaitan dengan pengalaman yang sudah dipelajari ya karena ini teknis berarti kita menjalani. Jadi teori yang saya dapat kemudian saya implementasikan untuk menyelesaikan masalah itu. Yang kedua kaitannya dengan masalah <i>software/hardware</i> ini, kadang ketika kita berbicara tentang perangkat IT kita nggak tahu masalah apa yang akan terjadi di kemudian hari, contohnya seperti itu. Maka untuk menyelesaikan masalah, saya otodidak atau belajar mencari referensi yang sudah ada, seperti itu. Contoh kita berbicara tentang tadi HTML dan lain sebagainya, terkadang untuk konten yang kita <i>missing script</i>-nya, otomatis dia akan berubah. Nah satu tadi berkaitan dengan teori, berarti, “Oh, untuk menyelesaikan ini kita harus menambahkan ini, tapi kadang saya tidak tahu untuk menyelesaikannya maka saya belajar dari sumber-sumber yang lain baik itu dari Youtube maupun konten tertulis.</p> <p>Peneliti: Berarti secara gampangya otodidak gitu ya mas, tidak perlu untuk meminta bantuan orang lain?</p> <p>Informan: Terkadang untuk bantuan orang lain itu saya menggunakan, cuma kan tidak maksimal gitu lho, karena ketika berbicara tentang IT itu kita harus bertatap muka secara langsung, harusnya kan seperti itu. Karena misal kamu lagi di UIN, aku di sini, nah itu</p>	<p>Hendi Prasetyo menyelesaikan masalah teknis dengan beberapa cara. Yang pertama, jika ia memang sudah mempelajari atau memiliki pengalaman mengenai masalah terkait, maka ia tinggal mengimplementasikan pengalaman atau ilmunya. Yang kedua, ia memecahkan masalah tersebut secara otodidak dengan cara mencari bahan referensi/tutorial yang sudah ada di internet baik yang bersumber dari misal Youtube yang berupa video atau yang bersumber dari blog dalam bentuk tulisan dan gambar-gambar. Untuk beberapa kasus, terkadang ia juga meminta bantuan pada orang lain namun hal tersebut tidak ia utamakan karena menurutnya, ketika ingin menyelesaikan masalah terkait TIK, hal tersebut tidak maksimal karena harus secara tatap muka langsung.</p>

susah kita menjelaskannya walaupun sekarang ada kan aplikasi untuk kita <i>remote</i> jarak jauh juga.	
2. Mengidentifikasi kebutuhan dan tanggapan terhadap teknologi	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda mengidentifikasi kebutuhan dan tanggapan terhadap teknologi? (mengidentifikasi dan menggunakan ketika perlu, cth.: Maps untuk perjalanan; mengatur dan memodifikasi untuk kebutuhan pribadi, cth.: penggunaan <i>e-wallet</i>)</p> <p>Informan: Untuk mempermudah ketika membuat konten tentu saya menggunakannya salah satunya Maps karena seperti yang saya sebutkan di blogku itu kan dia membahas salah satunya tentang wisata. Bagaimana saya mencari bahan tentang wisata untuk suatu destinasi? Tentu saya salah satunya juga membutuhkan Maps untuk saya terapkan, seperti itu.</p> <p>Peneliti: Kalau layanan kayak <i>e-wallet</i> gitu menggunakan juga nggak mas? Misal GoPay, OVO, Dana, dan sebagainya?</p> <p>Informan: Enggak kalau pakai itu tapi aku pakainya kaitannya dengan ini ya misal, pembayaran dan lain sebagainya kaitannya dengan penerapan blogku, saya kemarin untuk transaksi domain itu menggunakannya langsung aplikasi <i>m-banking</i>.</p> <p>Peneliti: Kalau terkait Adsense itu mas, misal dapat itu langsung masuk rekening gitu atau gimana mas?</p> <p>Informan: Kalau Adsense itu nanti dia bisa ditarik ke apa ya saya lupa e namanya, itu pokoknya yang metode pembayaran internasional saya lupa namanya, cuma dia itu nanti bisa ditarik kalau kita sudah gaji Rp 1.300.000,- atau setara dengan \$100.</p> <p>Peneliti: Berarti kalau sudah ngumpul segitu?</p> <p>Informan: Iya itu bisa ditarik. Kalau belum dapat segitu ya nggak bisa ditarik.</p> <p>Peneliti: Lha itu nanti langsung masuk di rekening mas itu?</p> <p>Informan: Nanti bisa kita alihkan ke rekening kita.</p>	<p>Hendi Prasetyo biasanya menggunakan bantuan seperti Google Maps sebagai petunjuk jalan ketika menuju destinasi yang ia inginkan dalam membuat konten bertopik wisata. Selain itu, untuk transaksi dalam pembayaran domain, Hendi juga menggunakan bantuan aplikasi <i>m-banking</i>. Mengenai metode pendapatan yang ia dapatkan dari Adsense, ia memanfaatkan metode pembayaran transfer bank/ <i>wire transfer</i> dari Adsense yang akan langsung masuk ke rekeningnya.</p>

Peneliti: Berarti sebelumnya jadi kayak poin atau gimana gitu mas?

Informan: Bukan poin tapi tetap nominal rupiah. Itu bisa kita ya seperti kalau misal kamu pernah lihat statusku di WA kan ada itu sehari aku dapat 1000, 2000, ya itu langsung hasilnya kayak gitu. Nggak sistemnya poin terus kita tukarkan menjadi rupiah enggak, tapi kita langsung dapat. Jadi sistemnya AdSense kan kayak Google kerja sama dengan pihak ketiga. Ketika kamu buka webku, kamu nemu iklan terus kamu klik, otomatis Google akan nargetin ke pihak ketiga itu terus nanti uang masuk ke tempatku.

Peneliti: Terus kalau sebenarnya nominal uang masuk itu tergantung kunjungan ke blog atau gimana mas?

Informan: Ada beberapa pengertian itu, ada yang *Pay per Click* (PPC) juga. Jadi, webmu itu dihargai ketika ada orang yang berkunjung terus mengklik iklan. Ya itu, gajinya *Pay per Click*, dibayar per klik iklan, kayak gitu. Ada juga yang cuma sekedar buka web terus ketemu iklan itu sudah dihitung, kan dia sudah melihat to? *Pay per View* (PPV), dan lain sebagainya. Sepertinya ada yang begitu, tapi yang sering saya dengar itu *Pay per Click*.

Peneliti: Berarti kalau misal ada banyak orang yang mengunjungi tapi tidak ada yang mengklik iklan itu bagaimana mas?

Informan: Nah itu kebijakan dari pihak mereka. Kita tinggal terima beresnya/gajinya saja, tinggal buat konten di situnya gimana-gimana ya sudah.

Peneliti: Tapi kalau misal seiring waktu bertambah besar, kontennya banyak, dan *visitor*-nya banyak itu ya naik sendiri begitu kan mas?

Informan: Ya tetap naik, makanya yang paling enak sekarang itu kalau bisa lolos Youtube, jadi Youtuber lebih enak. Cuma dulu itu kalau nggak salah jadi Youtuber itu minimal ditonton 1000 orang dalam 4000 jam apa ya kalau nggak salah.

<p>Peneliti: Harus 1000 <i>subscriber</i> juga kan mas biar bisa menampilkan iklan?</p> <p>Informan: Nah ya itu kayak <i>Pay per Click</i> dan lain sebagainya itu. <i>Subscriber</i> itu kan cuma kayak pengikut, cuma kalau <i>viewer</i> kan orang yang melihat langsung. Nah, hitungannya lewat itu.</p>	
<p>3. Secara kreatif menggunakan teknologi digital</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana kreativitas Anda dalam menggunakan teknologi digital? (membuat inovasi melalui teknologi misal proses/produk; memahami dan memecahkan masalah pribadi/kelompok)</p> <p>Informan: Kalau aplikasi saya paling menggunakan editor foto sih. Saya kan nanti di konten itu kan nggak hanya sekedar tulisan tapi juga gambar. Untuk gambar itu kan ada beberapa gambar-gambar yang kita ambil. Secara langsung gini, tentu kan untuk menampilkan kan nggak <i>pure</i> secara murni langsung kita pampangkan seperti itu. Sebelum di-<i>upload</i> nanti kita menggunakan beberapa aplikasi untuk merapikan. Cuma kalau saya biasanya hanya sekedar <i>editing</i> sederhana saja, nanti mungkin di-<i>cropping</i>, terus pencahayaan, dan lain sebagainya. Itu yang saya gunakan.</p> <p>Peneliti: Kalau watermark Mas Hendi sering mencantumkan juga nggak mas?</p> <p>Informan: Kalau waterkannya nanti biasanya langsung di bawah gambar. Itu nanti misal gambar apa tentang apa deskripsinya terus ada sumbernya “Dokumentasi pribadi atau Dok. Pribadi.”</p> <p>Peneliti: Berarti tidak perlu mencantumkan tulisan di atas gambarnya?</p> <p>Informan: He'em.</p> <p>Peneliti: Berarti kalau misal ada orang lain yang mengambil tanpa ijin Mas Hendi gimana itu?</p> <p>Informan: Ya sudah, yang penting kan kita berbicara tentang pernyataan-pernyataan atau pertanyaan sebelum-sebelumnya tentang etika saja. Kita berbicara tentang etika. Orang ya kadang kan kita nggak hanya</p>	<p>Hendi Prasetyo biasanya memperbagus artikel blognya dengan menambah foto/gambar yang ia edit terlebih dahulu menggunakan aplikasi editor. Ketika <i>editing</i>, ia biasanya hanya menggunakan fitur <i>cropping</i> dan pencahayaan saja, standar. Ia tidak menambahkan watermark di atas gambar. Sebagai penanda kepemilikan foto/gambar biasanya ia hanya menambahkan deskripsi di bawah gambar yang berbunyi “dokumentasi pribadi atau dok. pribadi.” Jika ia mengetahui ada orang lain yang menggunakan gambar/fotonya tanpa seizinnya dan tidak mencantumkan sumber dengan baik, maka ia akan menegur orang tersebut. Dalam mengambil gambar, biasanya ia hanya memanfaatkan kamera yang ada pada <i>smartphone</i>-nya. Selain itu, pada artikelnya selama ini belum ada konten video yang disematkan namun ia memiliki keinginan untuk menambahkan konten tersebut di masa yang akan datang dengan video hasil buatannya sendiri.</p>

<p>mengambil dari sumber sendiri tapi kita juga terkadang mencari referensi dari orang lain, gitu. Tinggal etikanya menulis sumbernya bagaimana. Atau, kalau misal tidak mencantumkan sumber biasanya saya tegur secara langsung apabila ketahuan.</p> <p>Peneliti: Kalau dalam mengambil biasanya pakai perangkat apa mas? Informan: Kamera HP.</p> <p>Peneliti: Berarti belum sampai memakai kamera digital ya mas? Informan: Enggak, karena sekarang kamera HP dia sudah bersaing sama kamera digital e.</p> <p>Peneliti: Terus kalau di kontennya Mas Hendi sudah ada yang disisipi video belum mas? Informan: Selama ini belum ada. Mungkin di masa yang akan datang karena harapanku kalau misal disisipi video itu kalau harapanku <i>iso nggawe dewe ngono lho, ora sekedhar njupuk nggone uwong</i>.</p>	
<p>4. Mengidentifikasi kesenjangan kompetensi digital</p>	
<p>Peneliti: Bagaimana cara Anda mengidentifikasi kesenjangan kompetensi digital? (memahami kemampuan diri sendiri, paham ketika perlu ditingkatkan dan diperbaharui, kemudian membantu orang lain, menjaga agar tetap <i>up-to-date</i> dengan perkembangan teknologi digital) Informan: Tentu kita sebagai individu pasti mempunyai banyak kekurangan juga kaitannya dengan kompetensi, maka untuk meng-<i>upgrade</i> itu juga kita melihat apa sih yang lagi <i>up</i> di era saat ini kaitannya dengan digitalisasi? Ketika itu bisa kita ikuti atau ilmu itu sudah kita dapat ya kita tetap mencari sesuatu hal yang baru di sana. Tapi kalau kita belum memiliki kompetensi itu, maka kita harus mau belajar untuk memahami itu. Contohnya seperti tadi, di kompetensi digital ini tentu kita untuk menerapkan konten-konten itu juga kaitannya dengan bagaimana kita menghargai karya orang lain di karya digital, seperti itu. Terus kemudian</p>	<p>Hendi Prasetyo selalu menjaga dirinya agar tetap <i>up to date</i> terhadap informasi yang sedang <i>trending</i> di masyarakat dan berusaha untuk terus belajar agar kemampuannya dalam <i>blogging</i> semakin baik dari waktu ke waktu. Ia selalu belajar mengenai kemampuan teknis dalam mengelola blog dan juga kemampuan dalam menulis agar kualitas konten yang ada di blognya semakin baik. Mengenai membantu orang lain, ia akan membantunya jika orang tersebut bilang dahulu kepadanya dan jika orang tersebut benar-benar memiliki kemauan untuk belajar. Dengan itu, maka Hendi akan</p>

tentunya untuk orang lain ini, tentu saya juga akan membantu sebisa mungkin ketika kita mau belajar bersama. Karena, kita kan nggak tahu juga to kalau misal, “Oh, dia lagi kesulitan”, kecuali dia kan juga tanya kepada kami maka kita akan memberikan bantuan solusi. Salah satunya kalau saya bisa membantu secara pribadi, saya akan bantu, tapi kalau nggak bisa, biasanya solusi yang saya kasih kepada mereka itu adalah kita carikan referensi-referensi. Apalagi, kita kan asalnya dari Ilmu Perpustakaan juga. Kita sebagai pustakawan juga harus mau dan bisalah untuk membantu mereka memecahkan sebuah permasalahan.

Peneliti: Kalau menjaga agar kompetensi tetap *up-to-date* itu gimana caranya mas?

Informan: Ketika kita digital, itu akan terjadi perkembangan atau perubahan keilmuan secara terus menerus. Untuk menjaga *up to date* yaitu kita terus belajar, memahami dari hari ke hari apa yang sedang jadi *rending*. Ini apa yang harus kita kembangkan di kompetensi kita kaitannya dengan TI. Contohnya misal nanti di *template*-nya. *Template* kayak gini sekarang dianggap misal kuno dan lain sebagainya, maka kita harus memperbarui *template*, tapi itu tidak lari dari apa yang ingin kita sampaikan di konten, gitu. Jadi, antara konten dan *template* itu selaras. Salah satunya seperti itu.

Peneliti: Dan kalau berbicara masalah *template*, *template* sendiri itu kan sering kali menjadi ciri khas kan mas? Misal kalau membuka blognya Mas Hendi itu terkesan warnanya putih plus ijo, gitu ya mas misal. Nah, kalau misal terkait dengan ganti-ganti *template* itu gimana mas pendapatnya?

Informan: Kalau *template* itu yang saya pahami adalah bagaimana kemarin seperti kita interaksi manusia dengan komputer? Ketika kita menggunakan sebagai *user*, bukan sebagai pengelola lho ya, orang itu akan melihat blog kita itu enak gitu lho dilihat, nggak perlu wah dan lain sebagainya, nggak perlu banyak *widjet*

dengan senang hati membantunya secara langsung jika memungkinkan atau mencarikannya referensi kalau tidak bisa secara langsung. Hal ini juga berkaitan dengan prinsip pustakawan yang mana ia harus ahli dalam bidang informasi dan mampu membantu menyelesaikan sebuah permasalahan yang berkaitan dengan informasi. Selain itu, Hendi juga menjaga agar tampilan dan fitur blognya tetap *up to date* seiring berkembangnya waktu, selalu menarik, nyaman dikunjungi, dan bermanfaat bagi para pengunjung dengan selalu mengikuti informasi perkembangan dunia *blogging*.

dan lain sebagainya, tapi kita buat *template* itu satu yang sederhana, kedua, orang itu dapat memanfaatkan web itu sesuai dengan kebutuhan. Contohnya, di web/blog itu kita sediain menu bar, yang kedua, kontennya tidak berbelit dan lain sebagainya, terus kita kasih aja dasaran warna putih. Warna putih itu kan dia ya warna yang netral, enak dilihat juga, ijo juga kalau di mata nggak terlalu mencolok, hijaunya kan hijau muda juga, dia nggak terlalu mencolok. Yang ketiga, juga kita sediakan fasilitas penelusuran/pencarian, seperti itu. Dan, beberapa *widget* lain seperti mungkin *random post* atau arsip. Itu kan bisa saja. Tahun 2019 menulis tentang ini, tahun 2020, dan seterusnya. Kan kalau di Blogspot ciri khasnya biasanya kayak gitu, ada arsip, ada *random post*, dan lain sebagainya.

Peneliti: Kalau postingan yang diunggulkan itu belum tentu di postingan paling atas gitu ya mas?

Informan: Itu kemarin kalau nggak salah yang saya cantumkan itu hanya di *random post* sama di itu yang terbaru-terbaru kayak gitu. Memang di blog saya yang ini itu aku nggak aneh-aneh terkait dengan *template* dan lain sebagainya, tak buat simpel.

Peneliti: Berarti kalau berbicara masalah sejarah lagi mas, blognya Mas Hendi yang ini itu murni kemarin membuat baru atau yang dulu pernah ada langsung dikelola menjadi sekarang?

Informan: Jadi gini, kemarin itu tahun 2018 kalau nggak salah, puasa itu, saya pernah menulis kalau nggak salah 14-an tulisan. Sebenarnya mau tak lanjutin, tapi ternyata yang tak *delete* itu adalah konten yang sudah ada. Jadi, *gelem ra gelem* aku buat baru.

Peneliti: Tapi itu blog yang sama dengan sekarang mas?

Informan: Enggak, beda. Itu aku buat akun sendiri. Kalau email yang saya gunakan kan [hendyyprasetyo@gmail.com](mailto:hendyyprasetyo@gmail.com) yang tak gunain untuk komunikasi sehari-hari, terus yang sekarang itu saya

pakai [hendiliterasi@gmail.com](mailto:hendiliterasi@gmail.com). Jadi, *gelem ra gelem* saya membuat konten yang baru.

Peneliti: Lha kenapa dulu itu di-*delete* mas?

Informan: Sebenarnya itu *nganu* kayaknya saya itu juga nggak sadar pas *delete* itu. *Delete* yang aku maksud itu bukan *delete* blognya ya, tapi kontennya karena saya sudah terlanjur membuat beberapa tapi aku *delete*-nya salah. Harusnya itu blog X yang tak *delete* tapi malah yang Y itu yang harusnya saya lanjutkan itu yang saya *delete*.

Peneliti: Apakah nggak bisa dipulihkan?

Informan: Aku nggak berpikir untuk memulihkan, tapi langsung saja saya membuat baru.

Peneliti: Dan itu buat barunya pada tahun 2019?

Informan: Iya yang itu tanggal 13 September 2019.

Peneliti: Kalau itu sebelumnya blog tahun 2018 mas?

Informan: Kalau nggak salah tahun 2018, karena kan saya mengenal blog itu SMP. Nah, untuk ganti-ganti itu ya sudah dua kali itu yang sudah saya bilang. Cuma, yang ini lagi memang pengen tak aktifkan saja. Aku mencoba.

Peneliti: Kalau terus blog yang dihapus artikelnya itu ketika pas hampir September itu atau kapan mas?

Informan: Ya itu hampir September. Niatnya kan September itu pas lagi semangat-semangatnya mau tak lanjutkan tapi malah yang tak hapus itu.

Peneliti: Berarti ada penyesalan ya mas?

Informan: Ya antara menyesal sama tidak karena niatnya kan kalau kemarin contoh, satu, kalau misal niat dipakai buat AdSense kan dia ada beberapa konten yang harus di.. Ya kayak AdSense saja ya, konten itu nggak boleh *copy paste*, satu. Yang kedua, kontennya ada yang bilang minimal 10, 20, dan lain sebagainya. Terus ada yang bilang juga, blog harus berumur 6 bulan dan lain



sebagainya. Tapi, kemarin aku 2 minggu 3 bulan sudah ACC.

Peneliti: Kalau masalah itu lho mas, kontennya itu dulu kenapa harus di-*delete* gitu lho mas?

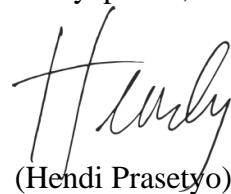
Informan: Kemarin itu gimana ya, aku *delete*-nya itu nggak sadar untuk yang ini. Jadi, aku itu cuma mau *delete* konten di akun yang sebelumnya. Kan pertama, kedua, ketiga, seharusnya yang pertama yang aku *delete* tapi malah yang kedua, akhirnya aku buat akun lagi yang ketiga ini.

Peneliti: Berarti blog literaksipedia.com ini blog yang ketiga gitu lah ya istilahnya mas?

Informan: Blog ketiga yang memang benar-benar pengen tak seriusi gitu lho. Cuma, saat ini aku belum punya waktu selo buat menulis itu makanya paling nggak ya itu, kalau bisa seminggu sekali, kalau enggak ya 2 minggu sekali. Yang jelas di dalam 1 bulan itu tetap menulis. Kamu kalau menonton blogku di bulan September, Oktober, November itu dia postingannya semakin berkurang orang aku kemarin seminggu gitu, 1 bulan itu bisa sampai 7-8 tulisan. Kemarin, Desember itu cuma 2 apa ya kalau nggak salah. Ya itu pas sibuk-sibuknya. Ini di sini itu kayak sibuk bebas pustaka, terus di rumah itu sibuk di masyarakat dan lain sebagainya itu sudah tidak punya waktu. Kadang, aku kalau pas lagi tugas keluar kadang *nyambi* di mobil sambil mengetik. Biasanya kan saya malah di luar kota jadi terus mengetik, ngeblog, gitu. Literasi informasi kemarin itu juga di luar, terus nasi pecel itu di luar, gitu.

Yogyakarta, 3 Juni 2020

Menyepakati,



(Hendi Prasetyo)

## Lampiran 5. Catatan Lapangan Penelitian

### CATATAN LAPANGAN

Sabtu, 4 Januari 2020

Pada Hari Sabtu, tanggal 4 Januari 2020 pukul 14.00 WIB, peneliti mendatangi Gudang Kopi Indonesia yang berlokasi di Jl. Affandi (Gejayan), Yogyakarta untuk menemui informan penelitian pertama yaitu Ardian Kusuma selaku pemilik dan pengelola blog [ardiankusuma.com](http://ardiankusuma.com). Ketika tiba di lokasi, peneliti menemui 4 orang blogger dari Komunitas Blogger Jogja yang sedang melakukan pertemuan untuk membahas sebuah *event*. Empat orang tersebut di antaranya adalah Ardian Kusuma (informan 1), Nasirullah Sitam (informan 2/ [nasirullahsitam.com](http://nasirullahsitam.com)), dan 2 orang lain lagi yang peneliti tidak kenal. Setelah berbincang sedikit dan berkenalan dengan orang-orang tersebut, peneliti mendapatkan informasi bahwa tempat tersebut memang sering digunakan mereka untuk bertemu secara santai. Setelahnya, peneliti mengambil waktu untuk melakukan wawancara dengan informan 1. Wawancara berlangsung dengan baik. Namun, karena keterbatasan waktu yang ada, peneliti hanya sempat menanyakan setengah dari Panduan Wawancara yang telah tersusun kepada informan 1.

Hasil dari wawancara tersebut, peneliti mendapatkan separuh data yang diperlukan dari informan 1 melalui teknik wawancara, catatan wawancara, rekaman wawancara, dan juga dokumentasi berupa foto dari kegiatan wawancara.

Kamis, 9 Januari 2020

Pada sekitar pukul 11.00, peneliti mendatangi kampus AA YKPN yang berlokasi di Jl. Gagak Rimang No. 2-4, Gondokusuman, Yogyakarta untuk menemui kembali informan 1. Ketika tiba di lokasi, peneliti diarahkan ke Gedung Administrasi/Tata Usaha kampus untuk menemuinya. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kembali kepada informan 1 untuk menanyakan setengah dari daftar pertanyaan yang tersisa kepada informan 1. Wawancara berlangsung dengan baik dan memakan waktu kurang lebih 1 jam.

Dari wawancara tersebut, peneliti telah mendapatkan keseluruhan data yang diperlukan untuk informan 1, catatan wawancara, dan dokumentasi berupa rekaman suara dari kegiatan wawancara.

Sabtu, 11 Januari 2020

Pada Hari Sabtu, tanggal 11 Januari 2020 sekitar pukul 13.30 WIB, peneliti mendatangi Aegis Coffee yang beralamat di Jl. Perumnas (Seturan) No. 249 F, Nologaten, Yogyakarta untuk menemui informan penelitian kedua yaitu Nasirullah Sitam selaku pemilik dan pengelola blog nasirullahsitam.com. Setelah tiba di lokasi, peneliti terlebih dahulu berbincang dengan informan dan kemudian mendapatkan informasi bahwa tempat tersebut merupakan tempat yang biasanya ia gunakan untuk menulis konten. Setelahnya, peneliti mengambil waktu untuk melakukan wawancara dengan informan 2. Wawancara berjalan dengan lancar dan memakan waktu hingga kurang lebih 2,5 jam karena kesemua daftar pertanyaan diselesaikan sekaligus pada waktu itu dan diselingi juga obrolan-obrolan lain yang mendalam.

Hasil dari wawancara tersebut, peneliti mendapatkan keseluruhan data sekaligus yang diperlukan dari informan 2, catatan wawancara, rekaman wawancara, dan juga dokumentasi berupa foto dari kegiatan wawancara.

Selasa, 14 Januari 2020

Pada Hari Selasa, tanggal 14 Januari 2020 sekitar pukul 10.00 WIB, peneliti datang ke kampus STIPRAM Yogyakarta yang beralamat di Jl. Ahmad Yani, Ring Road Timur No. 52 B, Banguntapan, Yogyakarta untuk mengantarkan Surat Ijin Penelitian kepada pihak kampus. Ketika tiba di lokasi, peneliti langsung bertemu dengan Hendi Prasetyo (informan 3) karena kami memang sudah cukup akrab sebelumnya. Peneliti menyerahkan Surat Ijin Penelitian dan proposal penelitian kepadanya dan peneliti dibantu olehnya untuk menyampaikan surat dan proposal tersebut kepada pimpinan kampus. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, surat tersebut langsung selesai diproses dan mendapatkan jawaban bahwa peneliti diberikan ijin untuk melakukan penelitian di lingkungan kampus tersebut. Setelah

itu, peneliti diminta untuk kembali lagi ke kampus STIPRAM keesokan hari untuk melakukan penelitian.

#### Rabu, 15 Januari 2020

Pada sekitar pukul 11.45 WIB, peneliti datang kembali ke kampus STIPRAM Yogyakarta. Ketika tiba di lokasi, peneliti langsung diarahkan untuk menuju ke Perpustakaan STIPRAM yang berada di lantai 2 Gedung Pascasarjana untuk menemui Hendi Prasetyo (informan 3) selaku pemilik dan pengelola blog literaksipedia.com. Setelah menunggu sementara waktu hingga jam istirahat, peneliti mengambil waktu untuk melakukan wawancara dengannya. Wawancara berlangsung dengan baik, lancar, dan memakan waktu hingga kurang lebih 1 jam. Wawancara hanya bisa dilakukan pada saat jam istirahat. Oleh karena itu, karena terbatasnya waktu yang ada, peneliti hanya dapat menanyakan separuh dari daftar pertanyaan wawancara yang ada kepada informan 3 dan akan dilanjutkan pada hari berikutnya.

Dari wawancara tersebut, peneliti mendapatkan separuh dari data yang diperlukan dari informan 3, catatan wawancara, rekaman wawancara, dan dokumentasi berupa foto dari kegiatan wawancara bagian pertama.

#### Kamis, 16 Januari 2020

Pada sekitar pukul 12.00 WIB, peneliti datang kembali ke kampus STIPRAM Yogyakarta dan langsung menuju ke Ruang Perpustakaan STIPRAM yang berlokasi di lantai 2 Gedung Pascasarjana. Setelah tiba di lokasi dan menunggu beberapa saat, peneliti kembali melanjutkan wawancara dengan Hendi Prasetyo untuk mendapatkan separuh lagi data yang diperlukan darinya. Wawancara berlangsung dengan baik dan lancar hingga selesai dan memakan waktu kurang lebih 1 jam.

Dari wawancara tersebut, peneliti telah mendapat keseluruhan data yang diperlukan dari informan 3 melalui teknik wawancara, kemudian juga catatan wawancara, rekaman suara wawancara, dan dokumentasi foto bersama dengan informan 3.

## Lampiran 6. Surat Kesediaan Informan

**SURAT KESEDIAAN INFORMAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

nama : ARDIAN KUSUMA  
 jenis kelamin : LAKI-LAKI  
 status : KARYAWAN SWASTA  
 instansi : AA UKON  
 alamat blog : ardiankusuma.com

Menyatakan bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian saudara Rizki Agus Prayitno yang berjudul "Kompetensi Literasi Digital Konten Kreator *Weblog* Berdasarkan *DigComp 2.1 Framework* (Studi Kasus pada *Blogger Alumni Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*) dan memenuhi hal-hal sebagai berikut:

1. Memberikan informasi yang sebenar-benarnya
2. Tidak memihak oknum tertentu dan akan bertindak seobjektif mungkin
3. Bersedia direkam suara dan diambil gambar menggunakan peralatan yang tersedia
4. Tidak berkeberatan apabila nama saya tercantum dalam skripsi ini.

Demikian surat ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
 SUNAN KALIJAGA  
 YOGYAKARTA

Yogyakarta, 6/1/2020  
 Informan Penelitian,  
ARDIAN KUSUMA

### SURAT KESEDIAAN INFORMAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

nama : Nasrullah Hifam  
 jenis kelamin : Laki-Laki  
 status : Staf Perpustakaan  
 instansi : FK - KMIK UIN M  
 alamat blog : Nasrullahhifam.com

Menyatakan bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian saudara Rizki Agus Prayitno yang berjudul "Kompetensi Literasi Digital Konten Kreator *Weblog* Berdasarkan *DigComp 2.1 Framework* (Studi Kasus pada *Blogger* Alumni Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) dan memenuhi hal-hal sebagai berikut:

1. Memberikan informasi yang sebenar-benarnya
2. Tidak memihak oknum tertentu dan akan bertindak seobjektif mungkin
3. Bersedia direkam suara dan diambil gambar menggunakan peralatan yang tersedia
4. Tidak berkeberatan apabila nama saya tercantum dalam skripsi ini.

Demikian surat ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
 SUNAN KALIJAGA  
 YOGYAKARTA

Yogyakarta, 11 Januari 2020  
 Informan Penelitian,  
  
Nasrullah Hifam

### SURAT KESEDIAAN INFORMAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

nama : Hendi Prasetyo  
 jenis kelamin : Laki - Laki  
 status : Pustakawan  
 instansi : STIPRAM YOGYAKARTA  
 alamat blog : www.literaksipedia.com

Menyatakan bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian saudara Rizki Agus Prayitno yang berjudul "Kompetensi Literasi Digital Konten Kreator *Weblog* Berdasarkan *DigComp 2.1 Framework* (Studi Kasus pada *Blogger Alumni Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*) dan memenuhi hal-hal sebagai berikut:

1. Memberikan informasi yang sebenar-benarnya
2. Tidak memihak oknum tertentu dan akan bertindak seobjektif mungkin
3. Bersedia direkam suara dan diambil gambar menggunakan peralatan yang tersedia
4. Tidak berkeberatan apabila nama saya tercantum dalam skripsi ini.

Demikian surat ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
 SUNAN KALIJAGA  
 YOGYAKARTA

Yogyakarta, 15 Januari 2020  
 Informan Penelitian,  
  
Hendi Prasetyo

## Lampiran 7. Data Hasil Observasi

### Data Hasil Observasi pada Informan 1

(Ardian Kusuma/Ardiankusuma.com)

No.	Bidang Kompetensi	Kompetensi	Keterangan
1.	<i>Information and data literacy</i> (Literasi data dan informasi)	1) Menjelajahi, mencari, dan memfilter data, informasi, dan konten digital	<i>Googling</i> untuk mencari informasi dari situs resmi dan mengecek di akun media sosial resmi
		2) Mengevaluasi data, informasi, dan konten digital	Dengan cara langsung mengonfirmasi ke penulis konten
		3) Mengelola data, informasi, dan konten digital	Memfaatkan fitur yang ada pada browser dan menyimpan berkas pada folder-folder
2.	<i>Communication and collaboration</i> (Komunikasi dan kolaborasi)	1) Berinteraksi melalui teknologi digital	Menulis konten yang tidak berhubungan dengan SARA dan menggunakan media interaksi sesuai dengan fungsinya
		2) Berbagi melalui teknologi digital	Memfaatkan media sosial seperti Instagram, Facebook, dan Twitter untuk berbagi informasi
		3) Terlibat dalam bermasyarakat melalui teknologi digital	Mengikuti grup-grup masyarakat di media sosial seperti ICJ



		4) Berkolaborasi melalui teknologi digital	Bersama blogger lain ketika datang ke suatu tempat/ <i>event</i> , untuk pembuatan konten secara bersama belum ada
		5) Netiket	Berusaha menuliskan artikel yang tidak melanggar norma, tidak menyakiti, dan tidak menyebarkan berita palsu
		6) Mengelola identitas digital	Menjaga reputasi baik di sosial media dan tidak mengunggah data-data yang berhubungan dengan keluarga
3.	<i>Digital content creation</i> (Penciptaan konten digital)	1) Mengembangkan konten digital	Tulisan dikembangkan dimulai dari garis besar per paragraf, dilengkapi dengan foto-foto sendiri dan terkadang ambil dari sumber pihak lain, terkadang ada video juga pada artikel yang disematkan dari akun Youtube pribadinya
		2) Mengintegrasikan dan menguraikan ulang konten digital	Jika ada artikel yang berubah karena kondisi dan/atau lokasi tempatnya, maka selanjutnya akan ia perbarui

		3) Hak cipta dan lisensi	Ardian selalu mencantumkan referensi pihak lain yang ia pakai, ada juga beberapa gambar/foto dari sumber lain seperti Pixabay dan Unsplash
		4) Pemrograman	Sudah menguasai dasar-dasar pemrograman web HTML, PHP, dan CSS sehingga mampu untuk mengotak-atik <i>template</i> blog secara mandiri
4.	<i>Safety</i> (Keamanan)	1) Melindungi perangkat	Untuk melindungi konten blog, ia mengaktifkan fitur TLS ( <i>Transport Layer Security</i> ) versi 1.3.
		2) Melindungi data pribadi dan privasi	Hanya mengunggah data-data yang perlu ketika menggunakan layanan digital dan hanya mengaitkan situs-situs yang terpercaya dengan blognya
		3) Melindungi kesehatan dan kesejahteraan	Fisik: istirahat kalau sudah merasa lelah. Psikis: biasa saja, tidak masalah karena ia tidak terlalu menanggapi kalau menerima bullyan

		4) Melindungi lingkungan	Jika memiliki <i>hardware</i> yang sudah usang dan tidak bisa dipakai cukup dibuang ke tempat sampah
5.	<i>Problem solving</i> (Penyelesaian masalah)	1) Memecahkan masalah teknis	<i>Hardware</i> : memperbaiki/ mengganti sendiri. <i>Software</i> : <i>Googling</i> untuk mencari pembahasan terkait.
		2) Mengidentifikasi kebutuhan dan tanggapan terhadap teknologi	Memanfaatkan Google Maps untuk datang ke lokasi dan memberikan lokasi pada artikel, memanfaatkan Adobe Lightroom untuk <i>editing</i> foto orang sewajarnya
		3) Secara kreatif menggunakan teknologi digital	Memanfaatkan aplikasi Canva untuk grafis, StoryMaker untuk membuat cerita, Adobe Lightroom untuk foto, dan Wondershare Filmora juga InShot untuk video
		4) Mengidentifikasi kesenjangan kompetensi digital	Membantu orang lain jika benar-benar kenal, <i>update</i> informasi melalui sosial media dan komunitas, menjaga konsistensi dalam menulis, juga belajar dari tulisan-tulisan orang lain

### Data Hasil Observasi pada Informan 2

(Nasirullah Sitam/Nasirullahsitam.com)

No.	Bidang Kompetensi	Kompetensi	Keterangan
1.	<i>Information and data literacy</i> (Literasi data dan informasi)	1) Menjelajahi, mencari, dan memfilter data, informasi, dan konten digital	Mendata <i>keyword</i> lalu mencarinya di mesin pencari baik Google umum dan <i>scholar</i>
		2) Mengevaluasi data, informasi, dan konten digital	Mengambil dan membaca semuanya kemudian diseleksi yang relevan, juga mengecek referensi yang dipakai
		3) Mengelola data, informasi, dan konten digital	Menyimpan <i>file</i> hasil <i>download</i> beserta <i>link</i> dokumen dan memanfaatkan penyimpanan GDrive kantor
2.	<i>Communication and collaboration</i> (Komunikasi dan kolaborasi)	1) Berinteraksi melalui teknologi digital	Sewajarnya dalam memanfaatkan beragam sosial media, aplikasi <i>messenger</i> , platform Blogger, dan Youtube
		2) Berbagi melalui teknologi digital	Memanfaatkan <i>WA group</i> untuk berbagi dan berdiskusi langsung, juga Facebook, <i>Fanpage</i> , dan Instagram

		3) Terlibat dalam bermasyarakat melalui teknologi digital	Menggunakan layanan pajak (NPWP) dan paspor <i>online</i> , dan juga bersosial di media sosial
		4) Berkolaborasi melalui teknologi digital	Datang bersama-sama ke suatu tempat/ <i>event</i> , mengikuti beberapa komunitas blogger, menerima tulisan titipan dari klien dan juga kiriman biasa dari teman
		5) Netiket	Tidak menulis konten-konten yang sensitif, kontroversial, dan menimbulkan polemik
		6) Mengelola identitas digital	Hampir semua data ada di media digital, namun di blog ia hanya mencantumkan sosial media dan email, mengenai nomor WA dan nomor penting lainnya tidak ia cantumkan
3.	<i>Digital content creation</i> (Penciptaan konten digital)	1) Mengembangkan konten digital	Menggunakan teknik <i>story telling</i> 5W+1H yang berdasarkan pengalaman dia datang hingga pulang ketika berkunjung ke suatu tempat, dan ada beberapa artikel yang ditambahi

			pelengkap video dari akun Youtube pribadinya
		2) Mengintegrasikan dan menguraikan ulang konten digital	Membuat pemutakhiran artikel dengan menambahkan keterangan di bawah artikel beserta foto-foto kondisi terkini
		3) Hak cipta dan lisensi	Mencantumkan sumber milik orang lain dengan baik, baik yang dari <i>website</i> atau milik perseorangan, dan ia akan sebisa mungkin membeli lisensi sebuah layanan digital yang ia pakai jika mampu
		4) Pemrograman	Nasirullah Sitam hanya fokus pada konten <i>writer</i> saja, mengenai pemrograman/ <i>coding</i> ia memiliki tim sendiri yang biasanya ia mintai tolong untuk mengerjakan
4.	<i>Safety</i> (Keamanan)	1) Melindungi perangkat	Menggunakan antivirus Windows Defender dan mengaktifkan fitur TLS ( <i>Transport Layer Security</i> ) versi 1.3 pada <i>website</i>
		2) Melindungi data pribadi dan privasi	Membatasi data yang disampaikan ketika

			<p>berinteraksi dengan orang lain, juga ketika mengisi formulir baik <i>online/offline</i>. Ia juga menggunakan 2 buah nomor untuk publik dan lingkup orang tertentu.</p>
		3) Melindungi kesehatan dan kesejahteraan	<p>Fisik: istirahat yang cukup dan olahraga yang banyak. Psikis: tidak menuliskan konten-konten yang kontroversial dan sensitif</p>
		4) Melindungi lingkungan	<p>Tempat tinggal di Jogja adalah di lingkungan kos, jadi tidak ada yang bisa ia lakukan untuk lingkungan. Untuk di rumah (Karimunjawa) tidak ada juga karena masih minim penggunaan alat elektronik/digital</p>
5.	<i>Problem solving</i> (Penyelesaian masalah)	1) Memecahkan masalah teknis	<p><i>Hardware</i>: lari ke tukang servis namun bukan yang servis resmi karena itu sudah cukup. <i>Software</i>: selama ini belum pernah mengalami masalah yang berarti karena ia selalu berusaha menggunakan <i>software</i> legal/resmi.</p>

	2) Mengidentifikasi kebutuhan dan tanggapan terhadap teknologi	Memanfaatkan transportasi <i>online</i> Grab dan Gojek, juga <i>e-wallet</i> OVO dan GoPay. Sering membaca ulasan juga di Google Maps.
	3) Secara kreatif menggunakan teknologi digital	Memanfaatkan Canva <i>online</i> untuk grafis, Wondershare Filmora untuk <i>editing</i> video, Snapseed untuk foto, dan lebih menekankan pada <i>content writer</i> daripada <i>creator</i>
	4) Mengidentifikasi kesenjangan kompetensi digital	Fokus dalam menulis bukan konten yang lainnya, tetap membutuhkan orang lain dalam mengurus blog, mau mengisi <i>workshop</i> jika berhubungan dengan tulis menulis, membantu orang lain dengan cara memberikan pemantik, tidak memasang Google Adsense pada blog



### Data Hasil Observasi pada Informan 3

(Hendi Prasetyo/Literaksipedia.com)

No.	Bidang Kompetensi	Kompetensi	Keterangan
1.	<i>Information and data literacy</i> (Literasi data dan informasi)	1) Menjelajahi, mencari, dan memfilter data, informasi, dan konten digital	Dengan terus memperkuat kemampuan literasi informasi
		2) Mengevaluasi data, informasi, dan konten digital	Mengecek penulis konten, korelasi judul dengan isi, keabsahan informasi, dan referensi yang dipakai
		3) Mengelola data, informasi, dan konten digital	Memanfaatkan fitur draf pada Blogger, aplikasi Blogger untuk Android, dan juga Google Drive
2.	<i>Communication and collaboration</i> (Komunikasi dan kolaborasi)	1) Berinteraksi melalui teknologi digital	Memanfaatkan sosial media Facebook dan Instagram, berkomunikasi dengan Gmail dan WhatsApp, melakukan <i>blogwalking</i>
		2) Berbagi melalui teknologi digital	Berbagi melalui blog, Facebook, Instagram, dan WhatsApp status
		3) Terlibat dalam bermasyarakat melalui teknologi digital	Menuliskan kegiatan masyarakat dalam blog, mengakses perpustakaan


			digital, BPJS, dan juga layanan pajak <i>online</i>
		4) Berkolaborasi melalui teknologi digital	Masih mandiri dalam mengurus blog dan membuat konten, terkadang juga melakukan sedikit diskusi dan meminta saran teman untuk konten
		5) Netiket	Hati-hati ketika membuat konten dan mengambil maupun mencantumkan sumber, juga memilih target penyebaran informasi yang tepat
		6) Mengelola identitas digital	Membuat kebijakan privasi untuk klien, membuat deskripsi blog yang spesifik, mencantumkan sosial media dan email di blog
3.	<i>Digital content creation</i> (Penciptaan konten digital)	1) Mengembangkan konten digital	Artikel ditulis dengan dilengkapi foto/gambar-gambar milik sendiri dan/atau dari pihak lain, sumber tulisan ada yang dari ide pribadi dan juga kombinasi dari idenya yang ditambah dengan beberapa referensi

		2) Mengintegrasikan dan menguraikan ulang konten digital	Mengumpulkan, merangkum, menggarisbawahi, untuk kemudian ia bangun ulang dengan kombinasi dari idenya sendiri
		3) Hak cipta dan lisensi	Hendi selalu mencantumkan kepemilikan/memberi keterangan jika menggunakan sumber/konten milik pihak lain
		4) Pemrograman	Belajar sendiri secara otodidak terkait bahasa pemrograman web yang berkaitan dengan <i>blogging</i> seperti HTML, PHP, dan Javascript
4.	<i>Safety</i> (Keamanan)	1) Melindungi perangkat	Login akun Google di beberapa perangkat dan mengaktifkan fitur TLS ( <i>Transport Layer Security</i> ) versi 1.3 pada <i>website</i>
		2) Melindungi data pribadi dan privasi	Membuat kebijakan privasi untuk dirinya dan pengunjung/klien (pengiklan), membatasi data yang diunggah ke media digital

		3) Melindungi kesehatan dan kesejahteraan	Fisik: semampunya saja dalam mengelola blog, memanfaatkan fitur draf dan aplikasi Blogger untuk Android. Psikis: mengambil sisi positifnya dan dijadikan sebagai evaluasi diri
		4) Melindungi lingkungan	Menggunakan peralatan TIK sewajarnya saja, kalau sudah usang biasa dilarikan ke gudang atau dijual jika masih memiliki nominal
5.	<i>Problem solving</i> (Penyelesaian masalah)	1) Memecahkan masalah teknis	<i>Software/hardware:</i> memperbaiki sendiri kalau mampu atau otodidak dengan cara mencari tutorial yang ada di internet. Untuk meminta bantuan dari orang lain selama ini jarang.
		2) Mengidentifikasi kebutuhan dan tanggapan terhadap teknologi	Memanfaatkan Google Maps untuk datang ke lokasi, aplikasi m-banking untuk bertransaksi, dan <i>wire transfer</i> untuk pembayaran dari Google Adsense

	3) Secara kreatif menggunakan teknologi digital	<i>Editing</i> foto hanya sederhana, tanpa memberi <i>watermark</i> , <i>take</i> foto memakai kamera HP, konten video belum ada
	4) Mengidentifikasi kesenjangan kompetensi digital	Mengikuti informasi yang menjadi <i>trending</i> di masyarakat, terus belajar dan mengasah kemampuan diri, membantu orang lain jika memiliki kemauan untuk belajar atau mencarikan referensi biar sesuai dengan peran pustakawan, mengikuti perkembangan dunia <i>blogging</i> dan IT.

## Lampiran 8. Surat Penetapan Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**  
Jl. Marsda Adi Sucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949  
Web: <http://adab.uin-suka.ac.id> Email: [fadib@uin-suka.ac.id](mailto:fadib@uin-suka.ac.id)

---

Nomor : B-019/Un.2/KJ-IP/TU.00.02/01/2019  
Lampiran : -  
Perihal : Penetapan Pembimbing

Kepada Yth.:

**Marwiyah, S.Ag., SS., M.LIS**  
Dosen Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Berdasarkan judul skripsi yang diajukan oleh Saudara:

Nama : Rizki Agus Prayitno  
NIM : 15140038  
Semester : IX  
Judul Skripsi :


**KOMPETENSI LITERASI DIGITAL PADA MAHASISWA  
(PENELITIAN SURVEI PADA MAHASISWA ILMU PERPUSTAKAAN UIN SUNAN  
KALIJAGA YOGYAKARTA)**

Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan menetapkan Saudara menjadi Pembimbing untuk penulisan skripsi yang dimaksud. Apabila Saudara berkeberatan, harap memberitahukan kepada jurusan dalam waktu **3 hari** terhitung sejak tanggal surat ini.

Demikian agar menjadi maklum.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 4 Oktober 2019  
Kaprodi Ilmu Perpustakaan


  
*Drs. Djazim Rohmadi, M.Si*

Tembusan:

1. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (*arsip*)
2. Pembimbing Skripsi;
3. Penasihat Akademik;
4. Mahasiswa ybs.

\*) Coret yang tidak perlu

## Lampiran 9. Surat Ijin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**  
Jl. Marsda Adi sucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274)513949  
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : [fidib@uin-suka.ac.id](mailto:fidib@uin-suka.ac.id)

---

13 Januari 2020

Nomor : B-52.1/Un.02/DA.1/PT.01.04/01/2020  
 Sifat : Biasa  
 Lampiran : -  
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada:  
 Yth, Ketua Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta  
 Jl. Ahmad Yani, Ring Road Timur No.52B, Modalan, Banguntapan, Bantul  
 Daerah Istimewa Yogyakarta 55198

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
 menerangkan bahwa :

Nama : Rizki Agus Prayitno  
 NIM : 15140038  
 Program Studi : Ilmu Perpustakaan

bertujuan untuk melakukan penelitian di Perpustakaan STIPRAM Yogyakarta dalam  
 rangka Penulisan Skripsi dengan Judul :

**KOMPETENSI LITERASI DIGITAL KONTEN**  
**KREATOR WEBLOG BERDASARKAN *DIGCOMP 2.1 FRAMEWORK***  
**(STUDI KASUS PADA *BLOGGER* ALUMNI ILMU PERPUSTAKAAN UIN**  
**SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA)**


di bawah Bimbingan : Marwiyah, S.Ag.,S.S.,M.Lis

Sehubungan dengan itu, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan  
 izin kepada mahasiswa tersebut dalam rangka melakukan penelitian.

Atas kesediaan dan bantuan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Wakil Dekan  
 Wakil Dekan Bidang Akademik.



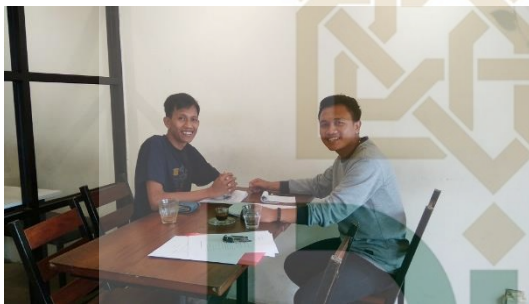
Maharsi

Tembusan:  
 Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.

## Lampiran 10. Foto Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan informan 1 (Ardian Kusuma)



Wawancara dengan informan 2 (Nasirullah Sitam)



Wawancara dengan informan 3 (Hendi Prasetyo)



## Lampiran 11. *Curriculum Vitae*



### Data Pribadi

Nama : Rizki Agus Prayitno  
 Tempat, Tanggal Lahir : Bantul, 17 Juni 1996  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Agama : Islam  
 Tinggi Badan/Berat Badan : 165 cm/65 kg  
 Alamat : Ngincep RT 005, Triwidadi, Pajangan, Bantul,  
 D.I. Yogyakarta 55751  
 Kewarganegaraan : Indonesia  
 No. HP/WA : 085743191669  
 Email : [rizkiagusprayitno@gmail.com](mailto:rizkiagusprayitno@gmail.com)

### Data Pendidikan Formal

TK : TK PKK 73 Trimanunggal (2001-2002)  
 Sekolah Dasar : SD Sendangsari (2002-2008)  
 SMP : SMP N 1 Pajangan (2008-2011)  
 SMK : SMK N 1 Pajangan (2011-2014)  
 Jurusan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL)  
 Perguruan Tinggi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015-2020)  
 Program Studi Ilmu Perpustakaan (S1)

### Data Pendidikan Non-Formal

Kursus Bahasa Inggris : Brilliant English Course, Pare, Kediri, Jawa Timur (2016)

### Pengalaman Kerja dan Magang/PKL/PPL

- CV. Optimis Copy Center, Kamijoro (2014 sd. 2015) – *Karyawan*
- Badan Pusat Statistik (BPS) Daerah Istimewa Yogyakarta (2013)
- Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PDII-LIPI) Jakarta (2018)

### **Pengalaman Organisasi**

---

- Muda Mudi Bina Taruna Dusun Ngincep (2008 sd. sekarang)
- Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) SMP N 1 Pajangan (2009-2010)
- Palang Merah Remaja (PMR) Unit 24 SMK N 1 Pajangan (2011-2013)
- Forum Remaja Palang Merah Indonesia (FORPIS) Kab. Bantul (2012 sd.-)
- Palang Merah Remaja (PMR) Unit 01 Kab. Bantul (2014 s.d - )
- *Association of Bidikmisi Students of State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta* (ASSAFFA Bidikmisi UIN SUKA) (2015 sd. - )
- Taman Bacaan Masyarakat Iqro (TBM-Iqro) Kec. Pajangan (2015 sd. - )
- Asosiasi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan (ALUS) DIY (2015 sd. 2018)
- Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan (HMPS-IP) UIN SUKA (2016 sd. 2017)
- Unit Kegiatan Mahasiswa Studi dan Pengembangan Bahasa Asing (UKM-SPBA) UIN SUKA (2016 sd. 2017)
- Karang Taruna Asung Bhakti Desa Triwidadi (2016 sd. sekarang)

### **Pengalaman Mengisi Acara**

---

- Pelatihan SLiMS 8.3.1 Akasia ALUS DIY 2019 – *Pemateri*

### **Hobby**

---

- *Reading*
- *Photography*
- *Videography*
- Mendaki Gunung (*Hiking*)
- Olahraga: *Jogging, Futsal, Badminton, Volleyball, Swimming*

### **Sosial Media & Web**

---

- Facebook : Rizki Agus Prayitno
- Twitter : @rizkiags
- Instagram : @rizkiags
- LINE : @rizkiagusprayitno
- Blog : [www.rizkiagusprayitno.blogspot.co.id](http://www.rizkiagusprayitno.blogspot.co.id)
- Youtube : Rizki Agus Prayitno